Bagi Hegel, sejarah merupakan kebebasan dan selalu baru, sejarah tidak pernah mengulangi dirinya sendiri; tetapi ia tetap. Dalam sejarah terdapat kesesuaian dengan rencana kebijakan. Oleh karena itu, sejarah memiliki model yang ideal (dan tidak hanya satu model saja) dalam dialektika Roh-nya

Mircea Eliade (1991)

Di dalam buku ini Hegel mengemukakan tiga 'dunia'---yang sesungguhnya merupakan tiga sudut pandang dunia; yang oleh Hegel disebut: Dunia Timur, Yunani-Romawi, dan Jerman. Ini semua hanya sekedar upaya untuk menghubungkan kesenjangan pembatasan spesifikasi waktu dan letak geografis. Tepat sekali, karena 'dunia-dunia' tersebut tidak terpaku pada spesifikasi waktu dan tempat, maka bagi kita akan terasa lebih mudah untuk melihat dunia-dunia itu sebagai sebuah keterkaitan formal antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian bagi Hegel, sejarah adalah sebuah proses penyejarahan (*emansipasi*) dan pencerahan (*enlightment*) dengan maksud dan tujuan menyejajarkan kita pada konstruksi sebuah sistem masyarakat di mana setiap orang bisa untuk saling menghargai dan menjunjung tinggi kemerdekaan serta harkat martabatnya yang otonom yang secara sederhana bisa dikatakan sebagai manusia seutuhnya --- berkesadaran dan rasional.

Leo Rauch, adalah profesor filsafat, pada Babson College, Wellesley Massachusetts. Dia juga mengajar di University of Cincinnati, Ohio State University, the University of Texas di Austin, dan Haifa University. Beberapa karyanya yang sangat terkenal dan sempat dipublikasikan: *Hegel and The Human Spirit (Wayne State University Press, 1983), Reading in Contemporery Analytic Philosophy: Essays from Russel to Rawl* (Tel Aviv: Yachdav Publihers, 1983), *The Political Animal: Political Philosophy from Machiavelli to Marx* (University of Massachusetts Press, 1981), dan *Faith and Revolution: the Philosophy of History from Augustine and Before to Toynbee and After* (Tel Aviv: Yachdav Publishers, 1978).

Panta Rhei Books
Jl. Magelang Km. 10
Ngancar, Tridadi, Sleman, Jogjakarta 55511
☎/Fax: (0274) 867254 HP. 0815 6884239

ISBN 979-17089-2-4

Filsafat Sejarah
G.W.F. HEGEL

EDISI REVISI

Filsafat Sejarah

G.W.F.
HEGEL
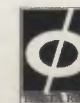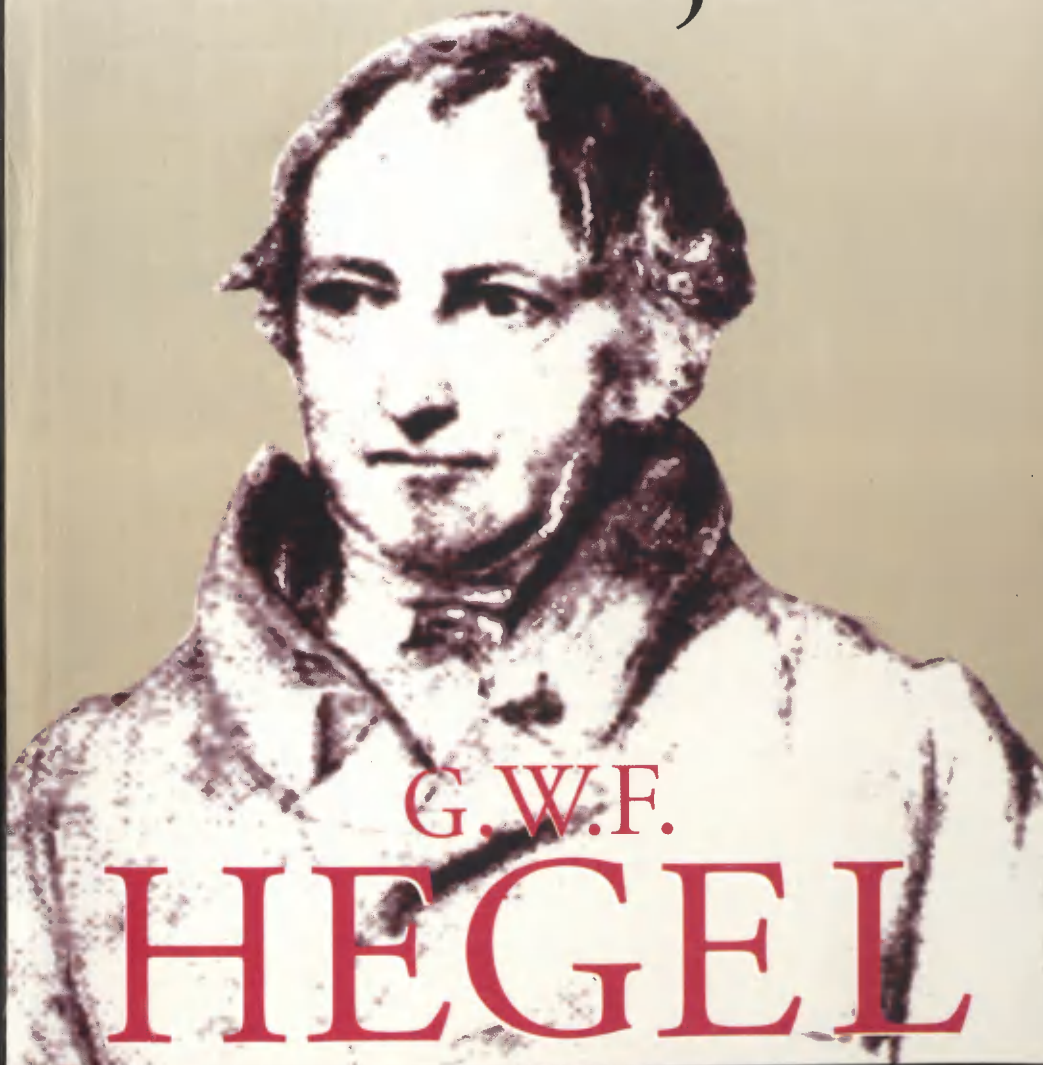
Semua perubahan bersifat historis, dan sejarah sebagai dialektika yang berlangsung dalam kurun waktu. Sejarah merupakan perwujudan dialektika pemikiran dengan epos-epos besar tentang sejarah dunia yang berfungsi sebagai: tesis, antitesis, dan sintesis, dalam progresivitas menuju kondisi yang rasional.

Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831)

Filsafat Sejarah

Filsafat Sejarah

G.W.F.

HEGEL

Filsafat Sejarah
Oleh G.W.F. Hegel
Diterjemahkan dari
G.W.F. Hegel, English edition, *Introduction to the Philosophy of History*,
transleted, with Introduction by Leo Rauch,
Indiana and Cambridge: Hacket Publishing Company

Hegel, G.W.F.
Filsafat Sejarah/G.W.F.Hegel
Diterjemahkan oleh Win Usuluddin dan Harjali
Penyunting: Sunarto
Jogjakarta, Panta Rhei Books
xxiv + 170 hlm., 14 x 21cm.
Bibliografi,
Indeks
ISBN 979 - 17089 - 2 - 4
1. Filsafat Sejarah I. Judul

Cetakan Pertama, Nopember 2003
PRB. 03.002
Cetakan Kedua, edisi revisi Agustus 2012
Cetakan Ketiga, edisi revisi April 2014

Pracetak: Moh. Hasan Bisri

Disain Cover: Tim Panta Rhei Books

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penerbit:
Panta Rhei Books
Jl. Magelang Km. 10
Ngancar, Tridadi, Sleman, Jogjakarta 55511
Telp./Fax (0274) 867254 HP 0815 6884239

Pengantar Penyunting

The history the world is none other than
the progress of the consciousness of freedom
G.W.F. Hegel (1770-1831)

DALAM sebuah perkuliahan di Universitas Berlin, pada saat mata kuliah *Filsafat Sejarah*, kepada para mahasiswanya Hegel mengatakan: "Manusia tidak dapat terlalu tinggi menghargai kebesaran dan kekuatan pikirannya" (*Man cannot over-estimete the greatness and power of his mind*). Menurut Hegel, pemikiran manusia merupakan salah satu pengejawantahan dan Yang Mutlak, yang ia sebut sebagai Ruh (*Spirit*) yang menyatu dengan alam dalam pengetahuan. Lebih lanjut Hegel menyatakan bahwa Dunia (*World*) adalah sebagai tatanan rasional yang sudah barang tentu dapat dipahami melalui pikiran, yang dalam hal ini merupakan gambaran dan Yang Mutlak. Akal Dunia berlangsung di dalam jiwa manusia yang berkesadaran di dalam wilayah Ruh Subjektif, di mana Ruh Subjektif itu akan menjadi jelas dalam kebudayaan dan institusi sosial, seperti: hukum dan moralitas; dan institusi sosial, seperti: hukum dan moralitas; sementara Ruh Absolut dapat

dipahami dalam ekspresi seni, juga dalam agama dan filsafat.

Sejauh umat manusia dan kehidupan sosial memuncak dalam negara, atau dengan kata lain "negara merupakan puncak realitas dan manusia dan seluruh aktivitas sosialnya." Kemampuan manusia untuk menyejarah merupakan prestasi dan tingginya tingkat tahapan yang muncul dari alam inorganis ke tingkat manusia cerdas, dari "sekadar eksistensi" kepada tingkat kesadaran, pengetahuan atau kebenaran dan juga perilaku yang sesuai dengan kewajiban yang diakui.

Sejarah dunia berarti realitas kebebasan progresif yang dapat ditunjukkan dengan perkembangan logis. Dengan kata lain, sejarah adalah kemajuan kesadaran kebebasan rasional yang akan membawa manusia ketaatan masa Universal. Hegel tidak mengakui beberapa sebab lain dari perubahan sejarah. Baginya, penyebab perubahan sejarah, tak lain dan bukan, adalah progresivitas pemikiran dengan cara mengintegrasikan antara *tesis* dan *antitesis* masuk ke dalam *sintesis*, yang dalam hal ini dengan cara selalu membangkitkan dan merangsang munculnya *antitesis* baru dengan yang akan digabung ke dalam *sintesis* baru. *Sintesis* yang berlangsung terus-menerus itulah yang akan membawa dunia menuju nalar/pikiran.

Hegel berpikir bahwa ia telah menemukan pola yang baku, baik bagi umat manusia maupun bagi akal, di dalam konflik tesis dan antitesis, yang ia sebut sebagai dialektika. Lebih lanjut Hegel mengatakan bahwa dialektika merupakan proses evolusi yang terus berlangsung sebagai modifikasi atau perubahan bagi makhluk. Beberapa faktor akan selalu menyertai perubahan, dimana perubahan itu didefinisikan sebagai negasi atas makhluk yang telah diubah. Dengan cara ini, evolusi oleh Hegel telah disusun sebagai sebuah prosedur logis semata-mata, yang dalam

hal ini ia mengklaim atas pengakuan akan keperluan yang riil.

Salah satu kontribusi terbesar Hegel yang disumbangkan kepada komunitas intelektual dunia — sebagaimana yang diakui oleh murid dan sekaligus pengkritiknya, Karl Marx (1818-1883) — adalah cara dia memahami kondisi alamiah kesejarahan pemikiran umat manusia. Mungkin orang akan bertanya: "Mengapa seorang seperti Hegel menulis sebuah karya, yang dalam hal ini sedikit banyak, 'hanya' merupakan laporan yang ditulis secara garis besar tentang sejarah dunia sejak zaman Kuno sampai dengan masa Modern di mana ia sendiri hidup?" Jawaban atas pertanyaan itu adalah bahwa bagi Hegel seluruh fakta sejarah merupakan bahan mentah yang harus diolah kembali sedemikian rupa hingga menjadi sebuah wacana yang siap saji. Bagi Hegel, ide tentang sejarah telah menunjukkan kepada adanya perkembangan rasional, dan dengan mempelajari sejarah, manusia akan dapat memahami dunia dengan alam raya yang mengelilinginya. Ide tentang sejarah ini memiliki makna bagi suatu usaha untuk dapat mengartikan dan memahami kembali ide keagamaan (*being*). Lebih dari hal itu, dalam batas-batas tertentu, sejarah juga dapat menunjukkan secara jelas arah dan tujuan kepada manusia.

Kutipan kata-kata Hegel di awal tulisan ini menunjukkan pandangan Hegel tentang arah dan tujuan sejarah. Buku ini merupakan sebuah pengantar yang menunjukkan sebuah ilustrasi yang panjang tentang pemikiran Hegel tentang sejarah. Hegel mengulas tentang eksistensi Kekaisaran Tiongkok Kuno, India, dan Persia. Dikatakan bahwa untuk menjalankan antitesis, *divine idea* (ide tuhan) menggunakan individu individu tangguh — para pemimpin yang merdeka, yang disebut Hegel sebagai "manusia-manusia sejarah dunia" — yang mampu mendorong orang lain untuk bertindak dan mendapatkan

dukungan karena orang-orang merasakan adanya kekuatan yang besar dalam Roh mereka yang terjelma di dalam diri pemimpin-pemimpin itu.

Hegel berpendapat, kemiskinan dan segala bentuk kebobrokan dalam masyarakat bukanlah kebebasan politik, tetapi lebih merupakan kesadaran bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menentukan keputusan mereka sendiri tentang benar dan salah. Menurut Hegel, hanya di Yunani Kuno dapat ditemukan prinsip-prinsip kebebasan berpikir individu. Lebih dari itu, Hegel juga menunjukkan kepada dunia bahwa Yunani merupakan bukti riil dapat dipraktikkannya konsep "negara kota" (*city-state*), yang di dalamnya berlaku adat-istiadat, segala bentuk norma-norma sosial dan kebudayaan, serta yang lebih penting adalah dijunjungnya tinggi-tinggi kebebasan individu. Realitas kebebasan yang terjadi di Yunani Kuno diakui Hegel tidak pernah ia saksikan dunia modern.

Pengantar Penerjemah Jerman-Inggris

GEORG WILHELM FRIEDRICH HEGEL (1770-1831) hidup di saat-saat dunia sedang mengalami perubahan yang luar biasa mengejutkan. Berbagai peristiwa penting seperti Revolusi Amerika dan Prancis, Revolusi Industri, Perang Napoleonik, Restrukturisasi Kekaisaran Eropa, serta bangkit dan merebaknya semangat nasionalisme yang kesemuanya itu telah banyak memberikan inspirasi bagi Hegel untuk mencari pola berbagai macam makna dan urutan beragam peristiwa kesejarahan.

Hegel lahir di Stutgart pada tanggal 27 Agustus 1770. Dia masuk Seminari pada usia 19 tahun di saat pecah revolusi Prancis yang ketika itu segera meluas dan mempengaruhi seluruh daratan Eropa. Bersama-sama dengan dua temannya yang juga siswa seminari, yaitu: Schelling dan Holderlin, Hegel menangkap fenomena sosial

yang meluas luar biasa akibat bias antusiasme revolusi. Autokrasi telah sedemikian meluas sehingga seolah-olah puncak kemerdekaan telah dicapai oleh masyarakat Prancis ketika itu, dan mengantarkan mereka menjadi masyarakat yang bebas. Demikian pula, rupa-rupanya puncak rasionalitas telah lumpuh di bawah bayang-bayang teror irasional. Berbagai persoalan itulah yang agaknya telah membuat Hegel termotivasi untuk menciptakan berbagai refleksi sejarah.

Setelah tamat dari Seminari, Hegel menjalaini hidupnya sebagai guru les dari rumah ke rumah. Agaknya, Hegel bernasib mujur sebab tak lama setelah itu, tepatnya pada tahun 1800, ia berkesempatan untuk bergabung dengan temannya, yaitu Schelling, untuk menjadi dosen pada Universitas Jena. Saat itu Universitas Jena telah menjadi pusat kegiatan kefilsafatan Jerman, dan karena itu secara brilian Hegel telah berhasil menulis karya besar pertamanya, *Phenomenology of Spirit*. Dalam *Phenomenology* itu ia hanyak menyorot persoalan kebudayaan. Dia mencoba untuk menawarkan berbagai pandangan bagaimana kebudayaan atau karakteristik dunia (misalnya saja: Kristiani Abad Pertengahan, Pencerahan, ataupun Teror) itu bisa diikuti oleh kebudayaan yang lain dengan menggunakan logika, sehingga secara pasti dapat diwariskan serta memiliki peranan yang penting bagi yang lainnya. Buku ini ia tulis dan dirampungkan di antara desingan suara peluru perang Jena yang sedang berkecamuk, Oktober 1806. Konon, saat itu Napoleon dapat berhasil merebut dan menduduki kota Jena, yang mengharuskan Hegel kehilangan pekerjaannya seiring dengan dinyatakannya tutup Universitas Jena tersebut.

Sejak itu, selama dua tahun ia kemudian menjadi Editor lepas pada sebuah surat kabar di kota lain, dan tak lama berselang ia lalu diterima sebagai dosen filsafat sekaligus Kepala Sekolah Tinggi di Nuremberg. Tak pelak lagi Hegel

pun melanjutkan kegiatan lamanya sebagai pengamat (*obsever*) yang sangat ulet di bidang politik kontemporer dan menyoroti secara tajam berbagai persoalan politik yang sedang berkembang saat itu, berbagai surat kabar berbahasa Prancis dan Inggris dilahap habis yang kemudian dituangkan kembali lewat berbagai tulisan maupun artikel dengan mengangkat berbagai isu hangat yang sedang berkembang. Sampai tahun 1816, Hegel tidak mengajar di Perguruan Tinggi lain hingga kemudian diangkat menjadi profesor bidang filsafat pada Universitas Heidelberg. Dia berada di sana hingga tahun 1818 untuk kemudian diangkat pula menjadi profesor bidang filsafat di Universitas Berlin. Tak lama setelah itu, karya besarnya yang lain diterbitkan dengan judul *Science of Logic* (1812; 1816), menyusul setahun kemudian *Encyclopedia of the Phylosophical Sciencies* (1817), dan segera kemudian menyusul karyanya yang lain berjudul *Philosophy of Right* (1821). Pada saat itulah, di Berlin, Hegel memperoleh penghargaan dan pengakuan sangat luas atas peran dan pengabdian intelektualnya yang luar biasa di bidang filsafat seni, filsafat agama, dan filsafat sejarah, khusus saat mempresentasikan filsafat sejarahnya ia mendapatkan apresiasi luar biasa dan para hadirin.

Dia meninggal dunia secara mengenaskan akibat serangan kolera yang mewabah pada tahun 1831, di saat-saat masih aktif dan sedang menikmati hasil buah kehidupannya untuk setia pada pencarian akal sehat. Namun demikian, jelaslah Hegel adalah seorang yang memiliki reputasi yang mencengangkan, sebab nyatanya banyak sudah yang dapat ia sumbangkan untuk filsafat — barangkali merupakan ekspresi seluruh rangkaian impian yang akan menjadi titik sentral pandangannya dalam berbagai karya-karyanya yang telah diterbitkan sepanjang perjalanan kesejarahan hidupnya. Untuk melanjutkan impiannya itu, tak lama berselang setelah kematian Hegel, beberapa teman dan koleganya melanjutkan gagasan itu

dengan menerbitkan kumpulan beberapa karyanya. Kepergian Hegel ke alam baka telah mendorong mereka untuk mengumpulkan berbagai tulisan tangan juga catatan perkuliahan yang ia sampaikan kepada para mahasiswanya untuk digabungkan dan kemudian diterbitkan kembali dalam edisi pilihan karya-karya Hegel.

Berikut beberapa karya anumertanya yang dapat disebutkan di sini, yaitu: *Philosophy of Art, the Philosophy of Religion,* dan *the Philosophy of History.*

Sungguhpun Hegel sendiri sebenarnya tidak pernah mempersiapkan bahan-bahan karyanya itu untuk dipublikasikan, namun banyak karya anumertanya itu yang jelas-jelas menunjukkan ketajaman karakteristik cara pandangnya, penetrasi kesadaran hidupnya yang penuh dengan paradoks, kedalaman sensitifitas liku-liku semangat perjuangan hidup kemanusiaan dalam sejarah yang nyata. Di dalam *the Philosophy of History,* Hegel menyamakan perjuangan tersebut sebuah perjalanan seseorang untuk menjadi dewasa: dalam hal kesadaran diri, menggapai kebebasan, rasa saling menghargai bagi sesama yang lain. Sejarah, menurut Hegel, adalah serangkaian kisah cerita perkembangan kesadaran akan kebebasan di dunia — suatu perkembangan semangat kemanusiaan di masa-masa melewati pertumbuhan dan kesadaran dirinya

Di dalam buku *Philosophy of History,* Hegel mengemukakan tiga "dunia" (*worlds*) — sebenarnya tiga sudut pandang yang jelas tentang dunia (*world-outlook*), yaitu: apa yang oleh Hegel disebut dengan: Dunia Timur (*Oriental*), Yunani-Roma (*Greco-Roman*), dan Bangsa Jerman (*Germanic*). Itu semua sesungguhnya hanya sekadar menghubungkan kesenjangan pembatasan spesifikasi waktu dan letak geografis. Namun demikian tepat sekali, karena "dunia-dunia" tersebut tidak terpaku pada spesifikasi waktu (*time*) dan tempat (*space*), maka bagi kita akan terasa lebih mudah untuk melihat hal itu sebagai

sebuah keterkaitan *formal* antara yang satu dengan yang lainnya. Di Dunia Timur (taruhlah di dalam *broadest sense,* seperti Mesir Kuno, China, dan lain sebagainya) hanya ada *satu* orang saja yang bebas: supremasi monarki. Sementara itu, di Dunia Yunani-Roma, hanya ada beberapa orang saja yang memiliki kebebasan: yaitu mereka yang bukan budak, wanita, orang-orang asing, dan seterusnya. Demikain juga di Dunia Bangsa Jerman (taruhlah misalnya, dunia Kristiani Eropa), keseluruhannya memiliki kebebasan: dengan kesungguhan identitas spiritual sesuai dengan keseluruhan individu insani, semua insan memiliki kapasitas bagi *self determinasi*-nya masing-masing. Pada tingkatan kebebasan relatif yang diperbolehkan bagi mereka, tiga dunia tersebut masing-masing memiliki habungan keterkaitan yang dinamis antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, bagi Hegel, sejarah adalah sebuah proses penyejajaran atau pembebasan (*emancipation*) dan pencerahan (*enlightement*) dengan maksud dan tujuan menyejajarkan kita pada konstruksi sebuah sistem kemasyarakatan dimana *setiap orang* bisa untuk saling menghargai dan menjunjung tinggi kemerdeknan serta harkat martabatnya yang otonom, yang secara sederhana bisa dikatakan sebagai manusia seutuhnya — berkesadaran dan rasional.

Tujuan ini tidak mengharuskan sudut pandang para pelaku sejarah. Apa yang oleh Hegel disebut dengan "Kecerdasan Akali" (*Cunning of Reason*) bisa sepenuhnya menggunakan dorongan irasional pada para pelaku sejarah agar mencapai tujuan sejarah yang masuk akal. Para pelaku peran utama dalam sebuah tahapan sejarah, "tokoh-tokoh sejarah dunia" (*world historical individuals*) (misalnya saja, Napoleon) sama sekali tidaklah menyadari bahwasanya Ruh Dunia (*World Spirit*) menggunakan mereka untuk berbagai ambisi tujuan pribadinya sendiri, bukan mereka

yang lain. Dan ketika sejarah sudah tak lagi terkait dengan mereka, mereka pun akan ditinggalkan dan terlupakan.

Beberapa doktrin yang ditawarkan oleh Hegel agaknya memang sulit untuk diterima. Bisakah kita sepakat bahwa ambisi gila-gilaan yang sering kali ditawarkan oleh para figur sejarah dunia (*world-historical figures*) selalu mengatasi pemenuhan maksud-maksud yang rasional untuk memajukan kebebasan dan kesadaran diri dalam kehidupan/eksistensi sosial? Hegel tidak bermaksud mengaburkannya pada sisi hitam sejarah dan tentu saja ia memperbincangkan sejarah sebagai sebuah "mahkamah pembunuhan massal" (*slaughter-banch*). Dapatkah kita menganggap bahwa serangkaian cita-cita luhur kemanusiaan kini berada pada genggaman kita sebagai sebuah hasil dan penderitaan universal yang kita saksikan pada masa kita?

Jika kita mengadopsi perspektif yang cukup luas — katakan misalnya, diri kita kontras dengan masa lalu *Homo Sapiens* — maka kita harus benar-benar melihat secara seksama berbagai langkah perkembangan yang terjadi. Meskipun hal ini merupakan cakupan perbandingan yang sempit atas sikap persoalan-persoalan yang sering kali mengemuka. Dengan demikian, betapa sulitnya kita jika kematian dan penderitaan, juga kesengsaraan yang tak terperikan jumlahnya pada abad ini memiliki kontribusi yang positif bagi perkembangan sejarah. Bahkan untuk menjawab berbagai persoalan tersebut justru arogansilah yang sering kali muncul sebagai ungkapan kesedihan dan kematian yang dapat dibenarkan dengan berbagai alasan

Bagi Hegel, sebuah tujuan sejarah bisa dikatakan berhasil manakala kita mampu sepenuhnya mengatur dan mengawasi diri dan masyarakat kita sehingga kita mampu memberikan sebingkai kesadaran dan sebentuk sikap rasional bagi kehidupan kita sebagai sosok pribadi yang menentukan atas kepentingan dan keberlangsungan

masyarakat — sebuah cita-cita yang telah lama digagas dan diinginkan oleh masyarakat Mesir Kuno, mana mungkin dapat diharapkan bisa tercapai. Inilah cita-cita ideal yang diekspresikan oleh Hegel pada *Kata Pengantar* bukunya yang berjudul *Philosophy of Right* (1821). Dengan ungkapan sederhana ia mengatakan: "Setiap apa yang rasional itu real demikian pula setiap apa yang real itu rasional" (*What is rational is real, and what is real is rational*). Ungkapan *Setiap yang rasional itu real*: merupakan pengejawantahan atas kesadaran akal sehat akan keberadaan dirinya di dunia, dan "kesadaran" (*realized*) di dalam kedua pengertian kata-kata tersebut: akal budilah yang membuat kenyataan dengan menekankan pemenuhan sendiri standar rasionalitas, dan akal budilah yang menggenggam akal budi itu sendiri — sebagaimana dalam ungkapan "aku menyadari apa yang kuucapkan" — di dalam kesadaran diri itulah terdapat kebebasan. Sedangkan dalam ungkapan "Setiap yang real itu rasional" mengandung arti: bahwa untuk mewujudkan kenyataan diperlukan sepenuhnya kejernihan rasionalitas dalam dua kali lipat *sense of being*, dan juga di dalam *being* yang dihasilkan oleh pemikiran rasional sebelumnya.

Ada satu hal yang mesti harus disadari oleh setiap insan di muka bumi ini yaitu kesadaran untuk menciptakan sintesa harmonis antara akal sehat dengan kepentingan masyarakat. Prinsip dasar lain yang juga mesti disadari adalah bahwa "manusia itu merupakan hewan yang berpikir" (*man is a rational animal*), dan: "manusia adalah binatang yang (ber) masyarakat" (*man is a social animal*). Memang, prinsip-prinsip sintesis tersebut merupakan prinsip lama yang digagas oleh Plato, namun demikian ada secarik pelajaran yang dapat kita petik bahwa sejarah itu merupakan perjuangan panjang yang berat melelahkan. Kepedihan melelahkan itu harus segera diakhiri, dan Hegel menunjukkan sejarah sebagai sebuah perjuangan yang hampir selesai.

Catatan pada Teks dan Terjemahan

Hegel sendiri tidak pernah mempublikasikan bukunya yang berjudul *Philosophy of History*, sebab sebenarnya buku itu merupakan warisan Hegel saat kematiannya, dalam bentuk beberapa catatan perkuliahan yang ketika itu pernah ia sampaikan kepada para mahasiswanya. Kemudian, catatan-catatan tersebut digabung dengan berbagai transkripsi yang diperoleh dari para mahasiswanya yang pernah mengikuti perkuliahannya. Kompilasi yang dilakukan pada tahun 1840 itu dipersiapkan oleh Eduard Guns dan Karl, anak laki-laki Hegel sendiri, sebagai edisi I (dan telah dicetak ulang pada tahun 1828 Glockner Edition of Hegel's *Samtliche Werke*). Volume kompilasi tersebut selengkapnya terdiri atas 500 halaman lebih, yang sebagian besar merupakan uraian segala hal ihwal yang berkenaan dengan sejarah kebudayaan. Pada halaman 150 bagian Kata Pengantar, bagaimanapun juga, Hegel telah memaparkan *filsafat*-nya mengenai sejarah, yang dari teks itulah translasi ini dilakukan.

Ada tiga translasi berbahasa Inggris lainnya yang saya ketahui, disamping translasi yang saya lakukan ini, yaitu: translasi yang dilakukan oleh Sibree (1857), Hartman (1953), dan sebuah translasi yang telah diselesaikan oleh Nisber (1975). Namun demikian, saya yakin bahwa translasi yang telah saya selesaikan ini jauh lebih sempurna dari apa yang telah dilakukan oleh Sibree, Hartman, dan Nisber, bahkan telah berhasil men-*sahih*-kan kesalahan yang terdapat pada ketiga-tiganya, sehingga karya ini jelas lebih berbobot, lebih mudah dan enak dibaca, dan tentunya yang paling sah untuk memperbincangkan segala hal ihwal yang bertalian dengan Hegel.

Perlu ditambahkan di sini bahwa translasi yang telah saya selesaikan ini memuat bahasan yang tidak disajikan oleh Hartman, yaitu: Bab Lima, berjudul "Dasar-dasar Geografis Sejarah" (*The Geographical Basis of History*) (yang

menarik adalah pembicaraan mengenai Amerika), dan Bab Enam dengan judul "Pembagian Sejarah" (*The Division of History*). Akhirnya, pada bagian akhir saya juga melampirkan *Appendiks* yang berisikan segala hal ihwal yang saya rasakan penting pada paragraf 341-360 dalam buku Hegel yang berjudul *Philosophy of Right* itu. Saya rasakan penting karena pada bagian tersebut, secara khusus Hegel menggarisbawahi tema-tema pokok filsafat sejarahnya. Dalam berbagai kesempatan perkuliahannya, Hegel menekankan paragraf-paragraf tersebut hanya sebagai substitusi bagi sebuah "teksbook" yang dapat ditawarkan kepada para mahasiswanya yang mengambil mata kuliah filsafat (Lihat catatan kaki halaman 1 pada Bab Satu). Saya pun juga melengkapi translasi ini dengan bibliografi beberapa teks naskah Hegel dan berbagai komentar terkini.

Pembagian menjadi beberapa bab dalam buku ini merupakan inisiatif saya sendiri (Hartman juga melakukan hal serupa, meskipun beberapa *heading* kami berbeda) Malahan dalam teks yang berbahasa Jerman, empat bab yang pertama dipaparkan tanpa ada pembagian sedemikian rupa. Pemilah-milahannya dilakukan sedemikian suka-suka, sekadar untuk memenuhi kepentingan agar lebih mudah dibaca.

Sekarang ini di kalangan para penerjemah sedikit merasa kesulitan untuk menerjemahkan tulisan-tulisan mengenai Hegel. Saya sendiri pun hanya sekadar mencoba untuk menangkap dan memposisikan Hegel sebagai seorang pemikir. Dalam bahasa Inggris, kami suka satu kata untuk satu dan makna yang sama sepanjang masih berkenaan dengan teks kefilsafatan. Namun tidak demikian halnya dengan Hegel. Banyak istilah yang ia pakai untuk suatu kondisi tertentu, dimana istilah tersebut memiliki beberapa kemiripan pengertian. Dengan demikian persoalan term *Aufhebung* tidak hanya berarti "negasi dan

"nulifikasi" saja tetapi juga berarti "elevasi", "transendensi", dan "retensi" -- bahkan mungkin masih ada sederet arti yang lain. Tentunya kurang bagus manakala Hegel mengadopsi berbagai perbedaan arti dan satu pemakaian istilah ke istilah lain berikutnya, sehingga bagi kita baru akan dapat memahaminya bila istilah tersebut kita kaitkan dengan konteksnya. Sayangnya, Hegel sering kali menggunakan banyak istilah yang selalu pula maknanya kontradiksi dengan pemahaman khalayak terhadap pemakaian istilah tersebut. Dia juga bersikap sangat mendua hati dalam hal pengertian negative-positive. Tentu saja hal ini merupakan persoalan yang sangat esensial bagi dialektika Hegelian untuk menunjukkan *bagaimana* sebuah konsep makna "meniadakan" (*negated*) masih bisa menjadi "menguasai" (*retained*) dengan cara mengoper alih kepentingan makna yang lebih tinggi. Jelasnya memang tidak mudah mencari arti makna yang paling tepat untuk menerjemahkan kata, misalnya, *Aufhebung*, juga istilah lain yang sesuai dengan pemikiran pemahamannya meskipun terkadang harus kehilangan atau menghapus beberapa kata yang tertuang dalam teks[1]. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus mampu memilih satu arti makna kata berbahasa Inggris yang tepat untuk setiap contoh kata-kata yang ada. Banyak penerjemah yang kemudian mengambil jalan tengah ketika menjumpai kata-kata yang sulit dimengerti atau mungkin karena makna yang kabur seperti istilah *sublation* untuk sekadar mempertahankan makna yang melekat pada teknik prosedural, tetapi sering kali pula hal ini justru menjadikan sebuah kata-kata akan kehilangan kekuatan makna intuitifnya. Dan sudah barang tentu pula hanya akan menambah sederet persoalan saja.

[1] (Artinya, penerjemahan jangan sampai terjebak dalam pemahaman apa adanya kata per kata, *pen)*

Istilah lain yang sangat terkenal dan menjadi *momok* di kalangan penerjemah ialah *Geist* yang dalam bahasa Inggris bisa berarti "ruh" (*spirit*) atau juga dapat berarti "akal budi" (*mind*), "rohaniah" (*mentality*), "jiwa" (*soul*) ataupun "cerdik pandai" (*intelect*). Di dalam beberapa kesempatan penulisan teksnya, Hegel sering kali menggunakan istilah *Geist* untuk merujuk pada *universal sense* sebagaimana dalam penggunaan istilah *rational spirit* demikian pula dalam hal *individual/subjective sense of mind* (Barangkali orang lebih tegas dan suka memakai istilah *rational mind*). Sampai di sini pun Hegel masih juga dengan jelas menampakkan sikap yang mendua hati: dunia sejarah adalah sebuah proses perkembangan yang mempersamakan dengan pertumbuhkembangan *individuals mind* dan bahwa metafor tersebut tidak dapat diterapkan kecuali jika tetap dibiarkan terjadi ambiguitas dalam pengertian umum maupun individual atas istilah *Geist*. Beberapa penerjemah lainnya yang melakukan translasi atas karya-karya Hegel lainnya pada umumnya bersikeras untuk tetap menggunakan kata *mind*. Saya sendiri selalu selalu menggunakan istilah *Spirit* dalam translasi ini, sekadar untuk menunjukkan bahwa saya menggunakan istilah tersebut dalam kerangka pengertian universal/objektif lebih dari sekadar *mind*, lebih dari itu agar saya lebih terdorong masuk dan memahami dalam *special sense* yang khas bagi Hegel.

Profesor H.S. Harris telah menyampaikan beberapa teguran yang berkaitan dengan translasi saya atas beberapa *term* tersebut. Banyak komentar yang beliau sampaikan itu justru mendorong saya untuk lebih tertarik pada arahan (*direction*) keseragaman linguistik, sementara itu beliau juga menganjurkan dan memberikan saran agar saya lebih mengedepankan elastisitas kontekstual bukan hanya sekadar tekstual semata-mata. Dalam sebagian translasi saya yang tegas ini, dengan sengaja saya sedikit agak

meninggalkan sebagian sumbang saran pemikian beliau. Sebagai contoh, dalam hal pemaknaan istilah: *ailgemien, besonder,* dan *einzein* (yang secara berturut-turut berarti: *universal* atau *general, particular,* dan *individual* atau *singular*). Semua ini saya pilih dan saya yakini akan memberikan kejelasan, juga saya maksudkan agar lebih mudah dalam rangka pemahamannya, atau paling tidak dapat mengurangi kesulitan yang ada. Para pembaca tidak perlu harus mengikuti apa yang menjadi pilihan saya ini, dan toh saya pun akan tetap mengerjakan pilihan saya yaitu mentransliterasi tulisan Hegel lainnya yang berjudul *Sciense of Logic.*

Ucapan Terima Kasih

Saya sangat merasa berutang budi kepada yang terhormat Profesor H.S. Harris dari Universitas New York di Toronto, atas segala dorongan dan sumbang saran beliau melebihi apa yang dapat saya lakukan di atas, dan karenannya secara khusus kepada beliau memang pantas saya menyampaikan ucapan terima kasih. Profesor Harris secara cermat dan teliti serta dengan segenap karakteristiknya yang penuh pengertian dan berwawasan telah berkenan membaca translasi saya ini. Oleh karena itu pula, tentu dengan bangga dan senang hati saya merasa berkepentingan untuk selalu mengikuti dorongan dan saran beliau itu, terlebih lagi beliau memang seorang profesor yang sangat ahli dan mumpuni serta sulit dicari tandingannya terutama yang berkenaan dengan segala hal ihwal mengenai *oeuvre* Hegel. Sumbang saran dan dorongan yang sangat berharga ini menjadikan edisi ini sangat terasa istimewa.

Boston,

Musim Semi, 1988 Leo Rauch

PENGANTAR EDISI REVISI

Memenuhi saran dari beberapa kolega dan permintaan pembaca, maka buku terjemahan ini diterbitkan lagi dalam edisi revisi. Meskipun tidak banyak perubahan yang berarti tetapi semoga kehadirannya memberikan manfaat bagi semua pihak.

Jogya, Agustus 2012

Penerjemah

Kami sampaikan terima kasih kepada para kolega dan pembaca yang budiman yang telah berkenan menjadikan terjemahan ini sebagai salah satu referensi bacaannya. Atas saran serta permintaan para kolega dan pembaca yang budiman pula maka buku terjemahan edisi revisi ini diterbitkan kembali. Semoga semakin bermanfaat bagi semua. Amin.

Jogya, April 2014

Penerjemah

Bibliografi Pilihan

Karya-Karya Hegel

Edisi standar dan karya-karya Hegel dalam bahasa Jerman diedit oleh H. Glockner, *Werke: Vollstandige Ausgabe*, terdiri dari 26 volume, Stuttgart: Jubilee Edition,1927-1940.

Lectures on the Philosophy of History, diterbitkan setelah Hegel meninggal, trans. by J. Sibree, New York: Dover, 1956.

The Science of Logic, 3 volume, 1812,1813, 1816, trans. by W.H. Johnson and L.G. Struthers, 2 volume, London: Allen and Unwin, 1929

Lectures on Aesthetics, diterbitkan setelah Hegel meninggal, trans. by T.M. Knox dengan judul *Hegel's Aesthetics*, 2 volume, Oxford: Clarendon Press, 1975.

Philosophy of Right (1821), trans. by T.M. Knox, Oxford: Oxford University Press, 1967.

Philosophy of Mind, trans. by W. Wallacce dan A.V. Miller, Oxford: Oxford University Press, 1977.

Phenomenology of Spirit, trans. by A.V. Miller, Oxford: Oxford University Press, 1977.

Berapa Karya Tentang Hegel

Avineri, S.; Hegel *Theory of the Modern State*, Cambridge: Cambridge University Press, 1972.

Beiser, Frederick C., *The Cambridge Companion to Hegel*, Cambridge: Cambridge University Press, 1993.

Brazil, W.J., *The Young Hegelian*, New Heaven and London: Yale University Press, 1970.

Inwood, M., (ed.) *Hegel*. (Oxford Reading in Philosophy) Oxford: Oxford University Press, 1985.

Kaufman, W., (ed), Hegel to Political Philosophy, New York: Atherton, 1970.

Lowith, K., (ed), *From Hegel too Nietzche*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964.

MacIntyre, A., (ed.), Hegel; A Collection of Critical New York: Doubleday Anchor, 1972.

Marcuse, H., *Reason and Revolution*, Bosoton: Press, 1960.

Norman, P., *Hegel Phenomenology: A Philosophical Introduction*, Brighton: Sussex University Press, 1976

O'Brien, GD., *Hegel on Reason and History*. Chicago: University of Chicago Press, 1975.

Singer, P., *Hegel*, Oxford: Oxford University Press.

Ritter, J., *Hegel and the French Revolution*, Cambridge, Massachusetts: MIT Perss, 1982.

Taylor, C., *Hegel*, Cambridge: Cambridge University Press, 1975.

Taylor, C. *Hegel and Modern Society*, Cambridge: Cambridge University Perss, 1979

The Monist. Vol. 48. No. 1 (January, 1964), *"Hegel Today"* issue

Wilkins, B.T., *Hegel's Philosophy of History*, Ithaca: Cornel University Press, 1974.

Daftar Isi

Metode-metode Sejarah

POKOK PERSOALAN yang akan diuraikan dalam buku ini adalah sejarah kefilsafatan dunia. Dengan demikian, buku ini kami susun tidak dimaksudkan untuk menggambarkannya dari sisi sejarah berbagai refleksi umum, begitu juga buku ini tidak pula dimaksudkan untuk membentangkan berbagai contoh kandungan isinya. Melainkan, dalam buku ini kami lebih menekankan pada pembahasan mengenai sejarah dunia (*world history*) itu sendiri[1]. Sebelum menguraikan lebih lanjut mengenai hal

[1] Saya tidak bisa menyediakan *teksbook* sebagai pijakan untuk persoalan ini, namun demikian dalam buku saya yang berjudul *Philosophy of Right*, paragraf 341-360, saya menyajikan suatu konsep yang tepat, berkenaan dengan segala hal ihwal mengenai sejarah dunia, juga berbagai persoalan yang berkenaan dengan prinsip-prinsip serta periodesasi yang berlangsung di dalam konsiderasinya (lihat *Apendiks*, di bagian belakang buku ini).

tersebut di atas, baiklah terlebih dahulu kami harus menjelaskan beberapa hal berikut ini. Lebih dari itu, kami juga merasa berkepentingan untuk mengaitkan beberapa metode lain yang berkaitan dengan sejarah. Beberapa hal yang kami maksudkan tersebut di atas, meliputi tiga hal, berikut ini:

1. Asal-usul Sejarah (*Original history*)
II. Perenungan Sejarah (*Reflective history*)
III. Kefilsafatan Sejarah (*Philosophic histoy*)

I. PADA BAGIAN PERTAMA INI, beberapa nama tokoh tertentu akan dengan segera dapat disebutkan sehingga semakin dapat memberikan gambaran jelas mengenai apa yang kami maksudkan. Beberapa nama tokoh yang dapat disebutkan di sini, antara lain: Herodotus, Thucydides, dan tokoh-tokoh sejarah yang lain dengan segala gambaran sepak terjangnya, berbagai fakta, juga situasi yang mereka saksikan, serta semangat yang mereka sumbangkan. Mereka menerjemahkan setiap peristiwa yang terjadi ke dalam setiap relung sikap mental, dan yang tersirat menjadi tersurat, dengan begitu mereka membawa sisi luar masuk ke sisi dalam — sebuah ungkapan yang menggambarkan kesanggupan sensasi ke dalam imaji pikiran kita. Sudah barang tentu, para sejarawan awal sedemikian mengandalkan dan menyandarkan diri pada berbagai laporan serta catatan pihak lain, karena memang tidak mungkin seseorang dapat memandang segala persoalan yang dihadapi secara mandiri tanpa peran serta pihak yang lain. Namun demikian, mereka menggunakan berbagai sumber tersebut hanya sebatas unsur bahan saja (sebagaimana penyair yang sudah memiliki peradaban percakapan yang mumpuni). Para ahli sejarah tersebut membalut bersama-sama apa yang menjadi kekurangan mereka masing-masing sepanjang bentangan waktu dan menempatkan semua itu pada *Temple of Memory* untuk menyerahkan pada keabadian.

Berbagai legenda, lagu-lagu rakyat, juga berbagai ragam tradisi, semuanya tidak bisa dianggap sebagai sumber untuk menentukan asal-muasal sejarah, karena semuanya itu tidak jelas dan mengaburkan berbagai metode sejarah, atau lebih tepatnya kesemuanya itu hanya merupakan mentalitas masyarakat yang belum melek huruf. Sebaliknya, di dalam asal-muasal sejarah kita menaruh perhatian kepada hal ihwal mengenai apa yang diketahui dan yang diinginkan oleh masyarakat. Landasan yang telah diamati dan realitas yang tampak memberikan alasan yang semakin kuat ketimbang apa yang tampak tumbuh sementara di permukaan pada berbagai legenda maupun syair-syair kepahlawan, yang semua itu tak lebih dari *make up* riwayat kesejarahan masyarakat yang membangkitkan, bagi kekuatan individualitas.

Dengan demikian, para ahli sejarah awal mengusung berbagai peristiwa, juga berbagai aksi dan situasi yang mereka hadapi ke dalam gambaran berbagai karya. Oleh karena itu, kandungan isi berbagai sejarah tersebut tidak bisa menjadi sebuah cakupan eksternal besar (*great external scope*). Jika kita cermati secara saksama tentang apa yang ditulis oleh Herodotus dalam karyanya, *Persian, Wars*, juga dalam karya Thucydides, *Peloponnesian War*, maupun dalam karya Guicciardini, *History of Italy* (1936): persoalan yang dapat kita lihat sesungguhnya merupakan persoalan paling mendasar yang mereka ungkapkan yaitu persoalan hidup dan persoalan-persoalan terkini yang dihadapi di sekitar dunia mereka. Kebudayaan yang sedang berlangsung dan melingkupi para pengarang tersebut, juga berbagai peristiwa yang terjadi saat karya-karya itu dikerjakan, pun pula *spirit* yang menjiwai para pengarang serta berbagai langkah (*actions*) yang diberikan pada dasarnya merupakan persoalan-persoalan yang *one and same*, seiring dan serupa, tak lebih dan tak kurang. Se-muanya menggambarkan apa yang mereka saksikan, atau paling tidak rentetan peristiwa

kehidupan yang mereka alami. Sepenggal untaian waktu yang singkat, pola-pola individual manusiawi maupun rangkaian peristiwa yang terjadi - semuanya merupakan hal yang luar biasa (*singular*), karya-karya yang tanpa perenungan yang dihasilkan dan sebuah potret masa, dengan harapan agar gambaran tersebut dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya secara gamblang dan jelas sesuai dengan apa yang mereka amati secara langsung atau yang mereka perhitungkan dan saksi sejarah yang lain. Dia tidak berkepentingan dan juga tidak khawatir terhadap berbagai perenungan pada berbagai peristiwa (*events*) tersebut, baginya kehidupan di dalam *the spirit of the times* merupakan hal segala-galanya dan tidak boleh tidak semua itu melebihi (*transcend*) mereka. Adapun penulis - seperti Caesar - yang memiliki kemampuan untuk menjadi panglima perang, ataupun negarawan, semua itu merupakan tujuan pribadi pengarang yang dijadikan topik sejarahnya.

Meskipun di depan sudah kami sampaikan bahwa seorang sejarawan itu tidaklah sedemikian reflektif, akan tetapi orang-orang dan bangsa-bangsa itu sendirilah yang secara langsung hadir dalam untaian sejarahnya. Hal lain yang sebenarnya juga masih belum bertentangan dengan ini semua adalah logat cara berbicara, yang dapat kita, misalnya, dalam karya Thucydides, semua itu tentu saja bukan ungkapan yang diucapkan sebagaimana yang mereka representasikan melainkan merupakan usaha penulis untuk membangkitkan dan menghidupkan sejarah. Bagaimanapun juga, logat cara berbicara adalah merupakan *action among mens*, dan tentu saja, memang logat cara bicara mereka sangat pokok dan berlaku efektif di kalangan mereka. Sudah barang tentu pula, masyarakat pengguna logat tertentu itu saja yang selalu mengucapkan cara bicara tersebut, dan juga di dalam mengutarakan apa yang mereka inginkan agar tampak khas dan tidak bermaksud

untuk merusak cara bicara alami tersebut, di dalam mengucapkan logat itu mereka semata-mata hanya ingin menunjukkan sifat alamiahnya saja, logat percakapan semata-mata. Akan tetapi, percakapan tersebut hanyalah merupakan celoteh obrolan semata-mata — malahan *celoteh obrolan* sering kali membawa keuntungan penting dan tidak membahayakan (*innocouos*) bagi peradaban itu sendiri, Namun demikian, logat cara bicara antara bangsa satu dengan bangsa yang lain, atau cara bicara para bangsawan dan para tokoh pangeran merupakan rangkaian komponen yang integral dari suatu sejarah. Jika memang demikian logat cara bicara itu — sebagai, misalnya saja, Pericles, yang sangat terpelajar dan bangsawan sejati yang sangat terhormat, sungguh-sungguh dikerjakan oleh Thucydides, maka sudah barang tentu semua ini tidak bertentangan dengan Pericles. Dalam logat cara bicara ini para penutur mengucapkan dengan ucapan yang jelas mengenai berbagai hal yang terkait dengan masyarakatnya, Personalitas mereka, kesadaran akan situasi politik, pun pula peribahasa, moral, dasar spiritual, serta berbagai prinsip, harapan, dan model tindakan mereka. Apa yang telah ditampilkan oleh para ahli sejarah terdahulu sebagaimana apa yang mereka ucapkan tidak membawa kesadaran apa-apa kecuali hanya *speakers* kebudayaan itu sendiri.

Jika ada orang yang ingin secara lebih saksama dan lebih mendalam mempelajari kehidupan bangsa-bangsa lain, kiranya dapat disebutkan di sini beberapa nama tokoh sejarah yang telah sebegitu mendalam dan dalam rentangan waktu yang panjang telah mempelajari segala hal ihwal kesejarahan. Meskipun tak satu pun di antara mereka yang berpikir dan merasa menjadi tokoh sejarah. Hal ini tentu saja disebabkan karena mereka adalah tokoh sejarah yang memiliki kepedulian sejarah secara langsung terhadap setiap peristiwa kesejarahan yang terjadi, mereka mempelajari setiap peristiwa sejarah tidak hanya sebatas

untuk pengetahuan pribadi semata-mata, tetapi lebih dari itu dengan sepenuh hati dan segala kesungguhan serta secara lebih mendalam bahkan mampu menikmati setiap karya kesejarahan yang mereka ciptakan. Beberapa tokoh yang telah kita sebutkan di depan, antara lain: Herodotus, Sang Bapak Sejarah (*Originator of history*), juga Thucydides, Xenophone dengan karya *original*nya yang berjudul *The Persian Expedition*, Caesar dengan karya sederhanana tetapi merupakan maha karyanya, berjudul *Commertaries*. Mereka adalah para tokoh yang jelas memiliki *masterwork* yang dihasilkan dari pemikiran-pemikiran besarnya. Pada masa-masa terdahulu, tampak jelas memang para ahli sejarah tersebut merupakan tokoh besar dan seorang negarawan yang disegani baik oleh kawan maupun lawan. Sedangkan pada Abad Pertengahan situasinya sudah sedikit berbeda, sebab sejarah berada di tangan para menteri atau uskup yang berada pada pusat-pusat kekuasaan, meskipun dalam praktiknya para biarawanlah yang telah menulis sejarah (dalam bentuk rentetan peristiwa sejarah yang tidak dibuat-buat, kronikal yang apa adanya), dan mereka yang terisolasi dari peristiwa-peristiwa ataupun kejadian yang dialami secara langsung oleh masyarakat umum apalagi terlibat langsung dalam peristiwa sejarah sebagaimana para tokoh zaman-zaman terdahulu yang melibatkan atau terlibat langsung dalam setiap peristiwa sejarah yang terjadi.

Pada zaman modern semuanya telah berubah dan tidaklah demikian adanya. Secara esensial budaya kita adalah intelektualitas. Semua peristiwa yang terjadi akan segera tercatat dan tersaji dalam bentuk laporan yang secara intelektual dapat dipertanggungjawabkan, bahkan pada era modern ini sebuah laporan telah menjadi representasi intelektualitas. Kami memiliki beberapa contoh yang sangat bagus berkenaan dengan hal tersebut — sederhana tetapi tepat dan tegas — terutama yang berkaitan dengan laporan perang, sebuah laporan yang pantas disebut sebagai karya

besar sejajar dengan maha karya Caesar sebab banyak mengandung pelajaran yang lengkap dan dikerjakan dengan menggunakan perhitungan metodis ataupun kondisi yang beragam. Dalam kaitan ini, agaknya perlu kami tambahkan di sini sebuah buku kecil berbahasa Prancis karya Cardinal de Retz, *Memoires*. Buku yang di tulis secara cerdas pada tahun 1673-1676 ini berisikan berbagai anekdot tentang sejarah meskipun tak cukup memiliki pondasi kesejarahan yang memadai. Masih banyak lagi karya besar lainnya yang memuat persoalan-persoalan besar murni kesejarahan. Di Jerman, para master semacam itu agaknya jarang dijumpai. Hanya yang benar-benar *ngetop* saja yang dapat disebutkan di sini sebagai pengecualian, yaitu Frederick Agung dengan *masterwork*-nya yang berjudul *Histoire de mon Temps* yang memang pantas diacungi jempol. Tokoh-tokoh seperti dia ini memang betul-betul berada pada papan atas, karena memang di Jerman, hanya mereka yang berada pada *superior position* saja yang secara sungguh-sungguh dapat melihat dan mengatakan untuk apa semua rentetan suatu peristiwa itu mesti terjadi, bukan dan mereka yang berasal dari mobilitas sosial secara vertikal naik.

II. METODE KEDUA UNTUK PENULISAN SEJARAH adalah apa yang kami namakan dengan metode *reflektif*. Sejarah dalam pengertian ini adalah orang-orang yang dapat menghadirkan semangat tertentu untuk sepanjang zaman melampaui waktu saat ahli sejarah itu masih hidup. Berkenaan dengan hal ini, kami dapat membuat beberapa pembagian tipe yang berbeda-beda:

A. Beberapa arah tujuan *Sejarah Semesta* (*Universal history*), pada umumnya, dalam sebuah ikhtisar gambaran sejarah suatu masyarakat, atau sebuah negara, ataupun bahkan sejarah dunia. Dalam hal ini persoalan pokok yang paling utama adalah elaborasi material kesejarahan, yang mana para ahli sejarah melakukan pendekatan pada *spirit*-nya —

keberadaan ini berbeda dengan kandungan *spirit* dalam isinya. Suatu hal yang secara khusus cukup penting adalah beberapa prinsip yang dipegangi oleh pengarang untuk menata dirinya, berdasarkan pada sebagian kandungan dan tujuan serta rentetan peristiwa, juga dalam hal cara mengkonstruksi sejarah. Bagi kami sebagai orang Jerman, penulisan sebuah sejarah harus jelas-jelas menunjukkan berbagai ragam refleksi dan intelegensi yang cemerlang, yang pada umumnya setiap ahli sejarah selalu meletakkan refleksi dan intelegensi dalam pola dan cara pemikirannya masing-masing. Orang-orang Prancis dan Inggris terutama kalangan ahli sejarah pada umumnya mengerti bagaimana sebuah sejarah itu seharusnya ditulis, karena pada umumnya pula mereka berpegang teguh dan berdiri kokoh pada dasar-dasar umum yang berlaku serta pada budaya nasional yang ada. Bagi kami, masing-masing orang memiliki ciri khas karakteristik tersendiri - termasuk pula dalam hal penulisan sejarah - oleh karena itu kami terus selalu mencari cara bagaimana sejarah itu harus ditulis.

Tipe pertama dan perenungan (*reflective*) sejarah ini, secara langsung berhubungan dengan cara terdahulu yaitu *original history* - jika hal itu tidak memiliki maksud lain kecuali menampilkan keseluruhan sejarah suatu negara. Kompilasi dan bagian ini - termasuk di dalamnya sejarah yang ditulis oleh Livy, Diodorus Siculus, juga *Swiss Histories* karya Johannes van Muller (yang ditulis dari tahun 1780 hingga 1080 dalam 24 edisi) - merupakan satu hal yang sangat pantas untuk dipuji dan dihargai asalkan saja dikerjakan secara baik. Tipe ini sesungguhnya merupakan cara terbaik, asalkan pendekatan model pertama ini dilakukan oleh para ahli sejarah, lalu ditulis secara jelas dan gamblang sehingga para pembaca mampu menangkap kesan dan apa yang mereka dengar dan berbagai cerita suatu peristiwa secara kontemporer dan dengan mata kepala sendiri. Akan tetapi, manakala hal itu hanya

dilakukan oleh seorang ahli sejarah saja dimana seorang ahli sejarah tersebut harus dan hanya memiliki sebuah kebudayaan khusus (*specific culture*) maka selalu saja hanya akan menampilkan nada-nada sumbang karena hanya sekadar meng-*cover* sejarah yang ia saksikan pada masanya saja, dan sudah barang tentu, sebagaimana yang sering kali terjadi, penulis tidak mampu membawa dan menyampaikan *spirit* sejarah maupun *spirit* zaman, dia hanya akan menyampaikan suatu hal yang sangat berbeda dengan *ruh* semangat zaman.

Dengan demikian, Livy memisalkan raja-raja, juga para konsul dan para jenderal - Romawi Kuno - dalam menyampaikan pidato itu hanyalah pantas untuk pengacara (*lawyer*) terlatih dan terampil pada masanya, sangat mencolok bertentangan dengan legenda-legenda kuno, sebagaimana dongeng bohong dan murahan Menenius Agrippa. Dia juga memberikan kepada kita berbagat deskripsi mengenai peperangan seolah-olah dia turut menyaksikan mereka berlaga dalam perang. Padahal dia hanya menggunakan sebuah deskripsi peperangan yang terjadi pada suatu masa tertentu yang sudah barang tentu gambaran tersebut bertentangan ataupun kontras dengan apa yang sesungguhnya terjadi, serta kurang koheren dengan dan akibatnya tidak konsisten dengan tulisan-tulisan yang lain. Perbedaan antara penyusun (*compiler*) seperti Livy dan ahli sejarah original sebagaimana Polybius akan tampak dengan jelas manakala kita bandingkan antara kedua tokoh tersebut, dan catatan, bagaimana Livy membuat materi kesejarahan itu digunakan juga oleh Polybius dengan cara mempersingkat atau memperpanjang materi tersebut. Misalnya saja, Johannes von Muller, di dalam usaha kerasnya untuk menjadi benar-benar *the older times* dia menggambarkan sebuah sejarah itu benar-benar penuh dengan kesungguhan, tegas, serta kelihatan menonjolkan keilmuannya. Karangan lain yang dapat

dibaca dan sedikit banyak memiliki kesamaan dengan hal tersebut ialah apa yang tertuang di dalam karya tua milik Tschudy (yang hidup pada tahun 1505-1572) berjudul *Swiss Chronicles,* dimana segalanya serba naif dan natural serta penuh dengan ungkapan-ungkapan yang lugu dan tanpa dibuat-buat.

Sebuah babakan sejarah maupun keseluruhan dunia yang telah disurvei dalam periode waktu yang lama, harus nyata-nyata dapat memberikan penyajian tersendiri mengenai suatu realitas tertentu, dan disajikan secara ringkas, padat, dan singkat. Memang abstrak (uraian ringkas) itu acap kali tidak saja mengabaikan (makna dari) berbagai peristiwa dan semangat sejarah; bahkan lebih dari itu menghilangkan gagasan pemikiran, sebab menjadi sangat ringkas. Ungkapan ataupun pernyataan sederhana seperti kata-kata perang, kemenangan besar, pengepungan, dan sebagainya tidaklah cukup memadai untuk menggambarkan sepenuhnya bagaimana peristiwa-peristiwa itu terjadi, meskipun demikian ungkapan pernyataan sederhana itu tetap diperlukan dalam rangka membuat *abstract* maupun *summary*. Ketika Livy mendapati Volsci dalam sebuah peperangan, sesekali ia cukup mengucapkan kata-kata singkat: *This year war was rouged on the Volsc,* Tahun ini perang dilanjutkan dengan Volsci.

B. *Tipe kedua dari perenungan sejarah adalah pragmatis.* Ketika kita sejenak menengok pada dunia masa lalu yang begitu jauh, maka seolah-olah dunia itu menjadi hadir dalam pikiran kita melalui aktivitas pikiran itu sendiri, dan dunia yang ditangkap kembali itu pada dasarnya merupakan pikiran-pikiran yang patut dihargai. Ada berbagai peristiwa yang tentunya berbeda-beda, tetapi semuanya itu dapat dirangkai dalam sebuah bingkai pola susunan universal dan memiliki makna yang mendalam. Pola inilah yang dapat menghapuskan kesan seolah-olah peristiwa itu merupakan peristiwa masa lalu, dan justru

membuat seolah-olah peristiwa itu hadir kini, bahkan seolah-olah perikehidupan masa lalu itu hadir di dalam dunia masa sekarang ini. Namun demikian, apakah perenungan semacam ini benar-benar dapat memenuhi sebuah kekuatan dan kepentingan tertentu, hal itu jelas tergantung pada pemikiran penulisnya.

Di sini kami juga harus menyebutkan, secara khusus, berbagai refleksi moral (*moral reflection*) dart instruksi moral (*moral instruction*) yang diperoleh lewat sejarah, ketika hal tersebut dipersiapkan untuk tujuan ini. Sementara itu kami juga sepakat bilamana nilai-nilai bagus yang terkandung di dalam sejarah diajarkan kepada anak-anak sebagai pendidikan moral (*moral education*) serta dalam rangka peningkatan daya pikirnya, dengan harapan mereka akan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang ada dan mempersiapkan masa depan bangsa dan negara - disesuaikan dengan berbagai kepentingan, situasi, serta kompleksitas kepentingan yang ada - merupakan perbedaan bidang pengetahuan. Para pemegang kebijakan, juga para penguasa negara maupun pemerintahan, dan para kaum bangsawan, dalam kaitan ini, dituntut untuk turut bertanggung jawab dan banyak belajar dari pengalaman yang telah diberikan oleh sejarah. Hanya saja, sayangnya masih banyak kita jumpai para bangsawan dan para pemimpin bangsa yang tidak pernah mau belajar dari pengalaman dan sejarah, seolah-oleh mereka tidak memiliki kepedulian terhadap pelajaran yang berharga yang telah diberikan oleh pengalaman dan sejarah, padahal sejarah dan pengalaman, jelas merupakan guru yang paling berharga bagi kita. Setiap zaman memiliki sirkumtasi sendiri-sendiri, situasi diri yang beragam, dan memiliki keputusan sejarah yang hanya berlaku pada eranya saja. Di dalam tekanan berbagai fakta dan kejadian dunia, tak diperoleh satu pun bantuan dari prinsip-prinsip umum maupun dari berbagai kondisi yang serupa dengan masa-masa terdahulu - karena

keterbatasan *memory* yang tidak berdaya menghadapi vitalitas dan kebebasan yang ada. Dalam kaitan ini, tidak ada langkah yang dapat diambil kecuali menempuh jalan yang memang tidak populer yaitu kembali kepada contoh-contoh kesejarahan zaman Yunani dan Romawi, yang mana hal itu sudah sangat lumrah dilakukan pada masa-masa Revolusi Prancis. Sebab pada dasarnya tidak ada perbedaan yang berarti antara peristiwa sejarah masyarakat tempo dulu bahkan dengan peristiwa kesejarahan yang terjadi masyarakat purba maupun pada masa kita sekarang ini[2].

Dalam hal ini, Johannes von Müller mempunyai intensi moral yang pantas diacungi jempol yang dapat kita baca dalam dua karyanya, *Universal History* dan *Swiss History*. Agaknya, dalam karya-karya itu Muller berkeinginan untuk mempersiapkan "pelajaran" moral bagi pendidikan rohani untuk para pangeran, para pengendali kekuasaan, dan juga para bangsawan, khusus untuk karyanya yang berjudul *Swiss* itu (dia sengaja membuat karya tersebut sebagai koleksi refleksi pelajaran pribadi, yang selalu ia catat pada buku hariannya dalam sejumlah catatan refleksi yang sangat mendalam, dan dia menuliskannya dalam setiap pekan perenungannya). Hanya saja agar perenungan itu dapat memberikan nilai kebenaran dan kemenarikan maka hendaknya dilakukan secara sempuma, bebas, dan menyeluruh dengan menggunakan sudut pandang yang agak berbeda dengan situasi yang ada serta dengan kedalaman pengetahuan atas pemikiran yang fundamental —- sebagaimana, misalnya dalam karya Montesquie, *Spirit*

---

[2] Lihat David Hume, *Enquiry Concerning Human Understanding*, seksi VIII, bagian I: "Apa yang bisa Anda tahu tentang berbagai kecenderungan dan sentimen, juga kehidupan yang sebenarnya yang terjadi pada masyarakat bangsa-bangsa Yunani dan Romawi? Silakan Anda mengkaji secara saksama sifat karakteristik dan berbagai macam periaku orang-orang Prancis dan Inggris... Pada dasarnya semua umat manusia itu sama, di mana pun dan kapan pun dia berada, *toh* dalam kaitan ini, sejarah telah menunjukkan kepada kita bahwa dalam kehidupan umat manusia ini sebetulnya tak ada hal yang baru ataupun aneh (catatan Penerjemah).

of the Laws (1748). Berdasarkan alasan ini, maka satu perenungan sejarah menggantikan perenungan sejarah yang lainnya. Masing-masing pengarang atau penulis, memang memiliki persoalan sendiri-sendiri, oleh karena itu mereka dapat mengatur serta mempertimbangkan kemampuannya masing-masing sehingga dapat menyelesaikan setiap persoalan sesuai dengan *spirit*-nya masing-masing sebagaimana *spirit* zaman yang menyertai dan melingkupinya. Namun, manakala kita merasa jenuh dengan model perenungan sejarah, justru sering kali kita mengambil jalan pintas untuk praktik penggambaran semua peristiwa dan setiap tempat yang menguntungkan (*vantage point*), yang ada. Begitulah memang sejarah itu adanya, yang dalam beberapa kasus sejarah merupakan sesuatu yang sangat berharga tetapi dalam sebagian kasus yang lain justru menyokong terhadap berbagai peristiwa yang buruk. Kami orang-orang Jerman meyakini akan hal itu, tetapi tidaklah demikian halnya dengan orang-orang Prancis, yang secara cerdas memutus masa lalu untuk segera memasuki masa sekarang dan menghubungkan segala peristiwa masa lalu itu dengan situasi masa kini.

C. *Tipe ketiga dari perenungan sejarah adalah Kritis (Critical).* Tipe ini memang harus dikemukakan di sini karena merupakan *trend* baru kesejarahan yang saat ini sedang marak di Jerman. Apa yang dimaksudkan dengan sejarah di sini bukanlah sejarah itu sendiri, melainkan sejarah penulisan kesejarahan, serta evaluasi kritis atas pertimbangan kesejarahan serempak dengan penyelidikan kebenarannya sekaligus uji kelayakan apakah penulisan tersebut memang pantas untuk dipercaya. Apa yang dimaksudkan di sini menjadi perkecualian sebab memuat pemikiran yang cerdas penulisnya di dalam menyerap sesuatu hal yang baru dari berbagai catatan kesejarahan, bukan dari hal-hal yang berada dalam diri mereka sendiri. Bangsa Prancis, dalam hal ini, memiliki pemikiran yang

sangat bijak dan kontribusi yang sangat besar di bidangnya. Pada umumnya, mereka memiliki pemikiran yang sama mereka tidak hanya sekadar melakukan validasi terhadap prosedur kritis ini sebagai suatu hal yang menyangkut kesejarahan, tetapi lebih dari itu mereka telah mengorganisir evaluasinya di dalam sebuah format risalah ilmiah yang kritis.

Di antara kami, orang-orang Jerman, apa yang disebut dengan kritik tingkat tinggi tersebut tidak hanya dapat digunakan untuk menangkap Filologi secara umum saja, tetapi lebih dari itu dapat digunakan sebagai pegangan untuk berbagai literatur kesejarahan. Kritik tingkat tinggi ini menurut dugaan telah menggarisbawahi pengantar seluruh kegagalan non kesejarahan dan sebuah imajinasi yang kosong. Inilah makna lain dari cara pencapaian "realitas" di dalam sejarah: bahwasanya, dengan menempatkan gagasan-gagasan subjektif dalam bagian data kesejarahan. Semakin tegas dan berani gagasan tersebut - yaitu semakin sedikit fakta atau keterangan yang disandarkan, dan semakin banyak mereka mempertentangkan fakta sejarah - maka mereka pun menjadi semakin unggul.

D. *Tipe terakhir dan perenungan sejarah* yang secara langsung hadir dengan sendirinya adalah apa yang disebut sebagai spesialisasi (*specialized*), yaitu bagian yang secara keseluruhan sangat luas. Meskipun spesialisasi itu merupakan abstraksi dari keseluruhan, namun tipe ini merupakan sebentuk transisi menuju sejarah kefilsafatan dunia, dengan mengambil satu titik persoalan atau sudut pandang yang universal (misalnya saja, sejarah seni, sejarah hukum, ataupun sejarah agama). Pada masa kita sekarang, tipe sejarah konseptual ini telah dikembangkan sedemikian luasnya karena memang memiliki banyak keunggulan dibanding dengan tipe yang lain. Berbagai cabang dan bagian ini, terkait secara luas dengan totalitas sejarah suatu

masyarakat — hanya saja persoalannya adalah apakah totalitas itu memang betul-betul memiliki koherensi yang jelas atau hanya sekadar mencari-cari dalam sirkumtansi-sirkurntansi eksternal. Pada kasus yang terakhir, kebetulan kelihatannya tampak asing sekali dan berbeda dengan masyarakat lainnya.

Dengan begitu, jika perenungan sejarah itu bisa mengikuti sudut pandang yang umum, maka di situlah yang memang pantas kita catat sebagai sebuah tipe yang benar-benar bagus. Berbagai sudut pandang tersebut tidak hanya sekadar memiliki benang merah dengan berbagai persoalan di luar ataupun bahkan kepentingan dari dalam saja, tetapi lebih dari itu tipe refleksi ini merupakan semangat pendorong dari dalam atas setiap tindakan dan peristiwa. Bagi orang seperti Mercury, pemimpin orkestra terkenal yang sudah almarhum tetapi jiwanya tetap abadi, dia adalah sosok pribadi yang memiliki *Idea* yang benar yang dapat membimbing jalan hidup bangsa-bangsa di dunia. Demikian pula *Spirit*, sebagaimana juga rasional dan hasrat yang suci keduanya merupakan penunjuk jalan dan yang dipedomani (*what guides and has guided the course*) atas setiap fakta dan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia. Menghargainya — dalam hal menunjukkan arah jalan dunia — adalah tujuan kita sekarang ini. Dan berikut inilah beberapa petunjuk menuju:

III. METODE KETIGA YANG BERKENAAN DENGAN SEJARAH adalah *metode filosofis*. Dua metode sebagaimana yang telah disebutkan di atas tidak memerlukan adanya klarifikasi, karena metode itu dengan sendirinya telah menjadi penjelas (*self-explanatory*) bagi konsep mereka. Sedangkan metode yang ketiga ini, bagaimanapun juga, tampaknya tetap memerlukan uraian penjelas atau justifikasi. Bagaimanapun juga, prinsip universal ini merupakan term "filsafat sejarah" yang tidak ada persoalan signifikan lainnya kecuali kebijaksanaan konsiderasi sejarah (inilah apa yang

dimaksud dengan pemikiran filsafati terhadap sejarah).

Kami merasa tidak berkepentingan untuk selalu memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana sebenarnya perbedaan antara kita dengan binatang. Pemikiran seperti itu *toh* hanyalah persepsi kita belaka yang berada dalam kognisi dan intelektualitas kita, kampanye dan dorongan kemauan kita semata-mata (untuk menunjukkan kepongahan kita bahwa kitalah umat manusia makhluk yang paling sempurna). Tetapi untuk alasan tersebut, ajakan untuk melakukan pemikiran tampaknya di sini menjadi kurang menarik, sebab di dalam sejarah pemikiran kita hanyalah merupakan subordinat bagi buah pengorbanan dan keberadaan, yang kesemuanya merupakan dasar dan berpengaruh atasnya. Bagaimanapun juga, Filsuf, memiliki jalan bagi pemikirannya yang membawanya pada benteng pertahanan dirinya dengan spekulasi dari dalam tanpa refensi untuk apa semua itu.

Apabila para filsuf melakukan pendekatan sejarah dengan menggunakan tipe pemikiran ini, ia menghubungkan sejarah sebagai sebuah bahan dasar (*raw material*), tidak dibiarkan begitu saja adanya, tetapi lalu ditafsirkankan atau diuraikan sesuai dengan gagasan ide pemikirannya, *a priori*[3]. Akan tetapi, sejak sejarah sedikit menghindari informasi — yaitu apa yang sedang dan telah terjadi dari berbagai tindakan, fakta dan peristiwa — dan sejak sejarah tetap berada pada batas-batas yang diberikannya sendiri, maka agaknya pendekatan ini tampak berada pada situasi konflik dengan bidang kajian filsafat. Dan, inilah kontradiksi yang memang sedang terjadi bersamaan dengan terpaan dan celaan yang ditujukan

---

[3] Lihat esai yang ditulis oleh Immanuel Kant, berjudul *Gagasan tentang Sejarah Semesta dari Sudut Pandang Kosmopolitan* (*The Idea of a Universal History from a Cosmopolitan Point of View*) sebagai sebuah contoh yang paling populer berkenaan dengan *a priori* dalam penafsiran sejarah sebagaimana yang dimaksudkan oleh Hegel (catatan Penerjemah).

kepada tindakan spekulasi, yang memang harus dijelaskan dan ditemukan jalan pemecahannya di sini. Namun demikian, hal ini harus dilakukan tanpa memasukkan berbagai pembetulan dan sejumlah sudut pandang salah yang saat ini dipegangi (atau selamanya menjadi isapan jempol) berkenaan dengan tujuan, kepentingan, dan perlakuan apakah kesejarahan itu dan keterkaitannya dengan filsafat.

Rasio dalam Sejarah

SATU-SATUNYA gagasan yang dibawa oleh filsafat yang berkaitan dengan sejarah, ialah gagasan sederhana tentang Rasio, sebuah gagasan tentang Rasio yang mengatur dunia, dan dengan demikian sejarah duniapun tentunya menjadi rasional. Keyakinan (*conviction*) dan pengertian ini merupakan sebuah perkiraan dalam hal-hal berkenaan dengan sejarah, sungguh pun hal ini bukan merupakan perkiraan dalam dunia filsafat itu sendiri.

Dalam dunia filsafat, refleksi spekulatif (*speculative reflection*) telah membuktikan bahwa Rasio merupakan *substansi* sebagaimana halnya *kekuatan tak terbatas* (infinite power); Rasio dengan sendirinya merupakan *materi* tak terbatas bagi seluruh alam dan kehidupan spiritual, sebagaimana halnya bentuk *tak terbatas* yang diaktualisasikannya sendiri dalam bentuk kandungannya (dan kita dapat menyatakan dengan istilah "Rasio" di sini, tanpa menguji keterkaitan eratnya dengan "Tuhan" [*God*]).

Dengan demikian, Rasio ialah merupakan *Substansi* (dalam dunia sejarah kita) dalam pengertian bahwa untuk mana dan di mana saja semua realitas itu adalah ada (*being*) dan penghidupan (*subsistence*). Hal ini merupakan *kekuatan tak terbatas*, di mana Rasio tidak begitu mempunyai kekuatan untuk mendapatkan sesuatu yang semata-mata merupakan ide, kehendak, dan yang ada di luar realitas yang tahu di mana - sebagai sesuatu yang ganjil dalam pikiran sebagian orang. Rasio merupakan isi *yang tak terbatas*, merupakan bahan yang ada dari semua esensi dari kebenaran, yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas yang dimiliki dan dikerjakannya. Untuk aktivitas tertentu yang tidak serupa, aktivitas tersebut tidak membutuhkan suatu kondisi tertentu sebagaimana material eksternal, atau memberikan makna dari mana aktivitas tersebut mendapatkan hasil dari berbagai objek aktivitasnya. Dia bersemayam dalam dirinya, dan dia sendiri merupakan bahan yang tak membutuhkan terhadap apa yang dia kerjakan. Sebagaimana halnya Rasio yang merupaka perkiraan (*presupposition*) dan tujuan akhir (*absolute goal*) ia juga merupakan penggerak tujuan dalam sejarah dunia tersebut yang berasal dari sumber inti (*inner source*) dalam perwujudan eksternal, bukan saja di dalam alam semesta tetapi juga di dalam spiritual. Itulah *Idea* yang merupakan Kebenaran, Keabadian, dan Kekuatan sederhana yang ditemukan sendiri di dunia. kecuali *Idea* itu sendiri dalam kemuliaan dan keagungannya sebagaimana yang Saya katakan, seperti yang ditunjukkan dalam filsafat dan ini disyaratkan sebagai sesuatu yang terjamin.

Bagi Anda yang belum mempelajari filsafat, setidak-tidaknya diharapkan bisa mendapatkannya lewat kuliah ini dalam mata kuliah sejarah dunia, dengan berkeyakinan akan adanya Rasio, hasrat, dan rasa haus, untuk mengetahuinya. Dan sungguh apa yang kita syaratkan sebagai kebutuhan subjektif dalam mempelajari ilmu

pengetahuan adalah adanya wawasan tentang Rasio, sebagai pengetahuan, bukan hanya sekadar kumpulan fakta-fakta. Selanjutnya, meskipun Anda belum sampai ke dalam sejarah dunia, pengetahuan tentang pemikiran dan Rasio, setidak-tidaknya Anda harus memiliki keteguhan dan kepercayaan yang tak kunjung padam bahwa ada Rasio dalam sejarah, bersamaan dengan keyakinan bahwa dunia intelegensi dan kesadaran pribadi bukan merupakan *subject to chance*, tetapi lebih dari itu ia harus mendemonstrasikan sendiri dalam bentuk *Idea* kesadaran pribadi yang cemerlang.

Hanya saja, dalam kenyataannya, Saya tidak membutuhkan kepercayaan pada bagian yang Anda miliki lebih lanjut. Apa yang Saya katakan sejauh ini, sekali lagi, bukan merupakan persyaratan ilmu pengetahuan kita, tetapi sebagai ringkasan keseluruhan —-sebagai *hasil* dari diskusi yang kita syaratkan; hasilnya merupakan pengetahuan saya (*known to me*) sebab Saya mengetahui keseluruhan tersebut. Selanjutnya hal ini menjadi pertimbangan bagi sejarah dunia itu sendiri, yaitu harus menyatakan sebuah proses rasional, hal itu perlu karena merupakan pelajaran yang penting bagi *Ruh Dunia, Ruh* yang sifatnya benar-benar selalu satu dan sama, tetapi yang menyatakan sifat satu dalam realitas dunia. Sebagaimana yang telah Saya katakan, hal ini harus merupakan hasil studi sejarah.

Tetapi kita harus menggunakan sejarah tersebut sebagaimana mestinya, dan memulainya secara historis dan empiris. Antara satu sama lain, tidak boleh tersesat oleh pandangan para ahli sejarah, utamanya sejarawan Jerman, yang mempunyai otoritas besar, dan mengerjakan dengan tepat apa yang mereka tuduhkan para filosofis, yang memandang *a priori* dalam pemalsuan sejarah. Sebagai contoh, adanya penyebaran pemalsuan sejarah yang orisinil, yang mula-mula rakyat diajari secara langsung oleh

Tuhan, yang mempunyai pengetahuan sempurna dan kebebasan, dengan sebuah pengetahuan penetrasi tentang hukum-hukum alam dan kebenaran spiritual atau adanya keyakinan bahwa di sana ada penduduk seperti pendeta, atau dengan kata lain yang lebih spesifik, bahwa ada orang Romawi yang hebat sekali di antara para sejarawan yang menggambarkan sejarah mereka yang paling awal. Maka harus kita tinggalkan pandangan kita yang *a priori* sebagai konstruksi kecerdasan dan profesionalisme, bagi siapa (di Jerman) konstruksi semacam ini tidak umum adanya.

Sebagai suatu kondisi pertama yang harus dikaji, kita harus bisa menyatakan fakta historis dengan tepat. Tetapi dengan istilah umum seperti "memahami" (*Apprehend*) dan "tepat" (*faithfully*) maka ada pemahaman yang bersifat ambiguitas. Biasanya sama, rata-rata sejarawan, yang percaya dan bersikukuh bahwa dia hanya mau menerima data yang dimilikinya, tidaklah pasif dalam pemikirannya; dia memiliki kategori-kategori tersendiri bersamanya, dan melihat data yang dimilikinya melalui kategori-kategori tersebut. Dalam masing-masing risalah yang dipandang ilmiah, Rasio harus selalu aktif, dan refleksi harus diaplikasikan secara aktif pula. Bagi siapa saja yang mampu memandang dunia secara rasional, maka dunia pun akan tampak rasional pula. Hubungan antara keduanya merupakan hubungan yang bersifat saling (*mutual*). Tetapi berbagai jenis refleksi, tentang pandangan yang mungkin terjadi terhadap keputusan yang dianggap sama atau tidak sama pentingnya, tentang fakta-fakta, (kategori yang paling mendasar di dalam keputusan historis) — semuanya bukan merupakan pembahasan kita di sini. Dalam hal anggapan umum bahwa Rasio mengatur dan diatur di dunia, tak terkecuali dalam sejarah dunia, Saya ingin menggambarkan perhatian Anda pada diri versi pendapat. Hal ini akan memungkinkan kita lebih lekat pada titik utama yang

sangat sulit, dan pada kesempatan yang sama menjadikan titik terang terhadap diskusi kita selanjutnya.

A. *Untuk memulai diskusi* tersebut perlu kiranya dikemukakan di sini *dengan adanya fakta sejarah* bahwa seorang Yunani, yang bernama Anaxagoras, orang yang pertama kali menggunakan istilah *nous* - atau yang dalam pengertian umum, Rasio - peraturan dunia. Dengan istilah ini dia tidak mengartikan intelegensi sebagai kesadaran pribadi rasio, atau *mind* sebagaimana biasanya. Kita harus memperhatikan secara seksama perbedaan mendasar antara *nous* dan *mind* dengan pengertian yang lainnya yang berkenaan dengan istilah tersebut. Gerakan tata surya jelas mengikuti suatu tata hukum yang berasal abadi. Hukum yang dimaksudkan itu adalah Rasio, bukan matahari ataupun planet-planet lain yang berputar mengitari mengikuti hukum tersebut, dengan sepenuh kesadarannya.

Pemikiran seperti ini - bahwa adanya Rasio dalam alam, dan alam diatur berdasarkan hukum yang tidak berubah-ubah - bukanlah suatu hal yang aneh dan mengherankan bagi kita. Kita sudah terbiasa berpikir dengan jalan pikiran seperti ini, dan tidak bisa berbuat lebih jauh tentang hal ini. Saya telah sedikit menjelaskan fakta historis ini untuk menyadarkan kamu terhadap apa yang ditunjukkan sejarah: yaitu, ide yang tampak *sepele* bagi kita selalu tidak biasa di dunia, tetapi lebih merupakan membuat zaman baru dalam Ruh manusia. Aristoteles berkata, sebagaimana yang dikatakan oleh Anaxagoras, sang originator gagasan ini, ia adalah sosok tampak yang sederhana di antara para pemabuk. Aristoteles menggunakan apa yang diungkapkan oleh Anaxagoras, dan menjadikannya suatu gagasan yang dominan dalam filsafat (kecuali filsafat tentang Epikuros, yang menganggap bahwa semua kejadian berdasar atas kesempatan).

Plato berkata sebagaimana yang dikatakan oleh Sokrates:

> Saya puas dan senang dengan gagasan ini, dan saya berharap untuk bisa mendapatkan seorang guru yang akan menjelaskan alam berdasarkan Rasio, dan menunjukkan dalam setiap suatu tujuan tertentu, sebagaimana tujuan universal secara totalitas. Bukan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Tetapi betapa kecewanya, ketika saya bergegas mempelajari tulisan Anaxagoras sendiri, dan apa yang dijelaskan hanya merupakan sebab eksternal, seperti Udara, Ether, Air, dan lain sebagainya — daripada Rasio[1].

Kita bisa melihat apa yang didapatkan Sokrates sangat tidak memuaskan karena prinsip Anaxagoras bukan merupakan prinsip yang hakiki, tetapi agak cenderung kepada kegagalan Anaxagoras untuk mengaplikasikannya dalam alam nyata: bahwa alam tidak bisa dipahami berdasarkan prinsip dasar ini, tetapi justru prinsip tersebut dianggap sebagai sesuatu yang abstrak. Alam tidak memonopoli perkembangan Rasio, bukan seperti perkembangan keseluruhan organik yang didatangkan oleh Rasio. Pada awalnya, Saya ingin menarik perhatian Anda tentang perbedaan konsepsi, dan prinsip kebenaran yang bersifat abstrak, dan membawanya melalui determinasi yang lebih mendalam dan perkembangan yang nyata. Itu merupakan perbedaan antara abstrak dan konkret yang mendasari semua bidang filsafat secara baik. Selanjutnya pada akhir diskusi kita tentang sejarah dunia, kita akan kembali pada *point* ini secara khusus, terutama yang berkenaan dengan kondisi politik terkini.

---

[1] Phaedo, 97-98 Masehi.

B. *Versi kedua tentang gagasan* adanya Rasio yang mengatur dunia, adalah yang berkenaan dengan aplikasinya yang lebih jauh, yang kita dapatkan dengan baik dalam bentuk kebenaran agama, bahwa dunia bukan merupakan *subject to chance* dan berbagai kemungkinan eksternal, tetapi semua ini diatur oleh *Sang Ilahi* (*Providence*). Saya jelaskan lebih dahulu bahwa Saya tidak bermaksud untuk membuat berbagai tuntutan (*demands*) pada keyakinan yang Anda yakini dalam hal prinsip *Providence* ini. Mungkin Saya masih belum berkepentingan untuk mendorongnya kepada keyakinan Anda perihal *religious form* itu jika di situ terdapat ciri distingtif tentang pengetahuan filsafat yang membolehkan adanya semua perkiraan tersebut. Untuk menyelesaikannya dengan yang cara lain, tuntutan terhadap apa yang Anda percayai tidak perlu, karena ilmu pengetahuan yang kita harapkan untuk didiskusikan adalah prinsip filsafat itu sendiri, yang dilengkapi dengan bukti prinsip kebenaran. Jika hal ini bukan merupakan bukti kebenaran itu sendiri. Selanjutnya kebenaran adanya takdir Tuhan adalah kebebasan dengan kekuatan yang tidak terbatas, insaf terhadap realisasi akhir dunia yang absolut, yang berakhir secara rasional, sementara Rasio merupakan Idea, yang benar-benar tidak terikat dan ditentukan olehnya sendiri.

Namun, sekarang kita menyaksikan adanya perbedaan yang muncul, ternyata benar-benar ada kontradiksi antara kepercayaan tentang Tuhan dan prinsip kita dengan perbedaan diktum yang diutarakan oleh Anaxagoras dan harapan Sokrates tentang Rasio. Keyakinan akan adanya Tuhan tidak terbatas pada jalan yang sama: yaitu sama-sama tidak ada kesimpulan yang jelas, seperti penerapan secara totalitas dan pencangkupan terhadap seluruh materi sejarah dunia. Untuk menjelaskan sejarah, bagaimanapun juga, merupakan sarana penyampaian nafsu makhluk hidup, bakat dan kecerdasan, seta kekuatan yang aktif.

Kejelasan pemeliharaan baik ini apa yang biasa digunakan untuk membuat rencana. Tetapi rencana inilah yang dianggap sesuatu yang tersembunyi dari pandangan kita, sehingga kita menjadi sombong terhadap kehendak yang akan kita pahami.

Kelalaian Anaxagoras, sebagaimana yang dimanifestasikan lewat Rasio itu sendiri dalam kenyataan yang tulus. Kesadaran tentang adanya gagasan - dalam diri Anaxagoras atau orang Yunani secara umum - belum sampai pada suatu pemahaman yang lebih jauh. Dia be lum bisa menerapkan prinsipnya terhadap kejadian yang nyata, dan memahami realitas tersebut dengan istilah prinsip. Sokrates orang pertama kali menyatakan ketamakannya yang konkret dan universal. Dengan demikian. Anaxagoras tidak menentang secara eksplisit terhadap penerapan sifat universal tersebut dalam dunia konkret. Tetapi kepercayaan adanya pemeliharaan yang baik ditentang oleh sebagian besar orang dalam aplikasinya, begitu juga tentang pemahaman kita terhadap pemeliharaan baik. Tetapi dalam berbagai macam kasus tertentu aplikasinya diperbolehkan: Jiwa yang saleh melihat terhadap kejadian tertentu yang terjadi pada individu bukan hanya karena kesempatan, tetapi adanya campur tangan kekuatan Tuhan - misalnya saja, ketika seseorang dalam kondisi bahaya dan butuh bantuan yang datangnya tanpa diharapkan. Tetapi berbagai contoh tentang bentuk tujuan takdir itu terbatas sifatnya, dan berkaitan dengan pencapaian sesuatu yang tidak lebih dari sekadar nafsu individu.

Dalam sejarah dunia, bagaimanapun pembuktian kita terhadap *individuals* atau bangsa bahkan negara. Oleh karena itu, kita belum puas dengan apa yang mungkin kita sebut dengan pandangan (katakanlah) "remeh" terhadap Tuhan, yang dengan-Nya kepercayaan yang dianggap membatasi dirinya. Sama-sama tidak memuaskan kepercayaan yang bersifat abstrak, kepercayaan terhadap

pemeliharaan baik yang tidak dapat ditentukan, bila mana kepercayaan itu tidak didasarkan pada perincian proses yang diaturnya. Sebaliknya kita harus mencoba untuk mengetahui jalan pemeliharaan yang baik dengan serius, dan menghubungkannya sebagai saran dalam sejarah - yang sesuai dengan prinsip-prinsip universal.

Tetapi dalam rangka menunjukkan kemungkinan pemahaman kita mengenai rencana takdir Tuhan secara umum, Saya memiliki sedikit persoalan berkenaan dengan perihal yang penting (*prominent*) tersebut pada masa kita sekarang ini: yaitu persoalan mengenai kemungkmnan untuk mengetahui Tuhan - atau, lantaran masalah itu hingga kini masih tetap menjadi persoalan, karena adanya sebuah doktrin (yang hingga saat ini justru menjadi sebuah praanggapan, *prejudice*) bahwa adalah tidak mungkin bagi kita untuk bisa mengetahui Tuhan. Bukankah di dalam Kitab Suci ada perintah yang menjadi kewajiban yang sangat luhur yaitu bukan hanya mencintai Tuhan tetapi juga mengetahui-Nya. Tetapi ada pertentangan langsung terhadap pernyataan tersebut, terhadap yang tertulis, yaitu adanya Ruh (*Spirit*) yang membimbing kita menuju kepada kebenaran, Ruh (*Spirit*) tersebut mengetahui segala sesuatu, dan meresap pada setiap kedalaman segala sesuatu terhadap kecintaannya dengan Tuhan[2].

Ketika *the Divine Being* berada pada posisi yang sungguh melebihi jangkaun kemampuan pengetahuan kita bahkan berada di atas daya jangkau seluruh umat manusia, justru kita mendapatkan kenyamanan dalam hati dan imajinasi yang sangat menyenangkan. Kita bebas dari tanggungan terhadap hubungan pengetahuan tentang Tuhan dan Kesejatian. Di sisi lain, kesombongan manusia

---

[2] Lihat I Corinthians 2:10: "Tuhan telah menyatakan semua ini kepada kita melalui Ruh (*the Spirit*). Ruh merupakan sumber dari segala sumber yang berasal dari dalam Tuhan" (catatan Penerjemah.).

akan pengetahuannya dan perasaan subjektif mendapatkan justifikasi yang sempurna bagi dirinya. Dan ketika kesalehan hati berada dalam pemahaman tentang batas Tuhan, ia mengetahui secara sempurna tentang apa dan dengan mana untuk mendapatkan kesewenang-wenangan dan usaha yang sia-sia.

Saya tidak dapat menghindari penyebutan hubungan antara tesis kita (bahwa Rasio mengatur dunia dan telah mengaturnya) dengan persoalan mengenai kemungkinan kita untuk mengetahui Tuhan, semenjak ketidakmauan Saya untuk menjauhi filsafat (atau harus menghindari) semua bukti tentang kebenaran agama terhadap suara hati yang jelek tentang kebenaran Agama. Sebaliknya, pada zaman modern ini kita telah sampai pada *point* di mana filsafat harus mempertahankan kebenaran Agama (*Theological doctrine*). Melawan berbagai macam doktrin teologis. Dalam agama Kristen, Tuhan telah memperlihatkan diri-Nya: dikatakan bahwa Dia telah mengizinkan umat manusia untuk memahami apa sebenarnya Dia, sehingga Dia bukan sebuah rahasia yang tersembuyi. Dengan kemungkinan kita untuk dapat mengetahui Tuhan, maka wajib atas mengetahui-Nya. Tuhan tidak menginginkan adanya jiwa pemikiran yang dangkal dan petunjuk yang kosong bagi anak-anak-Nya. Dia lebih suka kepada mereka (meskipun, miskin dalam jiwa) tetapi kaya dalam pengetahuan tentang Dia. Perkembangan pemikiran jiwa, yang dimulai dari basis ini mengenai Perwujudan Tuhan (*Divine Being*), harus sepenuhnya sampai pada *point* dimana orisinalitas yang ada hanya pada perasaan dan imajinasi jiwa, yang dapat diketahui melalui pemikiran. Dan pada akhirnya, kita mengetahui hasil kekayaan Rasio yang kreatif, dan itulah yang kita kenal dengan sejarah dunia.

Kadang-kadang hal ini merupakan kebiasaan untuk memuji Tuhan, terhadap kerja binatang, tumbuh-tumbuhan, dan keterbatasan individu. Jika kita mengakui

bahwa pemeliharaan baik turun dengan sendirinya ke dalam objek dan materia, selanjutnya mengapa tidak juga dalam sejarah dunia? Di sini materia tampak begitu besar. Tetapi kebijaksanaan Tuhan, yaitu: Rasio, adalah satu dan sama baik dalam skala besar atau kecil, dan kita tidak harus menvonis bahwa Tuhan itu lemah dalam menerapkan kebijaksanaan-Nya dalam skala besar. Dalam pandangan pengetahuan kita, tujuan kita untuk menyadari keyakinan bahwa apa yang dimaksudkan oleh Kebijaksanaan Abadi sebenarnya telah terpenuhi - sebagaimana sebenarnya disempurnakan dalam kerajaan alam dan jiwa yang aktif dan nyata di dunia. Pendekatan kita untuk membicarakan persoalan ini, dalam aspek ini, merupakan *theodicy*[3], suatu justifikasi atas jalan-jalan Tuhan (*ways of God*). Adalah Leibniz yang telah mencoba untuk menerapkan *theodicy* dalam istilah metafisis, dengan menggunakan kategori abstrak yang tak tertentu - sehingga ketika ada kejahatan di dunia sudah dikuasai oleh jalan ini, pemikiran tentang sesuatu yang abstrak telah didamaikan oleh adanya fakta. Sekarang, nyatanya ada tantangan yang lebih besar terhadap rekonsiliasi intelektual dan pada di dalam sejarah dunia. Rekonsiliasi ini dapat dicapai melalui pengetahuan tentang aspek positif, dimana aspek negatif tidak tampak bagaikan sesuatu yang tersimpan (*subordinate*) dan menakutkan. Hal ini dapat diraih (di satu sisi) melalui kesadaran tentang sasaran akhir yang sejati dari dunia ini, dan (pada sisi yang lain) melalui kesadaran bahwa bagian akhir telah diaktualisasikan di dunia hingga kejahatan tidak berdaya.

---

[3] Berasal dari *theos* (Allah) dan *dike* (pembenaran atau keadilan). Istilah ini dikenalkan oleh Leibniz untuk mencirikan topik pemerintahan Allah atas dunia dalam hubungannya dengan kodrat manusia. Secara harfiah teodise dapat diartikan 'pembenaran Allah', pembenaran yang berkaitan dengan berbagai keberatan yang diajukan orang yang tidak percaya kepada Allah karena banyak kejahatan yang terjadi di dunia. Teodise juga bisa diartikan sebagai ilmu yang berupaya untuk membenarkan cara atau jalan Allah bagi manusia, atau bisa juga berarti upaya mempertahankan kebaikan dan keadilan Allah dalam membiarkan kejahatan moral dan alamiah maupun penderitaan manusia sebagai takdir.

Untuk tujuan ini, bagaimanapun kepercayaan dalam *nous* dan *providence* belum juga mencukupi. "Rasio yang diutarakan untuk mengatur dunia seperti halnya yang diistilahkan dengan hal yang tak terbatas *Sang Ilahi*. Kita mendengar istilah "Rasio" yang diungkapkan seseorang mengenai definisinya atau kandungannya (atas dasar apa kita menghukumi sesuatu itu rasional atau irasional untuk mengetahui definisi Rasio yang sangat penting. Jika kita hanya terpaku dengan istilah "Rasio yang kurang jelas melalui apa yang kita ungkapkan dalam istilah kata. Dengan pernyataan yang ada di belakan kita, kita bisa terus melaju pada *view point* kedua sebagai mana yang telah kita sepakati dalam kata pengantar pada bagian depan buku ini.

Kebebasan, Individu, dan Negara

JIKA kita berpikir tentang Rasio dalam kaitannya dengan dunia, pertanyaan yang selanjutnya muncul adalah mengenai *definisi* Rasio itu sendiri yang serupa dengan pertanyaan *tujuan akhir* dunia. Dengan istilah yang implisit, dalam *term* tersebut harus mendapatkan sugesti untuk direalisasikan, atau diaktualisasikan. Ada dua hal yang harus dipertimbangkan di sini, yaitu: kandungan tujuan (maksudnya, definisi yang terkandung di dalamnya) dan aktualisasinya.

Mula-mula kita harus mencatat objek kita — *sejarah dunia* — yang terletak dalam alam Ruh. Istilah "dunia" (*World*) mencakup keduanya baik alam fisik maupun mental. Alam Fisik menjelaskan tentang sejarah dunia, dan sejak awal kita sudah memusatkan perhatian pada hubungan berbagai fundamental (antara dua alam tersebut) di dalam definisinya. Namun, yang dimaksud dengan Ruh di sini,

dan segala proses perkembangannya adalah merupakan susbstansi sejarah. Alam itu sendiri yang juga merupakan sistem rasional, dalam fakta dan karakteristik dasarnya, bukan merupakan perhatian kita di sini, kecuali hal yang ada hubungannya dengan Ruh.

Ruh harus kita observasi dalam kancah sejarah dunia, di mana ia mempunyai realitas konkret. Meskipun dan bagaimanapun juga (atau agak cenderung agar kita bisa memahami aspek universal di dalam realitas konkret Ruh), kita harus menemukannya, sebelum melangkah pada definisi abstrak alam Ruh (*nature of spirit*). Hal ini sudah barang tentu bisa, Lebih dan sekadar pernyataan di sini, yang bukan merupakan tempat menuju Idea Ruh dalam sebuah cara spekulatif, terhadap apa yang dapat di ungkapkan dalam pendahuluan ini yang hanya digunakan secara historis dimana hanya sebagai perkiraan saja, atau yang lain untuk menerimanya sebagai verifikasi saja dari hasil ilmu pengetahuan tentang sejarah itu sendiri.

Dengan begitu, kita harus memusatkan perhatian pada topik-topik, sebagai berikut:

I. Sifat abstrak alam Ruh

II. Sarana Ruh yang digunakan untuk merealisasikan Ideanya

III. Bentuk yang digunakan oleh Ruh dalam realisasinya yang sempurna - Negara

I. ALAM RUH (*The Nature of Spirit*). Alam Ruh dapat dipahami dengan cara memandang antitesisnya yang sempurna, - materia. Sebagaimana halnya esensi materia yang sesungguhnya (yaitu; ditentukan oleh kekuatan yang ada di luarnya), sehingga esensi Ruh adalah kebebasannya sendiri (yaitu, dalam determinasi Ruh itu sendiri). Tiap orang akan segera setuju bilamana Ruh memang diberkahi oleh kebebasan, di antara sifat-sifat yang lain. Bagaimanapun

juga, Filsafat mengajarkan pada kita bahwa semua sifat Ruh hanya bisa hidup karena adanya sarana kebebasan; dan ini semua hanya berarti kebebasan, bahwa ruh hanya mencari dan memproduksi kebebasan saja. Ini merupakan salah satu wujud kebenaran Filsafat spekulatif: bahwa hanya kebebasanlah yang merupakan satu-satunya kebenaran Ruh itu.

Materia mempunyai bobot sejauh apa yang diusahakan terhadap *point* sentral di luar dirinya. Hal ini pada hakikinya terdiri atas bagian-bagian yang bisa dipisahkan. Materia mencari kesatuan dirinya, yang akan menyebabkan peniadaan akan apa yang dimilikinya atau lawannya. Jika materia ada untuk mendapatkan hal ini, maka tidak akan lama menjadi sebuah materia tetapi akan binasa. Ia berusaha ke arah yang ideal, di dalam kesatuan (yaitu, adanya penentuan diri, perpindahan diri) materi yang diidealisasikan.

Pada sisi lain, Ruh dapat diartikan sebagai sesuatu yang terpusat pada dirinya, kesatuannya tidak berada di luar dirinya; ditemukan di dalam diri yang dimilikinya, merupakan jati diri yang dimiliki dan yang sampai pada dirinya sendiri. Sedangkan Materia mempunyai "substansi" (yaitu; sumber bantuan) di luar dirinya. Ruh adalah swatantra dan cukup dirinya sendiri, ada dengan dirinya (*Bei-sich – selbst – sein*). Atau lebih tepatnya adalah kebebasan kapan saya terikat. Saya terikat dengan sesuatu yang lain yang saya tidak terikat. Saya tidak bisa terwujud tanpa sesuatu yang eksternal. Saya bebas ketika saya berada dalam situasi kebebasan, semua tergantung pada diriku sendiri. Kecukupan yang sanggup aku penuhi sendiri inilah kesadaran diriku sendiri.

Dua hal yang harus dibedakan dalam kesadaran: pertama, fakta yang berkaitan dengan kenyataan *bahwa* saya mengetahui; dan kedua *apa* yang saya ketahui. Dan kesadaran diri ini, dua hal — subjek dan objek — bergabung

menjadi satu (*coincide*). Ruh mengetahui dirinya sendiri: hal ini merupakan pertimbangan alam yang dimilikinya, dan pada saat yang sama hal ini merupakan aktivitas yang terjadi pada dirinya sendiri, menghasilkan dirinya sendiri, mengaktualisasikan dirinya dengan apa yang ada padanya secara potensial.

Berdasarkan definisi yang abstrak ini, kita bisa menyebutnya sebagai sejarah dunia (*world history*) yang merupakan eksibisi Ruh dalam proses menyusun pengetahuan yang ada dan bersifat potensial, sebagai benih yang ada di dalam dirinya seluruh hakiki alam tetumbuhan rasa dan bentuk buahnya, juga jejak pertama Ruh dan hakikinya mencakup semua sejarah.

Di dunia orang-orang Timur Kuno, banyak orang yang belum mengetahui bahwa Ruh - manusia sebagai mana adanya - adalah bebas, karena belum mengetahui hal ini maka mereka tidak bebas. Mereka hanya mengetahui bahwa *manusia* itu bebas; tetapi berdasarkan alasan ini mereka memahami kebebasan itu tak ubahnya seperti kesewenang-wenangan, kekejaman kepuasan nafsu; kelembutan atau kejinakan nafsu. yang mana hal ini merupakan kejadian alam semata-mata (*a mere accident of nature*) dan sungguh merupakan kenyataan yang arbitasi semata-mata. Oleh karena itu manusia itu tak ubahnya merupakan orang lalim saja bukan merupakan manusia yang bebas.

Kesadaran akan adanya kebebasan pertama-tama muncul pada orang Yunani, dan mereka bersyukur dengan demikian mereka bebas; Tetapi mereka seperti halnya orang Romawi, bahwa hanya *beberapa orang saja* yang bebas, bukan manusia seperti kita ini. Baik Plato maupun Aristoteles tidak mengetahui akan hal ini. Itu karena orang Yunani memiliki lembaga perbudakan - bahkan kehidupan orang-orang Yunani yang memiliki kebebasan indah terikat oleh lembaga perbudakan ini - tetapi kebebasan mereka sendiri

merupakan bagian materi dan suatu kesempatan, keberadaan sementara dan hiasan semu belaka, sebagai perwujudan yang keras antara manusia dan manusia.

Peristiwa ini (kesadaran diri, *pen*) pertama kali muncul pada masyarakat Jerman, melalui pengaruh Kristiani, mereka sampai pada kesadaran bahwa setiap manusia bebas dengan kebijakan sebagai seorang manusia, dan bahwa kebebasan Ruh terdiri atas alam manusia kebanyakan. Kesadaran ini muncul pertama kali dalam agama, dalam wilayah yang paling dalam yaitu Ruh agama. Tetapi untuk memperkenalkan prinsip ini ke dalam realitas keduniaan dengan baik; harus ada kewajiban yang lebih dalam, membutuhkan perjuangan panjang dan peradaban yang bisa membawanya pada suatu kenyataan. Sebagai misal, lembaga perbudakan itu tidak serta-merta begitu saja segara dapat terhapuskan dengan hadirnya atau diterimanya agama Kristen; kebebasan tidak berlaku di negara Kristen; bahkan tidak juga dalam pemerintah dan konstitusi yang terorganisir atas dasar yang rasional, atau sungguhpun dalam prinsip kebebasan itu sendiri.

Aplikasi prinsip kebebasan terhadap kenyataan duniawi ini merupakan penyebaran prinsip ini, sehingga kebebasan yang memberikan situasi duniawi - merupakan proses panjang yang menghiasi sejarah itu sendiri. Saya telah memusatkan perhatian terhadap perbedaan antara prinsip dan aplikasinya, pendahuluannya dan implementasinya dalam aktualitas Ruh dan kehidupan, perbedaan Fundamental terhadap ilmu pengetahuan kita, dan hal ini harus kita pegang teguh dalam pemikiran kita. Perbedaan itu telah dicatat dalam jalan permulaan anggapan tentang Prinsip Agama Kristen mengenai kesadaran pribadi dan kebebasan, sehingga mempunyai tempat yang kurang menguntungkan dalam hal prinsip kebebasan seca umum. Sejarah dunia merupakan gerakan

kesadaran tentang kebebasan yang harus kita ketahui arti pentingnya

Di atas, saya telah menyampaikan pernyataan umum berkenaan dengan perbedaan level kesadaran tentang kebebasan - yaitu perihal bangsa Timur yang hanya mengetahui bahwa *seseorang* itu bebas; bangsa Yunani dan Romawi yang mengetahui bahwa hanya *beberapa* orang saja yang bebas; sementara itu kita tahu bahwa *semua* orang, secara implisit bebas, *sebagai manusia*. Pada saat yang sama, pernyataan ini memberikan divisi kepada kita tentang sejarah dunia dan dasar pertimbangan kita terhadap perihal tersebut. Tetapi hal ini hanya dicatat untuk sementara waktu dan akan segera berlalu begitu saja - pertama kali kita harus menjelaskan beberapa konsep lain.

Kita telah mengatakan bahwa *tujuan akhir dunia* adalah kesadaran Ruh itu sendiri berikut kebebasannya dan aktualisasi tentang kebebasan yang ada. Inilah apa yang disebut sebagai karakteristik dunia spiritual dan secara substansial merupakan dunia riil yang mana dunia fisik dijadikan bawahannya, (atau dengan istilah spekulatif, dunia fisik tidak mempunyai arti kebenaran terhada dunia spiritual). Tetapi "kebebasan" ini, kini hanya digambarkan dengan makna yang ambigius, tidak terbatas dan tidak jelas. Sebagai sebuah konsep tertinggi dengan ketidakjelasannya yang menimbulkan kesalahpahaman, bingung, rasa bersalah, memadatkan akses-akses yang ada di dalamnya. Ini semua tak pernah dipahami secara lebih baik dan dirasakan hingga saat sekarang ini. Pada saat ini, bagaimanapun juga, kita harus mengisi diri kita sendiri dengan memakainya dalam pengertian yang umum.

Kita juga memperhatikan terhadap betapa pentingnya perbedaan yang tidak tentu antara prinsip-prinsip yang ada, yang hanya bersifat implisit dan yang riil. Tapi pada saat yang sama merupakan kebebasan pada dirinya yang terdiri atas keperluan yang tidak jelas tentang pembawaan dirinya

pada kesadaran (konsep yang ada ini merupakan pengetahuan bagi dirinya) dan selanjutnya pada realitanya. Kebebasan bagi dirinya merupakan cita-cita yang harus dicapai dan hanya merupakan cita-cita dari Ruh. Hal ini merupakan tujuan akhir - kebebasan - terhadap semua sejarah dunia yang sedang berlangsung, yangg merupakan tujuan ke arah mana pengorbanan harus digunakan di atas altar yang luas dan dalam masa yang lama. Inilah satu-satunya tujuan dunia yang diselesaikan dan diisi oleh sejarah itu sendiri - hanya perubahan yang konstan tentang kejadian dan kondisi, dan benar-benar sesuatu yang efektif di dalamnya. Inilah tujuan Tuhan menciptakan dunia. Tetapi Tuhan ada dengan kemutlakan-Nya, kehendak Tuhan, alam kehendak Tuhan, bagaimanapun, yaitu Alam milik Tuhan, itulah yang kita sebut dengan ide kebebasan (selama kita menterjemahkan ini) religius di dalam pemikiran filsafat Persoalannya selamanya mengikuti permasalahan ini, menjadi; sarana apakah yang digunakan Ide kebebasan untuk mencapai realisasinya?. Inilah pointt kedua yang harus dipertimbang

II. SARANA RUH (*The Means of Spirit*). Persoalan ini sebagai sarana dengan jalan mana kebebasan berkembang dengan sendirinya ke dalam dunia - mengarahkan kita pada fenomena sejarah itu sendiri. Sementara kebebasan terutama konsep internalnya, dan sarana merupakan eksternalnya; yaitu fenomena yang terjadi pada mereka sendiri secara langsung sebelum perhatian kita dalam sejarah. Perhatian kita pertama kali pada sejarah meyakinkan kita bahwa perbuatan makhluk hidup mengalir dari keinginan mereka, nafsu mereka, kepentingan mereka, karakter mereka dan bakat mereka. Hal itu tampak hanya sebagai sumber perbuatan dalam dunia aktivitas, dan sudah barang tentu, peran juga mencakup tujuan universal, dan adapun sumber utamanya adalah keinginan, nafsu,

dan kepentingan mereka. Dan sudah barang tentu, peran juga mencakup tujuan universal, kebajikan, patriotisme mulia, dan lain sebagainya. Tetapi kebajikan dan universalitas tidak signifikan dalam hubungannya terhadap diri dan tindakannya.

Kita mungkin akan menyaksikan Ide Rasio yang dalam subjektifitas masing-masing pribadi dan di dalam pengaruh bidang mereka, tetapi individu-individu tersebut hanya sedikit kepentingannya jika dibandingkan dengan masa manusia, sama halnya skop kebaikan mereka relatif terbatas dalam tingkatannya, dan pada nafsu, tujuan kepentingan tertentu, kepuasan nafsu diri sendiri merupakan hal yang sangat diprioritaskan. Mereka mendapatkan kekuatan dan fakta yang mereka selidiki bukan batasan di mana hukum dan moralitas yang dicari dan digunakannya pada mereka --- dan dari fakta bahwa kekuatan alam ini lebih dekat dan lebih cepat bagi manusia daripada tiruan dan disiplin yang membosankan terhadap sikap moderat bagi hukum dan moralitas.

Ketika kita menyaksikan drama nafsu manusia, dan meneliti konsekuensi kekasaran mereka tanpa alasan. Bukan Rasio yang bergabung tetapi juga (khususnya) terhadap kemauan baik dan tujuan yang sah. Sekalipun kita lihat dari Rasiolah munculnya semua kejahatan, menurunnya kemajuan bangsa adalah hasil perbuatan manusia, kita hanya bisa menerima duka cita bahwa semua itu hanya sia-sia. Dan, semenjak kemunduran dan kejatuhan bangsa itu bukan hanya disebabkan oleh pekerjaan alam tetapi juga oleh kehendak manusia, mungkin kita menyaksikan berakhirnya sesuatu dengan baik yang dilukiskan oleh kekejaman moral, dan dengan pemberontakan Ruh baik kita (jika ada kebaikan Ruh dalam diri kita). Tanpa pertanyaan retorika, kita bisa melukiskan dengan gambar yang sangat menakutkan tentang kegagalan dan penderitaan yang dialami oleh bangsa dan negara yang

paling mulia, dan contoh kebaikan pribadi dengan gambar tersebut membangkitkan perasaan kita yang paling dalam dan kesedihan yang mendalam yang tidak diimbangi oleh akibat yang menggembirakan hati. Kita bisa menekankan pada diri kita untuk melawan hal ini atau mengungkapkannya, hanya dengan berpikir dengan baik, selanjutnya pada suatu saat ini merupakan sebuah nasib; tak ada sesuatu yang harus dikerjakan tentang itu sekarang. Dan akhirnya — untuk menjauhkan diri kita dari kemuakan yang amat berat bahwa refleksi kesedihan dapat mencelakakan kita dan kembali kepada lingkungan kehidupan yang kita miliki dan kepentingan — kita kembali pada keakuan yang yang berdiri di tepi laut di mana kita dapat memperoleh kesenangan untuk menjauhkan dan membuang masa pusing dan kebosanan.

Tetapi jika kita merenungkan sejarah sebagai *mahkamah pembantaian massal* (*slaughter bench*) terhadap keseimbangan bangsa, kebijaksanaan negara, dan kebaikan individu dikorbankan sehingga timbul pertanyaan. Apakah inti dari pengorbanan yang hebat ini dibuat? Dan sini biasanya muncul pertanyaan lain yang jadikan pijakan dalam menentukan sesuatu. Dalam perspektif ini, kejadian yang menghadirkan gambaran yang suram bagi perasaan kita yang kacau dan refleksi bijaksana dipandang sebagai *sarana* untuk mengatakan definisi substansial, tujuan akhir yang absolut, persamaan *hasil* yang benar dan sejarah dunia.

Dari awal kita sudah sepakat untuk menghindari jalan yang timbul dari gambaran sesuatu tertentu kepada arti yang univesal. Pada sisi yang lain, tidak ada pertanyaan terhadap refleksi emosional yang muncul di atas perasaan dan dalam jalan itu digunakan untuk memecahkan teka-teki pemeliharaan baik yang mana pandangan dengan penuh duka cita dilepaskan. Ini merupakan karakteristik refleksi untuk menikmati kesengsaraan yang kosong dan keagungan yang tak berbuah dan hasil yang negatif. Maka

dari itu kita harus mengembalikan pada pendirian kita yang asli dan dasariah yang kita harapkan dapat untuk mengungkapkan keinginan yang mencakup determinasi mendasar dengan apa pertanyaan tersebut muncul sehingga gambaran tentang penderitaan manusia dapat dijawab.

Hal yang *pertama* kita catat meskipun telah dikemukakan, tetapi tidak bisa diulangi terlalu sering, selama ia memusatkan terhadap materi; yaitu, apa yang kita sebut dengan prinsip, tujuan akhir, nasib atau alam dan konsep Ruh, semua itu merupakan sesuatu yang umum dan abstrak. Prinsip peraturan hukum adalah sesuatu yang internal, apa saja bentuk kebenaran ada di dalaminya, yang sama sekali tidak riil. Tujuan prinsip, dan semisalnya, yang ada dalam pikiran kita hanya dalam benak pikiran kita tapi belum ada realitasnya. Apa yang sebenarnya ada secara implisit merupakan kemungkinan, potensialitas, kita sebut belum tampak.dalam eksistensi luar

Untuk kenyataan ini, harus ada elemen kedua yang ditambahkan yaitu aktivitas atau aktualisasi. Prinsip ini merupakan kehendak, yaitu aktivitas manusia umum. Hanya dengan melalui aktivitas inilah konsep tersebut (sepanjang dengan determinasi implisitnya) bisa menjadi nyata, aktual - untuk tujuan dan prinsip ini belum pasti valid baginya dan mereka sendiri. Aktivitas yang mendorong pada suatu tindakan dan eksistensi adalah apa yang muncul dari kehendak, naluri, kecenderungan dan nafsu. Konsep ini saya bawa dalam bentuk perbuatan dan keberadaan karena hal ini cocok untuk saya lakukan; saya harus termasuk di dalamnya; dalam aksi keinginan saya dan saya harus puas. Tujuan apa yang saya harus aktif di dalamnya harus ada pada tujuan jalan yang bagus. Tujuan saya di mana saja harus memuaskan meskipun tujuan yang mana saya harus aktif juga memiliki beberapa aspek lain di luar perhatian saya. Hal ini jelas merupakan hak

subjektifitas individu, untuk memuaskan dirinya dan pekerjaannya. Jika orang diharapkan memiliki perhatian di dalam sesuatu, mereka sendiri juga terlibat di dalamnya, dan mereka harus menemukan perasaan mereka tentang kepuasan yang ada di dalamnya.

Kesalahpahaman ini harus dihindarkan, mungkin dapat dikatakan tentang kesalahan individual, dengan penuh celaan, bahwa dia adalah "pihak yang berkepentingan" yaitu dia hanya ingin mendapatkan keuntungan sendiri tanpa memperhatikan kepentingan umum; dia terselubung dalam kepentingannya sendiri, tetapi seseorang yang aktif dalam kepentingan terhadap sesuatu bukan hanya "berkepentingan" tetapi tertarik di dalamnya. Bahasa mengekspresikan perbedaan ini dengan benar. Oleh karena itu jika tidak ada sesuatu yang terjadi, tentu tidak ada sesuatu yang dipindah, jika individu tidak mencari kepuasan dirinya sendiri. mereka adalah seorang yang khusus, dan hal ini berarti bahwa mempunyai keinginan yang khusus juga perjalanan dan kepentingan. Di antara beberapa kebutuhan ini bukan hanya yang biasa kita sebut dengan kebutuhan dan keinginan, tetapi juga pengetahuan seseorang, hukuman, atau setidak-tidaknya pandangan seseorang (jika kebutuhan untuk argumen, pemahaman dan sebab bangkit). Dalam masalah ini, mereka diharapkan aktif dalam pandangan tentang sesuatu, seharusnya sesuai dengan pandangan mereka -- sehingga dengan begitu, opini mereka bisa menjadi menarik; melalui anggapan tentang kebutuhan sesuatu, atau hak dan keuntungan mereka. Ini merupakan aspek kebutuhan sosial ketika orang tidak lagi terpengaruh oleh sesuatu kebenaran otoritas mereka, dan akan lebih suka mencurahkan aktivitas mereka pada sebuah sebab dalam basis pemahaman mereka, konviksi, dan opini mereka yang bebas.

Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa semuanya tidak akan berlalu tanpa ada kepentingan yang

terkandung dalam aktivitas tersebut. Dan selama kita menyebut sebuah kepentingan seperti halnya "nafsu" - ketika semua individu mengabaikan semua kepentingan dan tujuan yang akan dicapai, diwujudkan dalam bentuk pelayanan dalam beberapa sebab: dan pada setiap urat kemauan, hasrat dan kemauan dipusatkan kepadanya, sehingga semua hasrat kebutuhan seseorang dan kekuatan dipusatkan padanya - kita harus mempertahankannya sebagai proposisi umum bahwa *tak ada sesuatu yang besar* di dunia ini yang telah dicapai *tanpa nafsu*.

Ada dua elemen yang masuk dalam topik ini: pertama adalah ide dan kedua adalah nafsu manusia, yang pertama berbentuk penyimpangan, sedangkan yang kedua adalah pembujuk bagaikan pembuat permadani sejarah dunia yang tersebar luas sebelum kita. Konkretnya point dan kesatuan dari dua elemen tersebut berbentuk etika kebebasan dalam negara. Kita telah berbicara tentang Idea kebebasan, sebagai esensi alam Ruh dan tujuan akhir sejarah. Nafsu sering diiihat sebagai sesuatu yang sama sekali tidak benar, kurang lebih disebut sebagai kejahatan; makhluk hidup benkeinginan untuk tidak memiliki nafsu; dan istilah "nafsu" ini sama sekali merupakan ungkapan yang tidak benar terhadap apa yang ingin saya ekspresikan. Apa yang saya pahami secara umum dengan kata ini ialah aktivitas yang terbebas dari manusia kepe tingan individu, dari cita-cita khusus atau dari tujuan; pencapaian individu; tetapi "nafsu" yang saya pahami dengan kata ini adalah aktivitas manusia yang merupakan kekuatan bagi keinginan dan karakter mereka dalam mencapai tujuan ini, pengorbanan sesuatu yang lain yang mungkin jadi cita-cita yang baik, atau mungkin sesuatu yang lain.

Pokok "nafsu" pada hakikinya terikat dalam keinginan seseorang yang tidak bisa dipisahkan dengannya dan terdiri dari semua determinasinya; melalui itu, jati diri seseorang akan diketahui. Apa yang ada pada individu tersebut,

bukan manusia secara keseluruhan. Bukan eksistensi Manusia secara umum, tetapi pribadi tertentu. Istilah "karakter" mengeskpresikan keunikan keinginan dan intelegensi dengan baik; tetapi "karakter" mencakup partikularitas semua orang, model tingkah laku, hubungan pribadi dan sebagainya, dan keunikan ini tidak mengekspresikan sesuatu yang lain selain dari efektifitas dan aktivitas seseorang.

Oleh karena itu, saya akan menggunakan istilah "nafsu" untuk menandai keunikan tertentu tentang karakter seseorang — tingkat keunikan keinginan tidak hanya mencakup hakiki pribadi tetapi juga terhadap apa yang menggerakkan dan juga aksi secara universal. "Nafsu" pertama-tama bersifat subjektif dan merupakan aspek formal energi, tentang kehendak dan aktivitas, sehingga kandungan serta cita-cita tersebut ada dan belum ditentukan. Pada saat yang sama nafsu berada pada keyakinan seseorang, pandangan seseorang dan hati seseorang. Materi apakah yang merupakan isi pandangan saya, maksud nafsu saya dan apakah seseorang atau lainya adalah lebih asli. Tetapi secara konversi mana saja yang lebih asli akan menjadi eksistensi dan aktual.

Dari komentar tentang elemen kedua yang esensial dalam realisasi cita-cita secara historis, elemen ini mengikuti (jika, sementara, kita melihat pada suatu negara) bahwa sebuah negara tersusun dengan baik dan kuat di bagian dalamnya, manakala kepentingan pribadi di satukan dengan kepentingan umum untuk mencapai suatu kepentingan negara, selanjutnya masing-masing mendapatkan pemenuhan dan realisasinya dengan yang lain - sebuah proposisi yang ada pada dirinya sendiri sangat penting tetapi sebelum kesatuan tersebut diwujudkannya, Negara harus menjalankan banyak perjuangan dengan kepentingan dan nafsu pribadi, dalam masa yang lama dan kedisiplinan mereka. Negara memerlukan banyak institusi,

sarana dan susunan yang praktis, bersamaan dengan perjuangan yang panjang tentang pemahaman, sebelum sampai pada suatu kesadaran yang cocok dengan tujuannya. Era kesatuan ini merupakan periode sebuah negara yaitu perkembangannya, akselerasi waktunya, kekuatan, dan kemakmurannya.

Tetapi sejarah dunia tidak dimulai dengan cita-cita kesadaran, sebagaimana yang kita temukan dalam bidang tertentu dalam kehidupan manusia. Insting sosial yang sederhana tentang makhluk hidup mencakup cita-cita kesadaran dalam mendapatkan kehidupan dan kekayaan dan ketika kehidupan secara umum sudah terwujud cita-cita tersebut akan berkembang lebih jauh. Sejarah dunia dimulai dengan cita-cita secara umum: pemenuhan konsep Ruh — masih secara *implisit* (*an sich*) yaitu, seperti alam yang dimilikinya. Cita-cita tersebut tersembunyi, sungguh sangat tersembunyi, dorongan tak sadar; dan mencapai semua urusan sejarah dunia (seperti yang kita katakan) pekerjaan yang membawanya dalam kesadaran.

Jadi, apa yang kita sebut sebagai aspek subjektif kebutuhan, dorongan, nafsu, kepentingan tertentu, sebaik opini dan pandangan subjektif — yang semuanya ini akan segera tampak dalam wujud kesadaran (*für sich*) hal ini membuat jalan masuknya samar secara alamiah atau keinginan alamiah yang menyebabkan keinginan masyarakat, kepentingan, dan aktivitas mereka tidak dapat diperhitungkan. Semua ini merupakan alat dan sarana Dunia Ruh untuk merealisasikan cita-citanya mengangkatnya pada kesadaran dan mengaktualisasikannya. Dan cita-cita ini tak lain hanyalah untuk menemukan jati dirinya sampai pada dirinya dan untuk melihat aktualitas dirinya. Tetapi sejak perwujudan vitalitas individu dan bangsa, dalam mencari kepuasan kepentingan mereka, pada saat yang sama alat dan sarana tentang sesuatu yang berharga (tinggi) dan besar (yang mana tidak diketahuinya

dan mereka ikuti secara tidak sadar). Semuanya bisa ditanyakan dengan baik dan itulah yang memang perlu dipertanyakan. Hal inipun disangkal, dicela, dan ditolak dengan berbagai cara yang ibaratnya hanya bagaikan mimpi atau "filsafat".

Tetapi dalam persoalan ini, saya telah menempatkan posisi saya secara jelas sejak awal. Menempatkan preposisi kita (yang hanya muncul di akhir, sebagai hasil investigasi kita) dan kepercayaan kita, bahwa Rasio mengatur dunia yang berarti Ruh juga mengatur sejarah dengan baik. Apapun yang lain hanya merupakan subordinat dalam kaitannya dengan Rasio dan substansi universal ini, ada pada dirinya dan untuk dirinya; dan Rasio sebagai sarana dalam melayani dirinya sendiri. Selain itu, Rasio tetap ada dalam eksistensi sejarah, mengisi dirinya dalam dirinya sendiri. Kesatuan umum, yang ada dan untuk dirinya, dengan aspek subjektif individu sehingga kesatuan itu sendiri yang disebut kebenaran – semuanya bersifat spekulatif dan direalisasikan dalam bentuk umum di dalam logika metafisis. Tetapi dalam pelajaran sejarah dunia itu sendiri, tersusun dalam wujud gerakan, tujuan akhir sejarah yang suci masih belum merupakan hakiki kebutuhan dan kepentingan; meskipun, kebutuhan dan kepentingan tidak didasarkan pada tujuan akhir, universalitasnya masih bersifat implisit dalam tujuan tertentu untuk memenuhi dirinya di dalam dirinya. Persoalan tersebut, (antara kebebasan sebagaimana kesatuan universal dan subjektif) juga mengasumsikan bentuk *kebebasan* dan kebutuhan. Bagi kita anggapan tentang perkembangan permanen Ruh sebagai kebutuhan, karena ia berada dalam dirinya dan bagi dirinya, sementara kita memandang kebebasan apa saja yang muncul dalam kesadaran *human being* sebagai kepentingan mereka. Selama hubungan aspek metafisik spekulatif termasuk dalam bidang logika, kita tidak bisa menganalisanya di sini. Kita hanya bisa menyebutkan

beberapa *point* utama yang ada hubungannya dengan kebebasan.

Hal inilah yang didemonstrasikan dalam filsafat bahwa Idea yang maju yang tidak terbatas antitesisnya: pada sisi lain ada Idea dalam kebebasannya dan bentuk universalnya dan sungguh memenuhi kebutuhannya (*bei sich*); dan yang suci dalam dirinya (*in sich*), yang ada secara formal bagi dirinya (*für sich*) - ego atau kebebasan formal hanya untuk Ruh. Selanjutnya, pada sisi lain, ide universal hidup sebagai totalitas substansil sesuatu (benda); dan pada sisi lain sebagai keabstrakkan arbitrasi kebebasan berkehendak. Refleksi ini masuk dalam dirinya berbentuk kesadaran pribadi; atau *Sisi Lain Idea* pada umumnya, Oleh karena itu ada dalam keterbatasan yang mutlak. Dengan alasan yang ada ini merupakan pembatasan, elemen tertentu yang absolut universal: ini merupakan sisi eksistensi yang Absolut, dasar realitas formalnya, dan dasar penghormatan kepada Tuhan.

Untuk merenggut ikatan antitesis ini merupakan tugas yang sangat besar dari metafisik. Meskipun penempatan keterbatasan umum ini merupakan partikularisasi yang harus diposisikan. Dalam istilah formal, *kehendak diri sendiri*, pernyataan (bentuk tunggal) ego dalam segala sesuatu yang dikehendaki dan dilakukan, sama halnya individu yang sholeh juga ingin aman, diberkati (pengesahan kepribadiannya). Kutub antitesis ini, eksistensi individu itu sendiri, merupakan kepribadian tertentu - berlawanan dengan esensi universal yang absolut - dan yang kita ketahui merupakan partikularitas dia dan kehendak dia. Dia menyatu dalam pandangan yang nyata. Hal ini merupakan tujuan bidang tertentu, di mana invidu-individu menyatakan diri dalam partikularitasnya, memenuhinya, dan mengaktualisasikannya.

Pandangan ini, selanjutnya menjadi pandangan kebahagiaan atau ketidak bahagiaan. Individu yang bahagia

adalah individu yang bisa mengakomodasikan eksistansinya terhadap karakter yang pokok, kehendak, dan arbitrasi, sehingga dia bisa menikmati eksistensi dirinya. Periode kebahagiaan merupakan tempat yang kosong di dalam sejarah, bagi mereka periode harmonis, waktu ketika antitesis tertekan. Sebagai refleksi dalam dirinya, kebebasan ini menjadi abstrak, ia menjadi elemen formal aktivitas Idea yang absolut. Aktivitas merupakan kesatuan istilah tengah-tengah dan silogisme: suatu kutup universal, tempat dimana Idea bersemayam dalam inti lobang Ruh; sementara kutub yang lain merupakan eksternalitas, materi yang objektif. Aktivitas merupakan istilah yang tengah-tengah yang diterjemahkan menjadi universal dan interval ke dalam objektivitas eksternal.

Saya mencoba untuk membuat apa yang telah saya katakan lebih nyata dan jelas dengan memberikan beberapa contoh, berikut ini:

> Untuk membangun sebuah rumah, harus dimulai dengan cita-cita dan tujuan yang pasti. Sebagai sarana tercapainya bangunan tersebut, material-material pokok, seperti: besi, kayu, dan bata, harus tersedia. Elemen-elemen tersebut harus digunakan, supaya material-material tersebut bisa bermanfaat. Api untuk meluluhkan besi, angin untuk memompa api, air digunakan memutar roda guna memotong kayu, dan lain sebagainya. Hasilnya adalah, bahwa udara yang digunakan untuk meinbantu membangun rumah, kini dicegah masuk ke rumah, semenjak bangunan itu telah menjadi rumah; sama halnya rumah tersebut mencegah masuknya aliran air sebab hujan; sepanjang rumah tersebut dibuat tahan api dapat mecegah kerusakan yang diakibatkan olehnya. Batu dan balok mengikuti hukum gravitasi bumi, dan menekan ke bawah maka jadilah bangunan dinding yang tinggi. Demikianlah

> unsur-unsur material itu digunakan sesuai dengan sifatnya, karena masih adanya kerjasama ke arah suatu hasil yang terbatas bagi mereka. Dalam jalan yang serupa nafsu manusia cenderung untuk memuaskan dirinya; mereka memenuhi cita-citanya menurut determinasi alamiah dan selanjutnya digunakan untuk bangunan masyarakat, yang mana masyarakat tersebut dilengkapi dengan hukum dan peraturan sebagai kekuatan *melawan* mereka sendiri (yaitu, penopang nafsu).

Hal di atas, menggambarkan adanya koneksi yang lebih jauh hingga menghasilkan sesuatu, yaitu, bahwa dalam sejarah dunia, akibat dan tindakan manusia merupakan suatu yang lain selanjutnya dijadikan agen tujuan dan hasil yang nyata, suatu yang lain yang ingin segera mereka ketahui dan inginkan. Mereka memenuhi kepentinganya, sesuatu yang lebih jauh dengan cara ini menjadi ada, suatu yang ada dalam hati mencakup dalam apa yang mereka kerjakan tetapi tidak ada dalam kesadaran atau kehendak mereka.

Contoh sekilas di atas, mari kita pertimbangkan adanya kasus seorang yang karena ingin balas dendam (dan mungkin "pantas", yaitu, luka yang tak imbang) dengan membakar rumah orang lain. Tindakan yang tergesa-gesa akan berakibat pada efek yang lebih jauh (pada harta kekayaan tetangga), yaitu, efek yang tenjadi di luar dirinya terhadap aksi dan tindakan yang bukan terkait pada dirinya sendiri, aksi tersebut hanya berupa nyala api pada sebagian kecil tiang atap, tak ada yang lebih selain apa yang dia lakukan itu, tetapi efek yang lebih jauh akan mengikutinya. Nyala api yang terjadi pada bagian tiang merembet pada bagian yang lain, dan selanjutnya merembet pada bagian yang terbuat dari kayu yang ada di dalam rumah, kemudian dan rumah yang satu ke rumah yang lain yang berdekatan — hingga terjadilah lautan api, yang berakibat pada banyak

penduduk dan terhadap seorang yang lain jadi sasaran balas dendam yang dituju, rnenghabiskan barang-barang dan harta benda dan bahkan tempat tinggal mereka. Akibat ini juga menimpa pada dirinya sendiri, dan juga pada orang yang manjadi sasaran utamanya.

Tetapi perbuatan tersebut masih memiliki aspek umum: maksud orang melakukan aksi pembakaran adalah untuk melakukan balas dendam pada seseorang dengan menghancurkan kekayaanya; tetapi pembakaran juga termasuk kejahatan., dan akan mendapatkan hukuman. Hal ini mungkin di luar kesadaran si pelaku pembakaran, kurang adanya perhatian padanya. Tapi hal ini, (membawa tanggung jawab di dalamnya) yaitu tindakan yang di lakukannya — merupakan suatu yang universal —- Adapun aspek substansialnya adalah apa yang dilakukan oleh orang tersebut, patut untuk kita ingat, suatu contoh: bahwa bisa terjadi suatu yang lebih atau terikat dalam tindakan perbuatan yang tergesa-gesa dari informasi yang dimaksud atau kesadaran daripada agen (pelaku), jadi aksi itu sendiri, bisa menimpa dirinya sendiri, mengenai dirinya, menghancurkan dirinya.

Kesatuan dua kutub ini - sebagai realisasi Idea universal dalam aktualitas yang dekat, dan tingginya bentuk tunggal (agensi) ke dalam kebenaran universal - terjadi, pertama-tama, di bawah perkiraan dari pembatasan dua sisi dan pengabaian satu sama lain. Dalam aksinya, pelaku memiliki cita-cita dan kepentingan tertentu tetapi mereka juga tahu dan berpikir. Hakiki dari cita-cita mereka meresap dengan universalitas dan determinasi esensial tentang hak, kebajikan, kewajiban, dan sebagainya. (Kehendak nyata, kehendak dalam kesederhanaan dan bentuk asing, terjadi di luar panggung dan bidang sejarah dunia). Dan determinasi universal ini juga merupakan petunjuk bagi tujuan dan tindakan, yang mempunyai hakiki khusus bagi sesuatu hakiki yang baik atau kehendak yang baik, tidak

mendapatkan tempat sama sekali dalam aktualitas kehidupan. Jika ingin bertindak, mereka tidak hanya ingin kebajikan, tetapi mereka juga harus tahu apakah ini atau itu baik.

Tetapi untuk pertanyaan tentang apakah ini baik atau tidak baik, benar atau tidak benar - dalam situasi biasa kehidupan pribadi, pertanyaan tersebut akan dijawab oleh hukum dan adat suatu negara. Tidak ada kesulitan yang berarti untuk mengetahui itu semua. Tiap-tiap individu mempunyai posnya sendiri-sendiri dalam kehidupannya, dan dia tahu pada keseluruhan, apa yang baik dan jalan yang terhormat bagi perbuatannya. Untuk menyatakan hubungan pribadi dalam kebiasaannya,maka akan terlalu sulit untuk memilih mana yang benar dan baik; untuk melihat moralitas yang terpuji menemukan kesulitan dan menimbulkan keberatan. Semua ini agak cenderung menunjukkan sebuah kejahatan dan *kehendak* yang jahat. Kehendak ini mengelak dari kewajibannya yang tidak sulit untuk diketahui atau mungkin kita menganggap hal ini sebagai kemalasan berpikir, hasrat yang kecil yang memberikan padanya sesuatu yang banyak untuk dilakukan, dan akhirnya jatuh dalam kegemaran diri dan puas dengan moralnya sendiri.

Situasi ini sungguh berbeda terhadap anggapan hubungan yang ada secara historis. Inilah apa yang kita dapatkan di sini, bentrokan yang hebat antara satu sisi dengan sisi yang lainnya. Yaitu tentang sistem penempatan dan pengakuan tugas hukum, hak dan yang lainnya, mengenai kemungkinan yang bertentangan dengan sistem tersebut kemungkinan-kemungkinan ini yang berbahaya terhadap penempatan peraturan, merusak pondasi dan eksistensinya yang ada, tetapi mereka memilih hakiki yang muncul menjadi baik, menguntungkan kepada keseluruhan, baik esensinya maupun kepentingannya. Kemungkinan-kemungkinan ini sekarang menjadi suatu

hal yang berhubungan dengan sejarah. Itu semua merupakan hal yang mencakup konsep universal, meskipun merupakan suatu hal yang berbeda dan apa yang disebut palayanan dasar terhadap berlangsungnya eksistensi rakyat atau negara. Konsep universal ini merupakan kekuatan yang bergerak dan Idea produktif, elemen kebenaran yang merupakan penegak apa saja terhadap dirinya, menekan terhadap dirinya. Manusia historis - *dunia histories-individu* - adalah mereka yang memiliki tujuan meletakkan prinsip umum tersebut.

Caesar adalah manusia yang seperti digambarkan di atas. Pada suatu saat dia dalam keadaan bahaya, kehilangan kedudukan yang di angkat sendiri - kedudukan, jika tidak lazim, setidak-tidaknya tentang persamaannya dengan yang lain yang menjadi kepala negara. Sungguh, dia dalam keadaan bahaya jatuh ke dalam kekuasaan orang yang menjadi musuhnya. Musuh ini, memikirkan apa yang jadi tujuan dirinya, memiliki susunan negara formal di sampingnya, dengan semua kemungkinan-kemungkinan legalitas yang nyata. Caesar berjuang untuk mempertahankan posisinya, kehormatannya, dan keamanannya - dan semenjak lawannya mempunyai kekuasaan terhadap beberapa propinsi, kemenangan Caesar terhadap orang-orang tersebut sama dengan penaklukan seluruh kerajaan Kekaesaran Romawi. Jadi, meskipun dia meninggalkan bentuk negara yang tak dapat diubah, Caesar menjadi satu-satunya pemimpin negara. Penyempurnaan terhadap orisinatitas tujuan negatif dia, yaitu otokrasi Romawi — pada saat yang sama merupakan terminasi yang esensial dalam sejarah Romawi dan dunia. Hal ini bukan saja hasil dari kemenangannya; tapi ia merupakan naluri yang memenuhi waktu yang diminta secara intrinsik.

Orang besar dalam sejarah adalah mereka yang mempunyai tujuan tertentu yang mencakup keinginan potensial yaitu kehendak Dunia Ruh. Mereka disebut *para*

pahlawan karena mereka memusatkan tujuan dan pekerjaannya dari ketenangan dan sistem yang teratur yaitu, jalan suci tentang sesuatu, meskipun dari sumber yang kandungannya tersembunyi dan belum tampak di permukaan. Sumber ini adalah Ruh inti yang tersembunyi di bawah permukaan; yang menimpa pada dunia bagian luar seperti pada sebuah kulit, yang menghancurkannya sebab Ruh inti merupakan inti yang berbeda di luar kulit dunia. Jadi, manusia-manusia ini tampaknya menarik dorongan hidup mereka dari diri mereka sendiri, perbuatan mereka menghasilkan seperangkat keadaan dan hubungan duniawi yang tampak hanya sebagai *kepentingan mereka* dan *pekerjaan mereka.*

Pribadi-pribadi yang gagah berani itu, dalam menjalankan tujuan mereka tidak mempunyai kesadaran tentang Idea secara umum. Sebaliknya, mereka merupakan orang-orang praktis dan politis. Tetapi pada saat yang sama mereka sebagai orang yang berpikir, dengan pengetahuan untuk apa yang diinginkan dan tepat pada waktunya: pengetahuan mereka adalah kebenaran yang ada berdasarkan waktu dan dunia mereka - spesies berikutnya, yang juga dikatakan apa yang telah ada dalam sumber pokok. Inilah apa yang mereka ketahuinya, yang merupakan Konsep Universal, yaitu tingkatan berikutnya yang merupakan keperluan dunia mereka - untuk membuat atau menunjukkan tujuan dan meletakkan energi mereka. Manusia historis dunia, para pahlawan pada suatu zaman, oleh karena itu mereka harus dikenal sebagai orang yang mempunyai pengalaman atau pengetahuan: tindakan mereka, dan kata-kata mereka merupaban suatu yang terbaik pada saat itu. Orang-orang besar dalam tindakan selalu mempunyai tujuan untuk memuaskan diri mereka sendiri dan bukan untuk orang lain. Apa saja yang telah mereka pelajari dari orang lain dalam hal nasehat yang bermaksud baik - semuanya akan menjadi pandangan picik

dan terhadap keadaan sekitar mereka. Mereka sebagai orang yang paling tahu apa yang benar, dan dari merekalah semua orang mempelajarinya, dan mengakui tindakan mereka atau setidak-tidaknya mengakomodasikan dirinya kepada mereka. Ruh yang terdepan adalah inti pokok jiwa seseorang; tetapi dalam keadaan batin yang tidak sadar orang-orang besar muncul dalam kesadaran mereka. Hal ini, kenapa orang lain mengikuti para pemimpin jiwa, karena mereka merasakan kekuatan yang sangat menarik dari Ruh mereka sendiri dalam jiwa pahlawan.

Jika kita menyaksikan terhadap nasib akhir orang-orang hitoris dunia ini, yang posisinya mengantur urusan Ruh Dunia, kita temukan bahwa nasib mereka tidak bahagia. Mereka tidak mendapatkan ketenangan, seluruh kehidupan mereka keras dan banyak masalah; seluruh alam mereka sia-sia yang dikuasai oleh nafsu mereka sendiri. Manakala tujuan mereka tercapai kecewa bagaikan kulit kosong yang tak ada isinya. mereka mati muda, seperti Alexander, mereka terbunuh seperti Caesar, mereka diasingkan seperti Napoleon ke St. Helena. Penghiburan yang mengerikan ini dalam kenyataan bahwa manusia-manusia hitoris ini tidak mendapatkan kebahagiaan atau kesenangan yang didapat dalam kehidupan pribadinya, dan di bawah perbedaan keadaan sekitar yang - ada dan inilah kesenangan yang digambarkan dalam sejarah oleh mereka yang memerlukannya. Tetapi bagi mereka yang memerlukan hiburan mereka cemburu juga, mereka yang terkenal keagungan dan keunggulannya, merekalah yang mencari dan memandang lebih kecil terhadap keagungan dan mendapatkan kesalahan dengannya. Jadi, pada saat sekarang ini (zaman modern) hal tersebut telah di gambarkan semua terlalu sering bahwa raja-raja telah mendapatkan kebahagiaan di dalam tahta singgasananya - sehingga kita tidak boleh terlalu dendam pada posisi mereka. Dan kita harus senang bahwa bukan kita, tetapi

mereka orang-orang yang memiliki kedudukan. Orang bebas, bagaimanapun, dia tidak cemburu tetapi senang dengan menjalani apa yang besar dan mulia, dan menyenangkan di dalamnya.

Ini dalam kaitannya dengan hal-hal yang umum, maka dari itu hal-hal yang merupakan kepentingan — dan dengan demikian, nafsu individu yang disebut manusia-manusia sejarah harus diperhatikan. Orang-orang *besar* menginginkan sesuatu dan mendapatkan sesuatu yang besar - bukan sesuatu yang didasarkan atas kesombongan, tetapi cenderung pada sesuatu yang benar dan perlu. Pandangan ini meniadakan apa yang disebut pandangan psikologis yang terbaik yang melayani kepentingan kecemburuan, ia menjelaskan baginya semua kegiatan sebagai sesuatu yang datang dan beberapa sumber subjektif, besar atau kecil dalam individu - beberapa patologi dilawan demi perbuatan yang dilakukan, seolah-olah tak pernah ada seseorang yang bertindak berdasarkan motif moral.

Alexander dari Macedonia menaklukkan sebagian wilayah Yunani, dan selanjutnya Asia - *oleh karena* itu dia harus memiliki *lawan* untuk ditaklukkan. Atau dia harus bertindak dari lawan demi popularitas, bahkan bukti dugaan bahwa apa yang mendorong dia harus melakukan tindakan yang menjadikannya dia terkenal. Apa yang tidak ditunjukkan oleh ahli pendidikan bahwa Alexander Agung dan Julius Caesar telah didorong oleh nafsu, dan sebagai akibatnya, maka mereka menjadi orang yang tak bermoral?. Dari contoh ini kita bisa mengatakan bahwa ahli - pendidik lebih *baik* daripada mereka, selama dia tidak memiliki nafsu kepatuhan tersebut — bukti yang ada bahwa *dia* tidak menaklukkan Asia atau mengalahkan Darius dan Porus tetapi *dia* mengharapkan untuk hidup dan membiarkan orang lain hidup.

Para ahli psikologi ini senang sekali memikirkan keistimewaan para tokoh besar sejarah sebagai seorang

pribadi. Seorang *manusia* harus makan dan minum, dia menjalin hubungan dengan teman dan kenalan, dia punya perasaan dan saat untuk marah. Seperti ungkapan yang tidak asing lagi, "Tak seorang pun sebagai pahlawan bagi pelayannya" (*No man is a hero to his valet*). Saya menambahkan dari pernyataan tersebut - dan Goethe mengulanginya sepuluh tahun benikutnya - "tetapi bukan berarti yang dulu bukan pahlawan, tetapi yang akhir adalah pelayan" (*but not because the former is no hero, but because the letter is valet*). Dia melepas sepatu pahlawan, membantu dia membereskan tempat tidur, mengetahui bahwa dia lebih senang sampanye miliknya, dan sebagainya. Apa yang telah dijalankan oleh pelayan psikologis dalam tulisan sejarah, kepribadian (tokoh) sejarah menjadi tidak baik; dia terdegradasi, jatuh dalam tingkatan pelayan, atau bahkan digunakan tingkatan lebih sedikit di bawah moralitas para ahli kemanusiaan yang baik. Thersites dari Homerus, yang mengkhianati raja, justru menjadi figur yang mantap sepanjang masa. Benar, Thersites tidak selalu mendapat gada besi berduri, seperti apa yang telah dilakukan pada masa Homerus. Tetapi iri hati dan egoism merupakan duri dalam daging; dan cacing yang tidak mati yang menggerogoti dirinya adalah siksaan melalui maksud terpuji dan kritik dia tinggal bersama dalam ketidakberhasilannya di dunia. Semua sama mengambil kepuasan jahil tertentu pada ujung nasib Thersites.

Individu sejarah-dunia (*a world-historycal individual*) tak selalu begitu berhati-hati karena menuruti keinginan ini, itu dan lainnya, dan untuk mengambil catatan tentang segala sesuatu; agaknya, dia lebih percaya pada dirinya dengan terus terang, terhadap satu tujuan saja, sehingga individu seperti ini mengikuti kepentingan lainnya, baik yang rahasia dengan jalan secara kebetulan-model perbuatanya benar-benar terbuka terhadap moral yang tercela. Tetapi figur yang begitu besar harus menjelek-

jelekkan secara jalas terhadap bunga tak berdosa menghancurkannya menjadi potongan-potongan kecil

Kepentingan khusus yang erat sekali kaitannya dengan aktualisasi prinsip universal; bagi prinsip universal adalah merupakan hasil yang pokok dan tertentu, dan dari penolakannya atau pertentangannya. Partikularitas yang terkandung di dalam perjuangan dengan yang lain, dan dari bagian yang satu di takdirkan mendapat celaka. Ini bukan merupakan ide universal yang mencakup dirinya dalam pertentangan dan perjuangan, menunjukkan dirinya pada bahaya; Ia tetap berada dalam latar belakang, dan dijaga terlindung terhadap serangan atau luka.

Inilah barangkali apa yang disebut dengan yang cerdik, yang mendorong nafsu untuk bekerja untuk diri sendiri, sementara apa yang dibawa dalam eksistensi menderita kerugian dan yang sebagian ada yang bersifat negatif dan sebagian bersifat positif. Jika kita bandingkan terhadap sifat universal, yang pokok adalah bagian-bagian yang sangat sedikit di dalam kepentingannya: individu-individu tersebut diserahkan dan dikorbankan. Idea menebus pembebasan eksistensi dan pemondokan sementara, bukan keluar dari dirinya sendiri, melainkan dari nafsu individu-individu.

Beberapa orang mungkin bisa menemukan dan bisa diterima terhadap pengolahan individu, sepanjang sesuai dengan tujuan dan pemenuhan mereka, penyerahan kesenangan mereka kepada alam kemungkinan (termasuk pada) dan sama halnya harapan individu-individu semua di bawah kategori sarana untuk mendapatkan tujuan akhir. Tetapi aspek-aspek mereka yang harus kita tolak berkaitan dengan keterangan ini, sama seperti untuk kepentingan untuk mendapatkan cita-cita yang tertinggi, karena tidak ada unsur yang sama sekali lebih rendah selain apa yang ada pada individu-individu, tetapi hal ini merupakan suatu yang secara intrinsik kekal dan tertentu. Inilah apa yang

disebut dengan *moralitas, etika, dan komitmen keagamaan.*[1] Ketika kita membicarakan tentang peran individu di dalam aktualisasi cita-cita yang rasional, kita akan bersentuhan dengan aspek subjektif, kepentingan-kepentingan pribadi, kebutuhan dan dorongan, serta pandangan dan pengetahuan mereka — meskipun kita katakan bahwa hal ini merupakan aspek formal bagi mereka. Semua ini merupakan hak yang tak terbatas yang harus dipenuhi (dipuaskan). Berbicara mengenai sebuah "Sarana", pertama kali kita akan membayangkan sesuatu yang bersifat eksternal terhadap "akhir" dan tidak mempunyai bagian di dalamnya. Tetapi dalam aktivitas sama halnya sesuatu yang bersifat alamiah secara umum, sama halnya dengan objek-objek umum yang tak bernyawa yang digunakan sebagai sarana harus sudah pasti cocok (tepat) pada bagian akhir mereka dan harus merupakan sesuatu yang sudah umum dengannya. Manusia tidak memandang diri mereka sendiri sebagai "sarana" bagi cita-cita Rasio dalam keseluruhan pemandangan eksternal semua. Sebaliknya, bukan hanya menggunakan kesempatan untuk memenuhi kepentingan tertentu yang kandungannya (isinya) berbeda dengan apa yang dicita-citakan, tetapi mereka juga mempunyai bagian dalam cita-cita rasional mereka sendiri, bagi alasan (sebab) yang dianggap sebagai yang terakhir bagi mereka.

Mereka tidak berakhir pada diri mereka sendiri yang hanya merupakan pengertian formal, seperti dunia kehidupan sesuatu secara umum — sehingga kehidupan individu di tempatkan lebih rendah dari kehidupan manusia secara umum — dan mungkin berhak digunakan sebagai sarana baginya. Sebaliknya, manusia berakhir pada

---

[1] Kata *Moralität* dalam terjemahan ini sepenuhnya diartikan sebagai "moralitas", *Sittlichkrit* sepenuhnya diartikan sebagai "susila" atau "etika hidup" atau "etika", *Religiosität* diartikan sepenuhnya sebagai "komitmen keagamaan" atau "religiusitas" saja (catatan Penerjemah)

diri mereka sendiri dengan kehormatan terhadap kandungan cita-cita (rasio). Determinasi ini merupakan suatu hal yang ingin kita keluarkan dari kategori sarana — moralitas, etika, agama. Dengan istilah lain, keberadan nusia itu berakhir dalam diri mereka sendiri saja — dengan kebaikan apa yang tampak kebaikan, dari permulaan yang telah ada, yang disebut dengan "rasio""kebebasan". Sebab rasio merupakan gerakan dan ketentuan diri sendiri. Dan, meskipun kita tidak bisa membahas lebih jauh tentang perkembangan rasio di sini, kita tegaskan bahwa moralitas, etika dan agama mempunyai sarana dan sumber di dalam rasio atau kebebasan, sehingga semuanya secara intrinsik diagungkan di atas kebutuhan dan kesempatan.

Tetapi harus diungkapkan di sini bahwasanya masing-masing individu — sejauh mereka sadar terhadap kebebasan yang mereka miliki — bertanggungjawab terhadap kemerosotan atau kelemahan etika dan agama. Hal ini secara mutlak merupakan bidang garap yang berharga bagi Manusia, bahwa dia tahu mana yang baik dan buruk, dan apa yang pantas baginya yang baik atau yang buruk. Hal ini merupakan tanda manusia, dengan kata lain, cakap bertanggung jawab, bukan hanya bagi kejelekan tapi juga kebaikan; pertanggungjawaban bukan hanya bagi masalah ini saja, tetapi juga bagi sesuatu yang lain, Tanggung jawab terhadap kebaikan dan keburukan yang muncul dan kebebasan individu. Binatang-binatang sendiri benar dan tidak berdosa (bagaimanapun hal ini akan membutuhkan analisis yang luas, seluas apa yang dibutuhkan dalam menganalisis kebebasan itu sendiri. Untuk menyingkirkan atau menghindari semua kesalahpahaman yang terkandung dalam ucapan apa yang kita sebut dengan "tidak berdosa" berarti membiarkan kejahatan itu sendiri terjadi).

Ketika kita merenungkan kebaikan, etika, dan agama yang menderita dalam sejarah, kita tidak boleh jatuh ke

dalam rangkaian doa-doa ratapan, tentang bagaimana kebaikan dan kesalahan sering terjadi (atau bagian terbesar), biaya sakit ketika masih di dunia, sementara kejahatan behasil dengan baik, dengan istilah "kemakmuran" manusia (menjadi makmur) akan memahami variasi yang luas tentang sesuatu, termasuk kekayaan, kehormatan, dan sejenisnya. Tetapi ketika kita membicarakan hal ini seolah-olah semua itu merupakan cita-cita intrinsik, kita masih belum bisa menggunakan apa yang disebut kesejahteraan atau kemalangan individu ke dalam unsur rasional tatanan dunia. Bagi cita-cita dunia ini sering ada permintaan — yang lebih banyak justifikasinya (kebenarannya) daripada kesenangan atau keberuntungan baik individu — tentang kebaikan, etika dan cita-cita agama yang harus direalisasikan dan dijamin kemampuannya di dalam cita-cita dunia, di bawah bimbingan-Nya. Apa yang secara moral menyebabkan masyarakat tidak puas (dan ini merupakan ketidakpuasan terhadap kebanggaan mereka sendiri) adalah mereka tidak melihat sebagai ukuran yang ada yang sampai pada cita-cita yang mereka pegang sebagai kebenaran dan kebaikan. Hal ini terutama yang digunakan dalam model ideal institusi politik kontemporer[2] dengan demikian bertentangan dengan segala sesuatu *yang ada* dengan apa yang *seharusnya terjadi.*

Dalam masalah ini, bukan merupakan kepentingan tertentu ataupun tuntutan nafsu pribadi yang ingin dipuaskan, tetapi tuntutan Rasio, Keadilan, dan Kebebasan dan ini merupakan sesuatu yang dilengkapi dalam judul ini, tuntutan menjadi suatu kesombongan, dan masalah ini tidak hanya tidak memuaskan (semuanya terlalu mudah) kondisi dunia, tetapi memberontak melawan mereka.

---

[2]. Silakan baca esai Immanuel Kant, "Kedamaian Abadi" (*Perpetual Peace*). (catatan Penerjemah).

Untuk menghargai perasaan dan tujuan ini, seseorang harus memeriksa tuntutan yang ditinggikan, opini dokmatis. Bukan saat pada jaman kita sekarang ini untuk me miliki prinsip-prinsip umum dan berbagai Idea yang ditegaskan dan diangkat dengan megah demi pretensi tertentu. Sejarah biasanya menghadirkan dirinya sebagai perjuangan nafsu. Di zaman kita, meskipun tidak ada kekurangan nafsu, sejarah secara dominan menunjukkan dirinya (pada suatu) sebagai sebuah perjuangan antara ide- ide yang dapat dibenarkan (dalam beberapa hal) yang pada dasarnya merupakan perjuangan nafsu dan kepentingan subjektif yang hanya berpura-pura untuk mendapatkan justifikasi yang tinggi tentang macam-macam ini. Atas nama takdir final Rasio, keinginan yang pura-pura ini mendapatkan justifikasi untuk dipakai sebagai cita-cita absolut dengan istilah yang sama seperti agama, etika dan moralitas.

Sebagaimana yang telah dikatakan, bahwa tidak ada sesuatu yang lebih umum sekarang ini daripada keluhan bahwa ideal-ideal yang ditinggikan dengan fantasi yang benar-benar tidak realistis, bahwa impian-impian yang agung telah dimusnahkan oleh aktivitas yang dingin. Di atas perjalanan hidup mereka, ideal-ideal ini bertabrakan dengan batu realitas yang hebat. Mereka akan bisa menjadi subjektif, setelah semuanya; dimiliki oleh individualitas subjek tersendiri (*Individualität des Einzeluen*) yang menggunakan dirinya untuk sesuatu yang tertinggi dan paling bijaksana. Berbagai macam ideal tersebut tidak termasuk di sini — untuk apa individu (*individum*) memperpanjang dirinya dalam pengasingan (*einzelheit*) yang tidak dapat menjadikan dirinya sebagai hukum realitas umum, sebagaimana hukum dunia bukan untuk single individu (*einzelnen individuen*) seseorang (yang bebas dan terburuk baginya).

Tetapi dengan istilah "Ideal" kita juga harus memahami rasio yang ideal, tentang kebaikan, kebenaran.

Para penyair, seperti Schiller, menghadirkan ideal-ideal ini secara mendebarkan dan emosional, dengan perasaan duka cita yang dalam, yang kenyataannya tidak bisa direalisasikan. Sebaliknya kita mengatakan bahwa Rasio universal tidak menjelmakan diri di dunia, selanjutnya kepastian ini tidak ada yang dikerjakan secara empiris - baginya bisa menjadi lebih baik atau buruk selama unsur kemungkinan, partikularitas, telah menerima otoritas dan idea dengan mengunakan kekuatan yang sangat besar.

Oleh karena itu, ada banyak kesalahan yang ditemukan dalam realitas dunia. Penemuan-penemuan kesalahan subjektif ini - yang hanya mengenai seluk beluk dan kelemahannya, dan tidak mengenal rasio universal di dalamnya - semuanya terlalu mudah. Adanya jaminan perhatian yang baik bagi kebaikan semuanya, bersama-sama dengan keadaan ketulusan hati, ia bisa memberikan udara kepada dirinya dan menggunakannya sendiri. Hal ini lebih mudah untuk melihat kekurangan individu-individu, di dalam ungkapan, pemeliharaan baik daripada melihat kebenaran mereka yang signifikan, karena dalam menemukan kesalahan negatif seseorang, negara, dan providensi tanpa masuk kedalamnya, yaitu tanpa merenggut sesuatu di dalam aspek positifnya. Biasanya, kritik melunak seiring dengan perjalanan masa dan waktu masa muda selalu diwarnai dengan rasa ketidakpuasan. Sikap lunak orang tua merupakan akibat dan proses kematangan pertimbangan - yang tidak hanya menerima keburukan, melalui ketidaktertarikan pada sesuatu tetapi juga menuju pada sesuatu yang subtansial dan kokoh dalam hal permasalahan dengan menginstruksikannya secara lebih mendalam mengenai keseriusan hidup.

Oleh karena itu pula, pengetahuan yang seharusnya diarahkan filsafat, (bertentangan dengan apa yang terjadi pada ideal-ideal ini), adalah dunia riil sebagaimana yang seharusnya ada, dan benar-benar merupakan kebaikan,

Maha Rasio universal merupakan kekuatan yang mampu mengaktualisasikan dirinya. Kebaikan ini, - Rasio ini - dalam bentuknya yang paling konkret - adalah Tuhan mengatur dunia: kandungan penguasaan Tuhan penyelesaian terhadap rencana-Nya, adalah sejarah dunia. Filsafat berusaha untuk memahami rencana ini, hanya filsafatlah yang berkembang dan memiliki realitas yang tidak sesuai dengannya, merupakan eksistensi tak berharga. Di dalam cahaya suci idea ketuhanan ini (yang bukan hanya ideal) ilusi dunia merupakan kejadian yang gila dan bodoh. Filsafat berusaha untuk mengetahui kandungan, aktualitas idea ketuhanan, dan ingin menguatkan (memberikan) realitas yang dipandang rendah - bagi Rasio merupakan persepsi tentang karya Tuhan.

Mengenai kemerosotan, kerusakan, dan penurunan etika keagamaan, moral dan kondisi umum,harus kita katakan: meskipun nilai-nilai tersebut tidak terbatas dan kekal di dalam masing-masing esensinya, ekspresi eksternalnya bisa dilakukan dengan bentuk-bentuk yang terbatas, yang ada di dalam kehidupan alamiah yang saling berhubungan di bawah komando yang bersifat kebetulan. Mengapa mereka tidak dikenal, yang menunjukkan kemerosotan dan kerusakannya. Agama dan moralitas - seperti halnya esensi universal yang inherent lainnya - memiliki karakteristik yang ada dalam jiwa individu (menurut konsep mereka, dan dengan demikian menjadi benar), sekalipun di dalam jiwa mereka tidak ada keuntungan yang penuh mengenai kultur atau aplikasi lingkungan sekitar secara penuh. Religiousitas dan etika dalam model kehidupan tertentu - taruhlah misalnya di lingkungan para penggembala atau kalangan petani, tentu mereka memiliki keterbatasan suasana batin dan kesadaran mereka yang hanya tercurahkan pada cara pandang dan kesederhanaan lingkungan hidupnya - mempunyai nilai yang tidak terbatas, sama sebagaimana halnya nilai

religiusitas dan etika intelek yang sopan, dan eksistensi yang kaya dalam skup hubungan dan aktivitasnya.

Pusat batin ini, kawasan sederhana pengakuan kebebasan subjektif ini; ruang kemauan, ketetapan hati, perbuatan dan kandungan abstrak kesadaran, mencakup tanggung jawab dan kesadaran individu - semuanya diam tak tersentuh, dan terlepas sama sekali dari hiruk-pikuk sejarah dunia. Tidak hanya terlepas dan perubahan eksternal dan temporer, tetapi juga terlepas dari perubahan yang dibawa oleh kebutuhan absolut tentang konsep kebebasan itu sendiri. Bagaimanapun, secara umum *point* harus dicatat: bahwa apa saja yang bisa dinyatakan sebagai suatu yang mulia dan agung di dunia masih ada sesuatu yang lebih tinggi di atasnya. Klaim atas Ruh Dunia menggantikan semua pernyataan tertentu.

Hal ini mungkin cukup dalam anggapan terhadap sarana yang digunakan oleh Ruh Dunia untuk merealisasikan konsepnya. Dengan secara sederhana dan abstrak, bahwa "sarana" (*means*) merupakan aktivitas dan semua individu yang di dalamnya Rasio hadir sebagai hakiki esensi substantial - namun pada dasarnya mereka masih dan tersembunyi. Permasalahan menjadi kompleks dan sulit, manakala kita memandang individu bukan hanya sebagai sesuatu yang aktif, tetapi secara lebih konkret, dengan kandungan yang lebih jelas tentang agama dan etika yang mereka miliki - faktor-faktor ini mempunyai bagian di dalam Rasio, dan bersama-sama dengan hak-haknya yang absolut. Di sini hubungan yang jelas antara sarana dan tujuan hilang, dan *point* utama yang tumbuh berkenaan dengan hubungan tujuan absolut Ruh di atas aspek kehidupan secara jelas betul-betul dipertimbangkan.

III. NEGARA SEBAGAI PERWUJUDAN RUH. *Point* ketiga yang harus dipertimbangkan adalah cita-cita yang harus

dicapai dengan sarana ini, ialah bentuk yang digunakan dalam aktualitas. Kita telah berbicara tentang "sarana", tetapi dalam pemenuhan cita-cita yang jelas subjektif adalah unsur *material*, yang telah ada atau harus dilengkapi bagi sarana aktualisasi. Pada analogi ini, persoalannya menjadi: Bahan apakah yang digunakan untuk tujuan cita-cita akhir yang rasional dan dapat direalisasikan?. Sekali lagi, hal ini hanya merupakan subjek manusia, kebutuhan subjektif secara umum. Eksistensi yang ada secara rasional dalam diri manusia adalah pengetahuan, dan harapan sebagai materialnya.

Kita telah mempertimbangkan keinginan subjektif - bagaimana keinginan tersebut mempunyai tujuan yang dijadikan kebenaran realitas, dan khususnya sejauh hal ini sebagai nafsu historis dunia yang besar. Sebagai keinginan yang subjektif dengan nafsu yang terbatas, kehendak manusia terbatas (terikat); dan hanya bisa memuaskan tujuannya yang pokok dalam batasan ketergantungannya. Selanjutnya kehendak subjektif juga memiliki kehidupan yang subtansial yang dimilikinya, dan aktualitas yang bergerak di antara esensi yang ada dan mempunyai esensinya sendiri sendiri sebagai cita-cita eksistensinya.

Keberadaan esensial (*essential being*) ini merupakan kesatuan diri antara dua, yaitu: keinginan subjektif dan keinginan rasional. Hal inilah yang merupakan totalitas moral: *sebuah negara*. Inilah totalitas dimana Individu memiliki dan menyenangi kebebasan - namun hanya sejauh dia mengetahui, mempercayai, dan kehendak universal. Tetapi seharusnya kita tidak memahami hal ini seolah-olah sebagai kehendak subjektif individu yang sampai pada pemenuhan dan kesenangan dengan jalan yang umum atau universal, dengan keinginan umum sebagai sarana pelayanan individu - seolah-olah individu ada dan membatasi kebebasan satu sama lain, sehingga adanya pembatasan timbal balik dan ketidaknyamanan akan

memberikan ruang kecil baginya untuk sementara. Sebalikya konsep kebebasan negatif ini,[3] agaknya mengenai hukum, etika kehidupan, negara (dan mereka sendiri) yang merupakan realitas positif dan kepuasan atas kebebasan. Kebebasan yang terbatas di dalam negara adalah perubahan pikiran, kebebasan yang sesuai dengan partikularitas keinginan individu.

Keinginan subjektif — nafsu (*passion*) — ini merupakan unsur pendorong (penggerak) perwujudan kekuatan (Rasio). Idea merupakan sumber pokok yang cukup mendasar. Negara adalah bentuk realitas, etika kehidupan yang sebenarnya. Hal ini merupakan kesatuan dari Keinginan esensial universal dengan keinginan subjektif dan inilah yang disebut etika. Individu hidup dalam kesatuan ini, memiliki kehidupan yang beradab, dia memiliki nilai yang terdiri atas substansialitasnya sendiri. Sophocles dalam *Antigone*-nya, mengatakan: "Perintah ketuhanan bukanlah hari kemarin, atau sekarang - tidak, semua itu kekal abadi dan tak seorangpun dapat mengatakan kapan mereka datang." Hukum moralitas (etika) tidak bersifat kebetulan, tetapi bersifat rasional. Cita-cita baik Negara adalah memperhitungkan substansialitas dalam tindakan nyata manusia dan dalam konfiksi mereka, menjadikan dirinya ada, dan mempertahankan eksistensinya.

Hal inilah yang merupakan kepentingan absolut Rasio di mana keseluruhan moral ini seharusnya ada, dan di dalamnya terletak dasar kebenaran dan kebaikan para pahlawan yang telah mendirikan negara, sekalipun masih kasar. Di dalam Sejarah Dunia yang telah menjadi konsentrasi kita ini, hanya orang-orang seperti itulah yang

---

[3] Inilah apa yang disebut dengan "negative freedom" yang telah banyak diperbincangkan oleh Isaiah Berlin dalam esainya, "*Two Concepts of Liberty*", yang telah dicetak ulang dalam *Four Essays on Liberty* (Oxford: Oxford University Press, 1969). (catatan Penerjemah.)

dapat membentuk sebuah negara. Bagi kita yang harus memahami bahwa negara merupakan realitas kebebasan, yaitu, cita-cita akhir yang absolut, dan yang ada demi dirinya sendiri. Kita juga harus memahami lebih jauh bahwa semua nilai yang di miliki umat manusia, semua realitas spiritual yang mereka dimiliki hanya dapat terpenuhi melalui Negara saja. Realitas spiritual yang mereka miliki terdiri dari fakta esensi mereka — rasionalitas — yang secara objektif hadir sebagai pengetahuan bahwa rasionalitas dengan segera merupakan eksistensi objektif bagi mereka. Hanya dengan cara begitulah manusia berkesadaran, dengan jalan hidup yang etis dan legal dalam sebuah Negara. Sebagai sebuah Tentang Kebenaran, sebagaiamana yang telah kami katakan, adalah kesatuan kehendak yang universal (atau umum) dan subjektif, dan juga dimensi universal hanya dapat ditemukan di dalam hukum Negara, di dalam tatanan aransemen yang rasional dan universal.

Negara merupakan Idea Ilahiyah, sebagaimana ía ada di muka bumi. Dalam perspektif ini, secara umum Negara merupakan objek sejarah dunia yang paling tepat. Di dalam Negara, kebebasan mendapatkan (mencapai) objektivitasnya, dan hidup dalam kesenangan dari objektivitasnya ini. Bagi hukum, Negara merupakan objektivikasi Ruh, yang merupakan bentuk keinginan yang sebernarnya! Hanya keinginan yang patuh terhadap hukum yang mendapatkan kebebasan. Sejauh sebagai Negara, negara kita, merupakan komunitas eksisitensi, dan sejauh sebagai keinginan subjektif manusia untuk mematuhi hukum, maka antitesis antara kebebasan dan kebutuhan hilang. Yang rasional adalah pokok dan merupakan substansialitas eksistensi bersama-sama; dan kita bebas mengenalinya sebagai hukum, dan mematuhinya sebagai substansi yang ada mengenai keberadaan kita. Keinginan objektjf dan subjektjf selanjuthya disatukan sebagai kesatuan dan kesamaan keseluruhan yang utuh.

Etika kehidupan Negara bukan merupakan moral atau jenis reflektjf, di mana seseorang individu memiliki keyakinan tertinggi. Akhir-akhir ini lebih tepat sebagai ciri dunia modern, etika sejati dari zaman Purbakala tertanam dalam prinsip ketaatan terhadap kewajiban seseorang. Warga masyarakat negara Athena menjalankan api yang diperintahkan kepadanya seolah-olah sebagaj naluri. Tetapi jika saya merefleksikan terhadap objek aktivitas saya, saya harus mempunyai kesadaran bahwa keinginan saya akan terwujud. Etika kehidupan bagaimanapun juga merupakan pengertian tentang kewajiban (tidak bermasalah, tidak sadar), merupakan hukum subtansial – "alam kedua" yang secara lebih tepat disebut (sejak "alam pertama" manusia merupakan kedekatan kita terhadap binatang).

Perincian perkembangan konsep Negara adalah merupakan bagian dari filsafat tentang kebenaran yang ada meskipun kita harus mewujudkan dalam teori-teori legal zaman kita, berbagai kesalahan terbaru yang digunakan untuk dasar kebenaran dan menjadi prasangka. Secara prinsipil, kami akan menyebutkan sedikit, semua yang sesuai dengan cita-cita sejarah (studi filosofis kita).

A. *Teori pertama yang akan kita hadapi* adalah bertentangan langsung dengan konsep kita tentang Negara sebagai aktualisasi kebebasan, yaitu pandangan bahwa manusia bebas secara alam, tetapi dalam masyarakat dan negara (dimana ia sungguh merupakan bagian) dia harus membatasi kebebasan alaminya. Bahwa manusia bebas secara alam memang benar adanya dalam pengertia bahwa ia bebas berdasarkan konsep kemanusian; tetap bagi alasan yang ada, manusia hanya bebas dalam istilah takdir dia secara implisit (yang harus ada dan diikuti) "Alam" sesuatu selalu berjumlah sama dengan sesuatu sebagai "konsep"-nya, tetapi memang benar bahwa konsep humanitas tidak mencakup jalan manusia berada hanya dalam eksistensi kedekatan alamiah.

Teori-teori yang kita asumsikan sebelumnya, pada umumnya, "keadaan alam". Manusia dipresentasikan sebagai pemegang kepentingan alamiah dan menikmati latihan kebebasanya yang tak terbatas. Asumsi ini tidak di gunakan sebagai fakta sejarah yang secara langsung harus ada juga kesulitannya, jika hal ini digunakan secara serius untuk melengkapi sebuah bukti bahwa kondis alamiah itu ada dan hadir atau kapan saja dimasa lampau. Seseorang bisa menyatakan secara pasti terhadap eksistensi kondisi gawat tetapi semua ini ditunjukkan dan dihubungkan dengan nafsu terhadap kebiadaban dan aksi-aksi kekerasan — sekalipun demikian, semua itu dihubungkan dengan perbuatan-perbuatan primitif kepada institusi sosial yang tercakup yang disebut dengan pembatasan kebebasan. Asumsi ini merupakan salah satu dasar bayang-bayang tertentu yang dihasilkan oleh teori (yaitu bayang-bayang nobel kebiadaban) yang mana dia menganggap berasal dari eksistensi, tanpa justifikasi historis.

Apa yang kita dapatkan sebagai *state of nature*, yang ada dalam eksistensi empirisnya, yang terutama yang berkaitan dengan hal baik terhadap konsep yang ada. Kebebasan sebagai dimensi ideal alam yang asli, tidak berada sebagaimana yang asli dan alamiah, sebaliknya pertama kali yang harus dicapai dan dimenangkan dan sungguh menang melalui proses yang terakhir mencakup disiplin pengetahuan dan keinginan sehingga *state of nature* bukan merupakan kondisi ideal tetapi kondisi ketidakadilan, kekerasan, dorongan alamiah yang liar, tidak manusiawi dan emosi. Ada hal yang harus diyakini, batasan yang menentukan terhadap kondisi alam oleh masyarakat dan keadaan sipil, tetapi hal itu tak lebih dari pembatasan reflektif kesewenang-wenangan tentang perubahan pikiran dan nafsu. Pembatasan ini merupakan bagian proses dengan jalan mana kesadaran kebebasan akhirnya dan kehendak (keinginan) harus benar-benar bebas

(berdasarkan konsep kebebasan yaitu yang rasiorial) yang pertama harus diteruskan berdasarkan konsep tersebut, kebebasan mencakup hukum dan moralitas dan kesemuanya ini ada di dalam dan untuk mereka sendiri — esensi universal, objek dan tujuan pertama ini semua harus didapatkan melalui aktivitas pengembangan pemikiran pribadi dalam oposisinya terhadap tanggapan pengalaman, selanjutnya hal tersebut harus diserap dan digabungkan keinginan inderawi yang pokok atau bahkan bertentangan dengan kecenderungan alamiahnya.

Kebebasan selamanya tidak bisa dipahami dengan cara ini, hanya bisa diketahui arti formalnya, subjektif yang diabstraksikan dan esensi objek dan tujuannya. Mengapa pembatasan tentang dorongan, keinginan dan nafsu yang sesuai dengan individu tertentu sebagaimana pembatasan tentang hasrat pikiran yang berubah-ubah digunakan sebagai pembalasan kebebasan, sebaliknya pembatasan ini merupakan kondisi sederhana hasil dari emansipasi masyarakat dan negara merupakan kondisi dalam mana kebebasan diaktualisasikan.

B. *Teori kedua yang harus dimunculkan,* teori menyangkal perkembangan umum (abstrak) Hak ke dalam bentuk hukum. Kondisi patriarkal (berlaku baik dalam keseluruhan ras manusia, atau setidaknya dalam satu cabang-cabangnya) dipandang sebagai situasi di mana unsur etika dan emosionalnya mencapai pemenuhan, bersama-sama unsur (abstrak) Hak. Hanya dalam hubungannya dengan unsur-unsur etika dan emosional ini (katakan teori ini) keadilan bisa digunakan sesuai dengan isinya (kandungannya). Kondisi partiarkal ini didasarkan atas hubungan famili dimana bentuk primitif etika kehidupan secara absolut dikembangkan dengan penub kesadaran, dibarengi dengan bentuk tinggi di dalam negara. Hubungan patriarkal merupakan kondisi transisional: di mana sebuah keluarga berkembang menjadi suku atau rakyat, ikatan

kesatuan berhenti menjadi ikatan cinta kepercayaan dan menjadi satu pelayanan.

Permasalahan pokok yang harus kita bicarakan di sini adalah etika kehidupan keluarga (famili). Sebuah famili mungkin dipandang sebagai *single person*: yang dalam hal ini anggotanya menyerahkan hak prihadinya terhadap yang lain, bersama-sama hak legal mereka dan tingkat kepentingan mereka dan pementingan diri mereka (sebagaimana kasus orang tua); atau yang lain, mereka belum sampai pada *point* pernyataan hak terhadap satu sama lain (seperti pada kasus anak-anak, yang awalnya dalam *state nature* seperti yang didiskusikan di atas). Sehingga mereka terbenam dalam kesatuan perasaan cinta, kepercayaan dan yakin terhadap satu sama lain. Dalam kesatuan cinta ini, individu menyadari dalam keadaan kesadaran diri dan orang lain; pribadinya dieksternalisasikan dan dalam hubungan timbal balik eksternalisasi ini individu berhasil menemukan kepribadiannya -- dan masing-masing mendapatkan diri dengan diri atau miliknya sendiri selama masing-masing menyatu dalam sebuah wadah.

Kepentingan yang lebih jauh terkandung dalam kebutuhan dan perhatian eksternal kehidupan (bersama-sama dengan perkembangan internal kepentingan-kepentingan dalam pandangan tentang anak-anak) merupakan tujuan umum bagi famili. Ruh famili (misalnya saja, Penates Romawi) adalah sebanyak satu keabadian substansial seperti halnya Ruh rakyat di dalam negaranya. Kedua-duanya merupakan etika kehidupan yang terjadi dan perasaan, kesadaran, dan kehendak - bukan merupakan personalitas individu dan kepentingannya, tetapi merupakan personalitas umum dan kepentingan semua anggota secara umum. Tetapi dalam famili kesatuan ini merupakan suatu perasaan yang ada di dalam batasan suatu aturan alamiah. Kesalahan perasan famili ini harus

dihormati sebagai hal yang sangat berharga bagi negara. Sebagai akibat dari perasaan famili ini, negara, sebagaimana rakyatnya harus merupakan individu-individu yang memiliki etika di dalam dirinya. (mereka tidak akan menjadikan kepentingan-pribadinya); dan sebagai rakyat dia akan mengabdikan diri kepada negara atas dasar keteguhannya, sebab jika seseorang merasa dirinya harus disatukan secara total. Tetapi jarak famili terhadap patriarkal secara keseluruhan di luar ikatan semua ini, individu harus mengambil (kejelasan) status seseorang. Jika kita memutuskan hubungan patriarkal dalam skop yang lebih luas, kita akan mengarah pada diskusi tentang theokrasi: pimpinan dan suku patriarkal dan pendetanya. Di mana famili belum dibedakan dari masyarakat sipil dan negara, pemisahan agama dan famili belum terjadi juga — - dan selanjutnya sejauh kesalehan famili itu sendiri tinggal sebagai kesadaran perasaan, hal ini tidak mungkin terjadi.

Kita harus mempertimbangkan dua aspek kebenaran — yaitu aspek objektif dan aspek subjektif. Sekarang jika kebebasan berarti bahwa individu-individu memberikan persetujuannya, maka selanjutnya mudah untuk melihat bahwa hanya elemen subjektif saja yang dimaksudkan. Apa yang mengikuti secara alamiah dari prinsip ini adalah tidak adanya hukum yang valid jika tidak ada persetujuan dari tiap-tiap orang terhadap hukum di atas. Dan kita akan segera sampai pada sebuah implikasi bahwa minonitas harus sampai pada pandangan mayoritas pandangan - yang Lebih banyak akan jadi keputusan. Tetapi, sebagai catatan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Jean-Jacques Rousseau, tidak ada kebebasan yang abadi, selama keinginan mayoritas tidak dapat digunakan. Dalam Parlemen Polandia, masing-masing individu anggota harus menyetujui sebelum hukum tersebut disahkan — dan bagi

kepentingan kebebasan kepentingan negara yang runtuh.[4] Lebih dari itu, hal ini merupakan kesalahan dan asumsi yang bahaya bahwa hanya rakyat yang memiliki alasan, pandangan, dan tahu apa yang benar. Masing-masing golongan masyarakat bisa memposisikan diri mereka sebagi Rakyat. Tetapi apa yang benar-benar merupakan negara adalah sebuah persoalan intelegensi yang telatih, bukan persoalan tentang "rakyat".

Jika hal tersebut hanya merupakan kebebasan politik yang merupakan prinsip keinginan individu - yaitu bahwa masing-masing individu memberikan persetujuan terhadap segala sesuatu yang dilakukan negara, tanpa persetujuan yang bulat maka tidak ada keputusan yang bisa diambil — sehingga benar-benar tidak ada sesuatu *bentuk pemerintahan* indepeden yang berjalan secara swatantra. Agaknya, hanya rencana yang diinginkan dan dibutuhkan, *pertama,* pusat yang netral (tanpa keinginan pribadi) yang mencatat apa yang dipandang (bagi keinginan) menjadi kebutuhan negara dan akan mengkomunikasikan pandangannya; *kedua,* mekanisme bagi berkumpulnya semua individu dan tabulasi suara mereka terhadap masalah yang bermacam-macam sebelumnya; dengan jalan tersebut keputusan akan dibuat.

Negara merupakan sebuah abstraksi yang hanya memiliki realitas umum terhadap warga negaranya; tetapi aktual, dan eksistensi yang umum harus menentukan dirinya sebagai keinginan dan aktivitas individu. Hal ini menciptakan kebutuhan bagi pemerintah dan administrasi secara umum; mencakup seleksi individu untuk terlibat dalam kemudi urusan politik: dia harus mengambil keputusan tentang rencana ini semua, menentukan bagaimana keputusan tersebut bisa dilaksanakan. Jadi,

---

[4] Silakan Anda membaca tulisan Jean-Jacques Rousseau, *Consideration on the Government of Poland* (17?? -1771) (catatan Penerjemah).

sekalipun dalam negara demokrasi, jika rakyat memutuskan untuk memulai dalam sebuah peperangan, maka harus ada seorang jendral yang memimpin pasukan tentara tersebut.

Hanya dengan sarana struktur-negara abstraksi bisa dilakukan fungsinya sebagaimana negara yang membutuhkan kehidupan dan aktivitas — dan dalam struktur negara tersebut ada perbedaan antara siapa yang memerintah dan siapa yang mentaati. Bagaimanapun ketaatan dipandang sebagai sesuatu yang tidak konsisten dengan kebebasan — dan orang yang memerintah mampu bertindak tidak sesuai dengan konsep kebebasan yang menjadi dasar negara. Selanjutnya seandainya perbedaan antara yang memerintah dan yang mematuhi sebagai sesuatu yang sangat perlu, sebab bagaimanapun tak ada sesuatu yang bisa dikerjakan (meskipun hal ini hanya dipandang masalah keperluan sesuatu yang eksternal dan bertentangan dengan konsep kebebasan yang bisa dipahami secara abstrak), sehingga institusi pemerintahan setidak-tidaknya harus bisa dipatuhi oleh warga negaranya, dan otoritas yang sewenang-wenang harus ditekan. Susunan dalam otoritas yang berwibawa perlu bagi rakyat untuk diputuskan; di dalam garis besar yang pokok seharusnya ditentukan oleh keinginan mayoritas individu warga negara dengan jalan ini negara benar-benar sebagai aktualitas dan kesatuan individu akan memperoleh *force* dan kekuatannya.

Konsiderasi yang utama, yang terpenting adalah antara yang memerintah dan yang diperintah. Bentuk pemerintahan telah diklarifikasikan secara tepat ke dalam pemerintahan monarki aristrokasi dan demokrasi. Bagaimanapun juga, yang harus kita catat di sini adalah bahwa pemerintahan monarki itu sendiri dapat dibagi lagi menjadi monarki depotisme dan monarki yang sebenarnya. Semua ini hanya merupakan klasifikasi konseptual dan hal ini hanya merupakan perbedaan yang fundamental yang ditekankan. Oleh karena itu, semua ini tidak gunakan

sebagai kemungkinan konkret yang melelahkan tentang bentuk, tipe, atau model pemerintahan. Hal signifikan bahwa tipe pemerintahan mengesahkan adanya variasi yang bermacam-macam. bukan hanya sebagai sub-tipe tentang apa yang disebutkan di atas, tetapi juga sebagai campuran dari tipe peraturan yang esensial ini, campuran yang tidak memiliki bentuk distorsi yang tidak dapat dipertahankan dan tidak konsisten mengenai semua bentuk-bentuk tersebut di atas. Perselisihan bentuk-bentuk tersebut, sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan: bentuk mana yang *terbaik* dari sistem pemerintahan di atas? Yaitu melalui susunan organisasi apa, mekanisme kekuatan negara yang merupakan tujuan intrinsik negara dapat terpenuhi secara efektif?.

Sudah barang tentu; tujuan ini bisa dilihat dengan cara yang bervariasi — misalnya saja, kenikmatan, ketenangan kehidupan sipil, atau kesenangan universal. Cita-cita semacam ini berakibat dalam formulasi apa yang dinamakan pemermntahan yang ideal, termasuk pendidikan yang ideal bagi pangeran (Fenelon)[5] atau peraturan pemerintah sebagaimana sistem aristokrasi pada umumnya (Plato)[6]. Emphasis terpenting yang mereka bicarakan adalah tentang kondisi subjek yang berkedudukan pada urusan terpenting: dan pemerintahan ini tidak ada pemikiran yang diberikan terhadap kandungan institusi organik negara - Permasalahan seperti bentuk pemerintahan yang *terbaik* sering diungkapkan seolah-olah bukan sebagai teori tentang masalah konviksi subjektif yang bebas. Tetapi juga sebagai introduksi aktual suatu bentuk (sebagai suatu yang dikenal terbaik atau lebih baik) merupakan konsekuensi keputusan teoretis secara keseluruhan - seolah-olah tipe pemerintahan bukan merupakan sesuatu yang lebih daripada masalah pilihan

[5] Francois Fenelon, Télémaque (1694)

[6] Plato, *Republic*, Buku II-III (376e-405b, VII (521c-535a) (catatan Penerjemah)

bebas yang ditentukan dengan refleksi. Dalam masalah pengertian yang naif ini, para pemimpin Persia (seolah-olah bukan rakyat Persia) berunding mengenai bentuk pemerintahan. Mereka bersekongkol untuk menjatuhkan Smerdis dan Magi; dan setelah konspirasi tersebut berhasil mereka berunding mengenai masalah bentuk pemerintahan sebab tidak ada ahli waris terhadap tahta tersebut dan Herodotus memberikan pertimbangan sejarah persekongkolan tersebut dengan cara yang sama-sama naif[7].

Pada saat sekarang ini, bentuk pemerintahan sebuah Negara atau bangsa tidak merepresentasikan sebagaimana apa yang ada secara keseluruhan independen terhadap pohon pilihan mereka. Konsepsi yang mendasar tentang kebebasan, pandangan secara abstrak mengarahkan pada penerimaan yang tersebar luas mengenai sebuah teori bahwa sistem pemerintahan *republik* dianggap hanya yang benar-benar dan sejati. Bahkan banyak orang — meskipun pada kenyataannya mereka menempati posisi penting dalam sistem pemerintahan monarkis — tidak bertentangan dengan ide sistem pemerintahan republik dan bahkan mendukungnya. Tetapi mereka menyadari bahwa, meskipun sistem pemerintahan republik mungkin sebagai sistem yang terbaik, hal ini tidak dapat diinstitusikan di mana-mana. Sehingga mereka menyadari bahwa, rakyat yang ada sebagaimana apa adanya — kita harus puas dengan adanya sedikit kebebasan, dan di bawah kondisi di sekitar yang ada, tentang kondisi moral rakyat, merupakan bentuk yang cocok bagi sistem pemerintahan monarki. Meskipun pandangan ini, merupakan kebutuhan bentuk pemerintahan tertentu namun harus dipandang independen terhadap kondisi rakyat, sehingga kondisi tersebut hanya dipandang sebagai hasil kemungkinan eksternal. Pandangan ini didasarkan atas divisi reflektif intelektual antara konsep dan realitas: dengan memegang

---

[7]. Herodotus

sebuah konsep yang abstrak (dan tidak benar), atau tidak merenggut ide itu sendiri, atau (apa kuantitas sesuatu yang sama dalam istilah kandungan (isi), meskipun bukan dalam istilah yang formal) intelek yang kurang dalam kesadaran konkretnya terhadap rakyat dan negara.

Kita akan tunjukkan lebih jauh bahwa kondisi politik rakyat membahayakan sebuah subtansi — sebuah Ruh dengan agama, seni dan filsafatnya, atau setidak-tidaknya dengan pemikiran dan gambarannya, budayanya secara umum (tanpa menyebabkan pengaruh lain dari luar, seperti iklim, tetangganya, tempatnya di dunia). Negara merupakan totalitas individu, dari manapun tidak mungkin untuk mengisolasi semua aspek yang ada pada dirinya pada sebuah aspek tertentu seperti bentuk pemerintahan (meskipun aspek itu merupakan aspek terpenting), tak satupun aspek yang diputuskan dan diambil suaranya dalam keadaan terisolasi, bukan hanya bentuk pemerintahan yang benar-benar konkret dengan kekuatan spiritual dan independen di atas kekuatan spiritual tersebut, tetapi karakterisasi seluruh kepribadian spiritual, termasuk semua kekuatan mereka, hanya merupakan satu elemen dalam keseluruhan sejarah: hal tersebut telah ditentukan sebelumnya dalam bagian sejarah, dan sejarah tersebut terdiri dari bagian yang tertinggi dari konstitusi, sebaik kebutuhannya.

Formasi pertama sebuah negara adalah otoriter dan instinktif. Tetapi baik kekuatan, ketaatan, dan ketakutan terhadap raja yang lalim mencakup adanya beberapa hubungan keinginan. Dalam sebuah negara primitif, masalah keinginan pokok individu (*individuen*) tidak dihitung, sebagai partikularitas yang dimiliki seseorang (*partikularität*) yang merupakan seperangkat bisikan dan keinginan universal (*allgemeine wille*) yang esensial. Kesahihan umum dan individu (*einzelne*) merupakan Idea itu sendiri, yang ada sekarang sebagai negara dan

mengembangkan dirinya lebih jauh. Bagian abstrak (meskipun perlu) dalam perkembangan negara yang benar-benar independen, maka dari itu mereka memulainya dengan sistem peme rintahan monarki (apakah mereka berasal dari patriarkal dan pastoral atau peperangan). Selanjutnya partikularitas (*besonderheit*) dan individualitas (*einzelnheit*) menyatakan dirinya dalam bentuk aristokrasi atau demokrasi. Kesimpulan dari proses ini adalah adanya subjektivitas kekuatan tunggal, yang tidak lain adalah (konstitusional) monarki — yaitu adanya bidang tertentu yang independen darinya. Jadi, kita harus membedakan antara bentuk monarki pertama dan kedua. Progresi ini merupakan suatu yang pokok, sehingga masing-masing sistem pemerintahan dalam kesamaannya bukan merupakan masalah pilihan, tetapi lebih cenderung merupakan bentuk yang sesuai dengan Ruh rakyat.

Apa yang perlu diputuskan pada bentuk sebuah negara, yaitu adanya konstitusi, yang merupakan perkembangan kondisi rasional, yaitu, kondisi politik, liberal elemen konseptual — sehingga kekuatan pokok dipisahkan dari yang lain dan sempurna di dalam dirinya, tetapi dalam kebebasan kerja sama mereka ke arah suatu tujuan dan ada terus-menerus dengannya, atau dengan kata lain, merupakan kesatuan organik. Dengan demikian, negara bebas (merdeka) hidup dalam catatan, kesadaran pribadi secara rasional dan pengetahuan secara objektif pada dirinya. objektivitas yang dimilikinya. Adalah fakta objektif yang ada merupakan elemen tidak hanya dalam sekumpulan idea-idea, tetapi lebih cenderung untuk didapatkan di dalam sebuah realitas yang khas. Dan di dalam hubungan pribadi mereka yang efektif, elemen-elemen ini melampaui aktivitas dalam mana totalitas jiwa, kesatuan individu dihasilkan dalam bentuk akibat.

Negara adalah Idea tentang Ruh yang dalam bentuk

perwujudan lahiriahnya ialah Kehendak manusia dan Kebebasanya. Maka dari itu, bagi Negara, perubahan historis yang terjadi secara esensial, elemen — elemen idenya direfleksikan di dalam negara sebagai prinsip politik. Bentuk pemerintahan, di mana dunia sejarah rakyat berkembang, dan karakteristik mereka semua. Jadi, bentuk yang beranekaragam tidak merepresentasikan sebuah dasar umum pemerintahan seolah-olah perbedaan hanya terdiri dari model ekspresi dan pertimbangan (tentang basis universal ini). Dan perbedaan di sini, merupakan prinsip pokok mereka.

Demikianlah, ketika kita membandingkan bentuk pemerintahan bangsa berdasarkan sejarah dunia kuno, tidak ada sesuatu yang bisa menceritakan kepada kita tentang prinsip pokok negara, sebagai prinsip yang akan dapat diterapkan pada zaman kita. Dalam bidang pengetahuan dan seni, masalahnya sungguh berbeda: Filsafat kuno memberikan dasar bagi filsafat modern pada tingkatan ini bahwa filsafat kuno terdiri dari filsafat modern. Hubungan yang tampak di sini, adalah seperti pembangunan yang berkesinambungan mengenai sebuah bangunan besar. Yang pondasinya, dindingnya, dan atapnya ditetapkan sama. Di dalam seni, Yunani menentukan, standar tertinggi yang masih ada hingga sekarang ini. Tetapi, hal ini mengenai tipe pemerintahan yang situasinya sungguh berbeda antara yang kuno dan modern sama-sama tidak memiliki prinsip secara umum. Keyakinan adanya definisi abstrak dan doktrin mengenai pemerintah yang sah menurut hukum, terhadap pengaruh bahwa intelegensi dan kebajikan seharusnya mengatur — ide-ide ini yang dibentuk secara pasti. Tetapi tak ada yang lebih tersesat daripada mencari model — model Yunani, Romawi atau orang Timur bagi susunan konstitusional kita sekarang ini. Dari budaya orang Timur kita dapatkan gambar-gambar indah tentang kondisi patriarkal,

pemerintahan paternalistik, dan keputusan pada sebagian rakyat, Yunani dan Romawi kita dapatkan gambaran kebebasan yang populer, di mana konstitusi membolehkan kepada semua warga negara untuk berpartipasi dalam mempertimbangkan keputusan mengenai urusan umum dan hukum.

Hal ini merupakan pendapat umum pada masa kita yang sama baiknya tetapi dengan modifikasi bahwa semenjak negara kita sedemikian luas dan rakyat (penduduk) nya terlalu padat, rakyat harus mengekspresikan keinginannya, tidak secara langsung melainkan secara tidak langsung melalui wakil-wakilnya yang menyumbangkan keputusan mengenai masyarakat umum dan hokum yang disebut dengan pemerintahan sistim perwakilan yang merupakan bentuk logis yang menghubungkan kesan kita tentang sebuah sistem bebas dan hubungan ini menjadi sebuah prasangka yang tetap dalam sistem ini, rakyat dipisahkan dari pemerintah. Tetapi ada sesuatu kejahatan dalam antitesis ini: adanya trik keinginan buruk yang memberi kesan bahwa rakyat adalah totalitas negara. Lagi pula idea ini menentukan prinsip individualitas, kehendak mutlak subjektif (yang kita diskusikan di atas).

Point utama (berlawanan dengan kesalahan ini) adalah kebebasan ini, sebagaimana didefinisikan oleh konsepnya tidak didasarkan atas keinginan subjektif dan perubahan pikiran tanpa alasan sebagai prinsipnya tetapi atas dasar pemandangan pada keinginan universal; dan bahwa sistem kebebasan merupakan perkembangan bebas dari elemen-elemennya. Keinginan subjektif merupakan keseluruhan konsep formal, yang tidak memerlukan apa yang diinginkan. Hanya keinginan rasional dan merupakan keinginan universal, yang menentukan dan mengembangkan diri di dalam dirinya, dan tidak menambah elemennya sebagai bagian organiknya. Orang-

orang kuno tidak tahu apa-apa tentang arsitektur "Gothik" yang cerdik mengenai Rasio.

Baru-baru ini kita membuat dua unsur untuk pertimbangan *pertama* adalah Idea kebebasan sebagai tujuan akhir yang absolut; kedua sarana pada akhir, aspek objektif pengetahuan dan kehendak dengan keseluruhan vitalitas, gerakan dan aktivitas. Selanjutnya kita terus melihat negara sebagai keseluruhan etika dan realitas kebebasan, dan karenanya sebagai kesatuan objektif kedua elemen tersebut di atas, meskipun kita telah membedakan dua sisi bagi tujuan diskusi kita, maka harus dicatat dengan hati-hati bahwa mereka menyatu bersama-sama secara tepat, dan diperlukan timbal balik keduanya harus ada pada masing-masing elemen ketika kita menguji masing-masing secara terpisah.

Di satu pihak kita telah mengetahui Idea, dalam pembatasannya, sebagai kebebasan kerugian dirinya sendiri, dan hanya mempunyai tujuan bagi dirinya sendiri. Hal ini merupakan konsep sederhana "Rasio" — dan pada saat yang sama, hal ini kita sebut dengan subjek, kesadaran prihadi, sebagai Ruh yang ada di dunia. Jika di lain pihak, kita putuskan subjektifitasnya sendiri, kita dapatkan bahwa proses pengetahuan dan keinginan subjektif (tidak lain) adalah pemikiran. Tetapi sejauh yang kita pikirkan pengetahuan dan kehendak, saya menginginkan objek umum, substansi tetang apa yang ada dan rasional bagi dirinya.

Jadi, kita melihat penyatuan intrinsik tentang aspek objektif dan penyatuan ini adalah sebuah negara, yang selanjutnya menjadi basis dan pusat aspek konkret lain tentang kehidupan rakyat seninya, hukumnya, etikanya, agamanya dan ilmu pengetahuannya. Semua aktivitas spiritual ini mempunyai cita-citanya sendiri, untuk menyadarkan dirinya tentang penyatuan ini, yaitu tentang kebiasaannya.

Di antaranya bentuk-bentuk yang berbeda dari penyatuan kesadaran ini (campuran antara yang subjektif dan objektif), *agama* menempati posisi puncak. Di sini keadaan Ruh duniawi menjadi kesadaran Ruh absolut dan dalam kesadaran esensi bagi dirinya-keinginan manusia meninggalkan kepentingannya yang pokok. Di dalam semua kesetiaan dikesampingkannya, dan tidak ada nya perhatian pada suatu tertentu. Melalui (perbuatan dari) pengorbanan kita mengekspresikan peninggalan kekayaan kita, keinginan kita, dan persepsi pokok kita. Konsentrasi keagamaan tentang pikiran muncul sebagai perasaan, bahkan juga terus masuk perenungan (aktif) peribadatan merupakan eksternalisasi perenungan.

Di dalam seni sebagaimana yang kita ketahui merupakan bentuk kedua tentang penyatuan objektif dan subjektif Ruh. Seni masuk ke dalam aktualitas dan pengalaman inderawi daripada di dalam agama; dalam perjalanannya yang paling mulia, sebenarnya ia tidak hadir merepresentasikan pemikiran tentang Tuhan, tetapi merupakan bentuk luar Tuhan, yang selanjutnya menjadi ketuhanan dan keagamaan melaui seni, ketuhanan meniadi tampak; melalui fantasi dan penglihatan.

Bagaimanapun juga, Kebenaran, tidak hanya medapatkan representasi dan perasaan (seperti dalam agama) dan visual (seperti dalam seni); tetapi juga sampai pada pemikiran Ruh dan dengan demikian kita sampai pada bentuk ketiga tentang penyatuan: *filsafat*, bagian tertinggi, terbebas, dan terbijaksana tentang susunan Ruh, kita tidak bisa mengajukan keputusan tiga susunan tersebut di sini yang bisa kita lakukan hanya menyebutkannya semua, selama hal-hal tersebut menempati dasar yang sama sebagai objek penelitian kita, yaitu, *negara*.

Prinsip umum (dimensi) yang menyatakan diri dalam negara dan yang tercakup di dalamnya bentuk yang tercakup semuanya - termasuk *budaya* bangsa, yang

digunakan bersama-sama. Kandungan yang pasti, bagaimanapun juga, menggunakan bentuk universalitas dan di sini merupakan aktivitas nyata, yaitu negara, yang merupakan Ruh rakyat itu sendiri. Negara yang sebenarnya dijiwai oleh Ruh di dalam semua urusan yang pokok, perang, institusi dan sebagainya tetapi manusia harus tahu juga tentang Ruh yang dimilikinya sebagai asumsi yang dimiliki, dan menciptakan bagi dirinya kesadaran kesatuan yang dimiliki dengannya, dan merupakan sebuah kesatuan fundamental. Apa yang telah kita katakan bahwa etika merupakan kesatuan keinginan subjektjf dan universal. Bagaimanapun juga, Ruh harus sampai pada kesadaran eksplisit tentang kesatuan ini, dan merupakan *point* pusat tentang pengetahuan, yaitu *agama*. Seni dan filsafat adalah aspek yang berbeda meskipun bentuk kandungannya sama.

Dalam pertimbangan agama permasalahannya adalah apakah mengetahui yang benar, yang merupakan Idea, dalam definisinya atau dalam kesatuan yang sebenarnya. Seperti halnya Idea dalam devisinya (pengetahuan agama) Tuhan sebagai wujud tertinggi secara abstrak penguasa surga dan bumi, di atas segala sesuatu yang lain, dan meniadakan dan aktivitas manusia. Sebagai Idea dalam kesatuannya, (pengetahuan agama) Tuhan Merupakan kesatuan universal dan individual (*Einzelne*), semenjak di dalam-Nya individu sebagai suatu yang positif dan baik, di dalam Idea inkarnasi. Agama adalah tempat di mana rakyat mengabadikan dirinya tentang makna apa yang harus diyakini sebagai suatu yang benar. Sebuah definisi mengandung segala sesuatu yang mencakup esensi objek dan di dalamnya alam objek diturunkan pada dasar determinasi sederhana sebagai cermin semua determinasi — jiwa universal tentang semua hal yang pokok. Jadi, merupakan representasi Tuhan yang merupakan pondasi umum rakyat, (yaitu, kesatuan kesadaran yang dimilikinya)

Di dalam aspek ini, agama berada dalam hubungan yang paling dekat tentang prinsip negara hanya akan ada di mana individualitas (*individualität*) dikenal sebagai suatu yang positif (aspek) ketuhanan. Tetapi ada hubungan yang lebih jauh antara agama dan negara: pada sisi yang negatif, realitas sekuler hanya dipandang sebagai sesuatu yang temporal, yang memotivasi dalam kepentingan individu (*in einzelnen interresen*) ketuhanan. Tetapi ada hubungan yang lebih jauh antara agama dan negara pada sisi yang negatif. Realitas sekuler hanya dipandang sebagai sesuatu yang positif (aspek) ketuhanan. Tetapi ada hubungan yang lebih jauh antara agama dan negar pada sisi yang negatif, realitas sekuler hanya dipandang sebagai sesuatu yang temporal, yang memotivasi. Realitas sekuler hanya dipandang sebagai sesuatu yang relatif atau tidak memiliki justifikasi. Realitas sekuler hanya disahkan sejauh jiwa absolutnya, prinsipnya yang disahkan secara absolut, dan mendapat justifikasinya hanya dengan yang dikenal sebagai manifestasi esensi Tuhan. Hal ini sebagai sebab bahwa negara menyerahkan diri pada agama.

Kita sering mendengarkan hal ini berulang-ulang di masa lalu bahwa negara menyandarkan dirinya pada agama — dan semua zaman tak ada yang lebih diartikan daripada kekhawatiran Tuhan terhadap individu yang lebih cenderung dan siap untuk melakukan kewajibannya sebab ketaatannya terhadap yang berkuasa dan hukum yang terlalu dengan mudah dihubungkan dengan rasa takut pada Tuhan. Secara pasti, rasa takut kepada Tuhan dengan menyerahkan cita-cita universal di atas cita-cita individu, bisa juga sebaliknya melawan yang terakhir, dapat menjadi lebih fanatik dan bertindak melawan negara, dengan membakar gedung-gedung dan merusak institusi-institusinya. Sehingga opini yang kita terima adalah bahwa rasa takut kepada tuhan seharusnya moderat diwujudkan dengan ketenangan tertentu, sehingga tidak melawan apa

yang dianggap melindungi dan dijaga dengannya, dan meliputinya di dalam keributan. Agama mempunyai peran di dalamnya, setidak-tidaknya kemungkinan yang dilakukan seperti itu.

Sampailah kita pada konviksi yang benar bahwa negara disandarkan pada agama, sehingga agama menempati posisinya dan agar supaya dijaga, maka agama harus diturunkan - di dalam timba dan gantang - dan ditanam dalam benak pikiran rakyat. Adalah benar adanya bahwa rakyat harus dilatih di dalam agama, tetapi bukan dalam sesuatu yang belum ada. Kapan kita mengucapkan bahwa negara ditemukan dalam agama, bahwa negara mempunyai akarnya dalam agama, selanjutnya kita mengartikan bahwa secara esensial agama di atas, dan negara telah muncul darinya dan terus berkembang. Atau dalam ungkapan lain, prinsip negara harus dianggap sebagai sesuatu yang valid di dalam agama dan bagi mereka, dan mereka hanya bisa dianggap sebab diakuinya sebagai determinasi alam ketuhanan itu sendiri. Jadi, apa saja yang ada dalam bidang alam agama, mungkin juga alam negara dan susunannya harus sesuai dengannya. Negara benar-benar muncul berasal dari agama dalam pandangan orang Athena dan Romawi, contoh, hanya mungkin dalam konteks penyembahan berhala, sama halnya, rakyat sebuah negara Katholik akan mempunyai semangat dan bentuk yang berbeda dengan negara Protestan.

Panggilan - yang mengusulkan dan mendorong - untuk menanamkan agama dalam negara, dapat dianggap seperti sebuah tangisan rasa takut dan kesukaran (sebagai sesuatu yang sering terjadi), mengekspresikan bahaya bahwa agama adalah tentang hilangnya sesuatu dan negara atau sudah dikerjakannya sesuatu. Tetapi dalam kasus itu, keadaan akan menjadi serius, atau bahkan lebih serius dan panggilan yang dimaksudkan di dalamnya dan adanya kepercayaan

bahwa agama bisa ditanamkan sebagai sebuah pertahanan melawan syetan. Tetapi agama tidak seperti apa yang dikatakan tersebut. Sebagai instrumen di dalam produktif dirinya, proses produktif dirinya sendiri yang lebih mendalam.

Kebodohan lain yang sungguh bertentangan dengan yang kita temukan di zaman kita adalah anggapan untuk mencoba menemukan dan melaksanakan tipe pemerintahan tanpa memperhitungkan agama. Agama Katholik (meskipun seperti agama Protestan, ini merupakan buah bentuk agama Kristen) tidak menganggap kepada negara yang keadilannya melekat dan status etika yang ada di dalam kebatinan prinsip agama Protestan. Pemisahan hukuman konstitusional dan etika muncul secara jelas dan alam yang ada pada aliran Katholik, yang tidak mengenal hukum dan etika sebagai sesuatu yang independen, substansial. Tetapi prinsip konstitusional situasi ini - suatu yang mereka rampas dari batiniah bagian dalam hati nurani, tempat yang tenang di mana agama berada - tidak mempunyai pusat aktual (sadar) sebab mereka tinggal dalam wujud abstrak dan tidak tertentu.

Mari kita sekarang menyimpulkan apa yang telah kita katakan tentang Negara. Vitalitas negara dalam individu sebagai warga negara adalah apa yang kita sebut dengan kehidupan etikanya, hukum, dan institusi negara yang merupakan hak bagi warga negaranya. Alamnya, tanah, pegunungan, udara, air - semuanya merupakan lahan *mereka;* negara, dan kekayaan di luar mereka. Sejarah negara merupakan perbuatan mereka, dan apa yang di peroleh nenek moyang mereka merupakan milik warga negara yang ada sekarang, dan berada dalam kenangan mereka. Semua ini merupakan milik mereka, sebagaimana mereka dimiliki olehnya, baginya merupakan substansi keberadaan mereka.

Dengan ini semua imajinasi mereka dipenuhi, dan keinginan mereka merupakan hasrat yang didasarkan atas

hukum dan negara. Hal ini merupakan keseluruhan wujud duniawi, yaitu Ruh rakyat. Demikian juga individu warga negara: masing-masing individu adalah anak hangsa, begitu juga sebagai anak zaman (sejauh sejarah dunia dipandang sebagai proses perkembangannya). Tak seorangpun yang ditinggalkan oleh zamannya, atau melampauinya. Keabadian spiritual ini merupakan suatu hal apa yang dia miliki, dan dia adalah sebagai representasinya. Konteks tersebut merupakan keberadaan dan kelangsungannya. Di antara orang-orang Athena, kata Athena memiliki makna ganda: *pertama*, berarti totalitas institusi yang ada; dan *kedua*, berarti ketuhanan, yang menunjukkan Ruh rakyat, dan kesatuannya.

Ruh rakyat ini merupakan Ruh *tertentu*, dan ditentukan oleh tingkatan bersejarah dan perkembangannya, sebagaimana yang baru saja kita perbincangkan. Maka dari itu, Ruh merupakan dasar, dan kandungan kesadaran pribadinya dalam bentuk yang bermacam-macam sebagaimana yang telah kita bicarakan. (yaitu, seni, agama, dan filsafat). Bagi kesadaran yang ada dalam dirinya, Ruh harus objektif baginya; dan objektivitas itu menyebabkan munculnya perbedaan yang ada sebagai totalitas perbedaan bidang-bidang Ruh yang objektif. Dalam cara yang sama, jiwa tinggal sebagai sebuah organisasi dari anggota-anggotanya, yang — dengan melibatkan diri mereka bersama-sama dalam kesatuan yang sederhana — selanjutnya menghasilkan jiwa. Dengan demikian, rakyat merupakan individualitas *seseorang* dalam esensinya; yang di dalam agama gambaran diibaratkan bagaikan pemujaan dan *enjoyed* bagai Tuhan dengan esensi-Nya, yang di dalam seni ditunjukkan dalam perumpamaan dan bayangan; di dalam filsafat hal ini dikenal dan dipahami sebagai *pemikiran*. Sebab identitas fundamental substansi mereka, kandungan dan objeknya, merupakan konfigurasi yang ada dalam sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan oleh

Ruh Negara. Bentuk negara sebagaimana yang kita ketahui hanya bisa terwujud dalam kontek agama tertentu — dan yang pantas hanya filsafat *ini* dan seni *ini* yang dapat hidup dalam negara *ini*.

Selain itu, Ruh Nasional tertentu hanya merupakan milik *seorang* individu dalam sejarah dunia — dan baginya merupakan petunjuk ketuhanan, perkembangan absolut Ruh dalam bentuknya yang paling tinggi, yang dalam tingkatan yang sama mencapai kesadaran diri yang merupakan keyakinannya. Pemisahan tingkatan ini merupakan Ruh Nasional Sejarah Dunia, dan keyakinannya yang menarik, terhadap realisasi semua tingkatan ini — bagi artikulasi tingkatan ini, bersama-sama dengan realisasinya, yang mencakup konsep Ruh.

Sejarah dunia hanya menunjukkan secara bertahap bagaimana Ruh Dunia sampai pada kesadaran tentang kehenaran dan kehendak sampai pada dirinya. Kesadaran dan kehendak ini menyingsing di dalam Ruh; hingga Ruh menemukan *point* utamanya, dan akhirnya sampai pada kesadaran yang sepenuhnya.

Sejarah dalam Perkembangannya

SEKARANG sampailah kita pada pengetahuan karakteristik abstrak Alam Ruh, sarana yang digunakan untuk merealisasikan Idea, dan bentuk yang digunakan dalam realisasi yang sempurna tentang eksistensi Ruh: Negara. Apa yang ada dan harus dipertimbangkan adalah *perjalanan sejarah dunia.*

Pertimbangan yang benar-benar secara abstrak, perubahan historis dipahami secara umum sebagaimana kemajuan mengenai sesuatu yang lebih baik, atau suatu yang lebih sempurna. Perubahan di dalam dunia alam — variasi yang tak terbatas seperti apa yang akan terjadi — tidak berpengaruh banyak pada putaran yang selalu berulang-ulang. Di alam tidak ada sesuatu yang baru di bawah matahari, sehingga banyak sisi yang memerankan bentuk alamiah yang dijalankannya dengan kebosanan tertentu. Hanya perubahan yang terjadi di dalam alam Ruh

yang di dalamnya ada sesuatu yang baru. Hal ini nampak (sesuatu yang baru di alam) dalam Ruh memberi manusia sebuah alam yang semuanya berbeda dari apa yang diatur sebagai sesuatu yang alamiah. Di dalam alam, semuanya menyatakan diri sebagai susunan yang stabil, dan semua perubahan kembali kepadanya. Umat manusia pada sisi lain, nyata-nyata memiliki kapasitas untuk berubah, yang mana perubahan tersebut menuju ke arah yang lebih baik atau sebuah perjalanan ke arah *kesempurnaan*.

Prinsip dinamis perkembangan ini (yang meletakkan semua perubahan atas dasar hukum) tidak diterima secara baik oleh agama, sebagaimana doktrin agama Katholik, dengan ajarannya yang menegaskan bahwa hak yang sejati harus tetap statis atau paling tidak stabil. Jika kita mengakui mutabilitas umum tentang sesuatu yang bersifat duniawi seperti negara, mungkin kita, *pertama* akan membuat pengecualian terhadap ajaran agama kita, sebagai agama keyakinan; dan *kedua*, adanya kemungkinan bahwa perubahan itu berasal dari revolusi dan perusakan yang sah termasuk tindakan yang bodoh, kasusnya tertetak pada kebodohan dan kejahatan nafsu manusia. Kesempurnaan sungguh merupakan sesuatu tak tertentu sebagai konsep mutabilitas umum — karena tidak memiliki tujuan atau maksud akhir, atau tanpa standar untuk mempertimbangkan perubahan. Gagasan tentang apa yang "lebih baik" serta kondisi yang lebih sempurna di mana "kesempurnaan' adalah tujuan yang ada, sungguh merupakan suatu hal belum jelas.

Prinsip *perkembangan* juga berimplikasi pada kebulatan hati yang paling dalam, sebuah anggapan dasar yang secara implisit dibawa dengan sendirinya dalam eksistensi. Dalam esensinya, determinasi formal Ruh, digunakan sejarah dunia sebagai dunianya, kekayaannya dan tempat aktualisasinya. Ruh tidak dengan cepat mengubah peran eksternal dirinya mengenai kejadian suatu perubahan; akan

tetapi sebaliknya, Ruh menentukan sejarah secara absolut, dan berdiri tegak melawan kejadian yang mendominasi dan mengeksploitasi tujuannya.

Perkembangan memiliki makna yang baik terhadap sesuatu yang ada di dunia alam organik. Eksistensi mereka tidak memperlihatkan dirinya yang hanya bersifat pasif, dan sebagai subjek perubahan eksternal, lebih dari itu, eksistensi mereka menghasilkan prinsip pokok yang abadi — sebuah esensi sederhana, pada mulanya sebuah kuman sederhana, yang selanjutnya mengalanmi perbedaan dari dalam sehingga terlibat dengan sesuatu yang lain. Jadi, organisme alamiah hidup dalam proses yang terus berubah melintas ke dalam lawan mereka, mentransformasi dirinya dalam formasi dan pemeliharaan prinsip organik. Dengan jalan ini keabadian organik menghasilkan dirinya, dan menjadikan dirinya secara implisit. Dalam perkembangan ini menjadikan dirinya pada posisi netral, tanpa adanya oposisi ataupun halangan: tidak ada yang bisa sampai pada konsep dan realisasinya, dan antara ketentuan benih alam serta adaptasi dirinya.

Dalam cara yang sama, Ruh hanyalah merupakan apa yang menjadikan dirinya, dan membuat dirinya dalam wujud yang telah ada secara implisit.[1] Masih dalam dunia Ruh, semuanya secara keseluruhan berbeda (dari benda di dalam alam). Transisi yang terkandung dalam aktualisasi alam Ruh ditengarai oleh adanya kesadaran dan kehendak. Dan untuk memulainya harus ada kesadaran dan kehendak manusia yang ditanamkan dalam kehidupan alamiah mereka yang tidak menentu; cita-cita dan objek mereka, mula-mula adalah sebuah determinasi alamiah. Tetapi determinasi alamiah menjadi tuntutan yang tidak menentu, kuat dan berharga, sebab hal ini digerakkan oleh Ruh.

---

[1] Dalam teks Jerman, kalimat ini secara serta merta mendahului kalimat lain sebelumnya (catatan Penerjemah).

Dengan demikian, Ruh, yang ada pada dirinya, menjadi lawan bagi dirinya sendiri. Ia harus mengatasi sendiri seolah-olah benar-benar merupakan halangan bagi dirinya. Proses perkembangan, yang terjadi pada dunia alam yang damai merupakan perjuangan Ruh yang berat tanpa akhir melawan dirinya sendiri. Apa yang diinginkan oleh Ruh adalah sampainya konsep tentang dirinya sendiri; akan tetapi ia menyembunyikan konsep tersebut dari dirinya — - dan merasa bangga serta puas dalam pengasingan-diri.

Demikianlah, proses perkembangan di dalam alam Ruh kemajuan yang didapat tidaklah setenang dan seaman sebagaimana realitas dalam kehidupan organik. Tetapi cenderung agak lamban dan bukan merupakan kerja yang diharapkan bagi dirinya. Selanjutnya, hal ini bukan sematamata merupakan proses *formal* perkembangan pribadi secara umum. Tetapi merupakan pemenuhan yang mempunyai *kandungan* spesifik. Tujuan yang mula-mula kita tekankan di sini: yaitu Ruh, dan dalam esensinya yang hakiki, merupakan konsep kebebasan. Hal tersebut merupakan objek fundamental, dan prinsip utama perkembangan. Dengan prinsip tersebut, maka sejarah perkembangan memperoleh makna dan artinya. Suatu contoh, negara Roma yang merupakan objek fundamental bagi perkembangan sejarah di negara Romawi, dan yang mengarahkan kepada suatu pertimbangan terhadap semua kejadian bagi sejarawan Romawi. Tetapi karena kejadian yang ada itu disebabkan dari objek, dan hanya yang membuat pengertian dalam kaitannya dengan konsep kebebasan, maka kandungan yang tercakup di dalamnya pun merupakan konsep kebebasan itu sendiri.

Di dalam sejarah dunia terdapat periode-periode besar yang mewariskan gagasan pengembangan progresif tanpa maksud yang jelas. Sama halnya akumulasi periode-periode budaya yang telah lenyap, sehingga segala sesuatu harus dimulai dari permulaan yang baru, sayangnya, untuk

meraih salah satu bagian yang telah ditaklukkan dalam beberapa masa yang lalu, dalam budaya tersebut — mungkin dengan bantuan yang kebetulan dari fragmen dapat menyelamatkan semua harta kekayaan kuno tersebut, tetapi dengan sebuah perbaikan dan pengeluaran waktu serta energi yang tak terhingga, bahkan dengan korban yang disebabkan oleh kejahatan dan penderitaan[2]. Tetapi ada juga beberapa contoh perkembangan berkelanjutan, mengenai susunan kultural serta sistem yang dibangun secara mewah di dalam semua aspek perkembangannya, dan dengan unsur-unsur dasar khas mereka. Konsepsi formalistik perkembangan secara umum tidak memberikan pilihan pandangan seseorang di atas yang lain; atau tidak dapat mengkonsepsikan tujuan dalam kemunduran periode-periode perkembangan tersebut. Bahkan harus menganggap periode-periode seperti ini — atau yang lebih khusus regresi di dalamnya — sebagai suatu rangkaian yang terputus dan berbagai kemungkinan eksternal. Pandangan formalistik perkembangan tersebut bisa membebani kemajuan yang hanya didasarkan pada kreteria yang tidak jelas —- tujuan yang relatif, dan tidak absolut, justru, karena perkembangan seperti itu hanya merupakan tujuan yang dianggap memiliki arti tersendiri (selanjutnya, untuk konsep perkembangan yang hanya bersifat formal atau abstrak. Lalu bagaimana tentang pandangan yang lebih kongkret dan absolut? Di sini kita mempunyai sebuah tujuan tertentu dalam pandangan ini)[3].

Di dalam perspektif ini, sejarah dunia menyajikan *taraf* atau tahapan perkembangan pokok yang *isinya* berupa kesadaran kebebasan. Determinasi yang lebih tepat dari tingkatan-tingkatan ini adalah, di dalam sifat umumnya,

---

[2] Barangkali inilah yang oleh Hegel disinggung di sini dalam rangka memunculkan bidang *Egyptology*. (catatan Penerjemah).

[3] Komentar singkat yang tertulis di dalam kurung ini hanya merupakan tambahan dari Penerjemah.

yang logis; sifat konkret mereka bagaimanapun bagi filsafat adalah tentang adanya Ruh. Di sini kita cukup mengatakan bahwa tahap pertama ialah penanaman Ruh dalam kehidupan alamiah yang telah kita diskusikan; taraf kedua adalah adanya Ruh di dalam kesadaran kebebasannya. Tetapi Ruh pada awalnya hilang dari alam secara tidak sempurna, dan hanya sebagian, sebab menyebarkan diri dari kesiapan alam, maka dari itu sesuai dengannya, ia masih merupakan beban bagi alam sebagai salah satu unsurnya. Tahap ketiga adalah tingginya Ruh di luar alam yang masih merupakan bentuk pokok kebebasan dalam kesucian universalitasnya —- ke dalam kesadaran pribadi, rasa kedirian yang merupakan esensi spiritualitas. Tahapan-tahapan ini merupakan prinsip fundamental seluruh proses universal. Tetapi, bagaimanapun juga tahapan-tahapan tersebut merupakan proses formasi diri itu sendiri dan dialektika transisi yang dimilikinya dalam gilirannya — semuanya harus ditinggalkan untuk mengikuti yang baru.

Di sini kita *hanya* dapat menyebutkan bahwa Ruh bermula dari sifat kemungkinan yang belum jelas, tetapi hanya dari kemungkinan (yang terdini atas kandungan absolutnya yang implisit). Hal ini adalah tujuan dan cita-cita yang dicapai sebagai tujuan akhir, dan selanjutnya muncul, di dalam eksistensinya, menjadi sebuah kemajuan dari yang belum sempurna menuju ke arah yang lebih sempurna, hanya saja satu tingkatan yang belum sempuma tidak dipahami secara abstrak atau *hanya* sebagai sesuatu yang belum sempurna, melainkan lebih merupakan sesuatu di mana pada saat yang sama bertentangan dengan apa yang dimiliki di dalam dirinya - yaitu, memiliki apa yang kita sebut dengan "sempurna" sebagai benih atau sumber penggerak di dalamnya. Dalam cara yang sama, *point-point* kemungkinan (paling tidak dalam pemikiran) terhadap apa yang menjadi aktual. yang lebih tepat adalah konsep Aristoteles tentang potensi (dinamis) yang juga merupakan

potentia baginya sebagai daya dan kekuatan. Jadi, yang tidak sempurna sebagai lawan yang ada di dalam dirinya merupakan pertentangan yang benar-benar terjadi, tetapi yang mana dengan bukti yang sama, dinegasikan (*aufgehoben*) dan diputuskan. Hal ini merupakan penggerak perjalanan suara hati internal kehidupan spiritual, sebuah perjalanan untuk menembus kulit alamiah yang ia miliki, kenikmatan dan pemisahan diri, untuk sampai pada cahaya kesadaran, yang dimiliki oleh pribadinya sendiri.

Topik tentang bagaimana permulaan sejarah dipahami secara umum bisa dihubungkan dengan kesan tentang sebuah "kondisi alamiah" (*a state of nature*) - sebuah kondisi di mana kebebasan penuh dan keadilan diasumsikan ada atau telah ada. Tetapi eksistensi hitorisnya hanya merupakan asumsi yang dibuat dalam senjakala tentang refleksi teori. Ada jenis pretensi lain yang benar-benar ada dan benar-benar tersebar sampai saat ini. Hal ini berbeda, sebab bukan merupakan asumsi yang dihasilkan dari pemikiran, tetapi merupakan ringkasan dan fakta sejarah, yang salah satunya dikonfirmasikan dengan sebuah bagian yang tinggi. Potensi ini mengenai promosi primordial makhluk di sunga sebagaimana yang dikatakan oleh teolog dalam caranya yang khas akhir-akhir ini (misalnya saja, sebuah pernyataan yang menegaskan bahwa Tuhan berbicara dengan Adam menggunakan bahasa Yahudi). Pandangan ini dipakai lagi tetapi digunakan untuk melakukan tujuan yang lain. Otoritas besar yang diminta di sini adalah catatan yang berhubungan dengan Kitab Injil. Tetapi pada satu sisi, catatan tersebut hanya menyajikan kondisi primitif dalam istilah yang bersifat sedikit familiar dan pada sisi lain menyajikan apakah hal ini termasuk pada alam manusia secara umum, atau (pada tingkatan bahwa Adam dianggap sebagai seorang pribadi, bukan sebuah tipe) sebagai yang ada dan hanya memenuhi dalam seorang ini, atau mula-mula sepasang.

Masih mengenai sebuah catatan tentang Bibel yang membenarkan kita untuk memikirkan keseluruhan keberadaan masyarakat secara historis dalam kondisi primitive; ataukah dengan cara apa saja membenarkan dengan (anggapan) bahwa masyarakat tersebut dikembangkan oleh pengetahuan suci Tuhan dan alam. Berdasarkan fiksi ini, alam, pada awal mulanya, sebagai bayangan ciptaan Tuhan dan kebenaran Tuhan, terbuka dan transparan sebelum jelas pandangan mata manusia[4]. Bahkan ada sebuah sugesti — meskipun hal ini tinggal dalam ketidakjelasan bahwa dalam kondisi primordial manusia sudah memiliki ketidakjelasan berupa pengetahuan yang kuat tentang kebenaran Tuhan, yang diturunkan secara langsung. Semua agama dianggap berkembang (dalam pengertian sejarah) di luar kondisi primordial ini - meskipun mereka curang dan tak jelas bahwa kebenaran primordial dalam kegagalan dan tantangan. Dalam semua mitologi yang salah, bagaimanapun juga, ada jejak yang harus dilihat sebagai sumber primordial dan mengenai semua kebenaran yang bersifat keagamaan primitif. Selanjutnya investigasi sejarah masyarakat kuno benar-benar sebagai perhatian yang esensi tentang tugas untuk menemukan kembali *point* di mana fragmen wahyu primitif bisa didapatkan dengan kesucian yang besar[5].

Kita harus mengucapkan banyak terima kasih terhadap investigasi yang sangat berguna ini. Meskipun investigasi

---

[4] Friedrich von Schlegel, *Philosophy of History* (1892) (Bohn's standard Library) Vol. I, p. 91.(catatan translasi pengarang).

[5] Untuk kepentingan ini kami harus berterima kasih yang tidak terhingga atas berbagai penemuan literatur atau kepustakan dunia Timur, dan atas studi pembaruan yang juga sangat berharga mengenai apa saja yang kita kenal dengan hal ihwal tentang Asia kuno — baik kondisi, mitologi, religi, maupun sejarah — Di negara-negara Katholik yang sudah terlatih santun, pemerintahan selalu berhenti untuk menyangkal ataupun mengingkari tuntutan pemikiran dan telah merasa membutuhkan asosiasi diri terhadap pengetahuan dan filsafat. Abbe Lanennais telah membuat kasus yang mengesankan dan impresif terhadap pandangan bahwa agama yang benar harus bersifat universal — yaitu "katholik" dalam pengertian istilah — dan sangat tua; dan Jema'at di Prancis telah bekerja dengan rajin dan tekun untuk membuat tuntutan lebih dari sekadar semburan kata-kata dan dictum

ini secara langsung bekerja melawan dirinya sendiri, untuk tujuan yang hanya memberikan verifikasi terhadap apa yang disyaratkan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan sejarah. Kondisi yang dianggap sebagai pengetahuan tentang Tuhan; jenis tertentu pengetahuan ilmiah (yaitu, pengetahuan astronomis yang dihubungkan dengan agama Hindu); persyaratan bahwa kondisi ini dilakukan pada awal sejarah yang ada, atau tradisi tentang berbagai agama tersebut bermula dari pengetahuan, dan berkembang melalui proses degenerasi dan kecurangan (seperti apa yang digambarkan dalam menyusun sistem emanasi yang sederhana, sebagaimana yang telah disebutkan) - semua ini merupakan persyaratan yang tidak memiliki dasar sejarah; dan kita akan segera bisa membedakan sumber subjektif mereka yang sewenang-wenang dengan konsep sejarah yang benar, kita tahu bahwa mereka tidak pernah dapat meraih suatu apa pun.

Hal ini hanya cocok dan pantas untuk renungan filosofis bagi kita untuk membahas sejarah pada titik di mana rasionalitas mulai masuk ke dalam eksisitensi

---

otoriter mereka yang ada. Secara khusus perhatian dipusatkan pada agama Buddha — tuhan/manusia — yang agamanya tersebar luas. Trimurti India ("Trinitas" dalam Hindu: Brahma, Wisnu, Siwa) sebagai abstraksi masyarakat Cina mengenai Trinitas, telah dibuat sedemikian jelas dalam hal kandungannya. Kalangan cendekiawan, misalnya saja, Abel Remusat dan Saint-Martin telah melakukan penelitian mengenai literatur Cina, hal ini patut diacungi jempol terlebih lagi penelitian tersebut telah dikembangkan lebih jauh menyangkut bangsa Mongolia bahkan sampai pada literatur bangsa Tibet. Di pihak lain, Baron von Eckstein dalam jurnalnya, *Le Catholique*, mengadopsi konsep fisik yang dangkal dari Jerman dan meniru kebiasaan *interpretation* Friedrich von Schlegel, meskipun dengan cara yang lebih pintar — telah menunjukkan sebab Katholikisme primordial ini. Bagaimanapun juga, secara khusus, dia juga mendapatkan bantuan pemerintah bagi para sarjana yang mengadakan perjalanan ke Asia (Timur) dalam rangka mencari sesuatu yang berharga yang mungkin masih disembunyikan. Janji-janji ini menyatakan berbagai mengenai doktrin- doktrin yang lebih dalam, dan khususnya tentang kebesaran masa lalu serta berbagai sumber mengenai Buddhisme — jadi, untuk memajukan Katholikisme harus dengan sarana tidak langsung ini, bagaimanapun menarik pemikiran mereka untuk menjadi sarjana (catatan Pengarang).

duniawi atau di mana hal tersebut hanya merupakan sebuah kemungkinan yang belum direalisasikan; dengan kata lain, sejarah harus dimulai di mana rasionalitas merupakan perwujudan di dalam kesadaran, kehendak, dan tindakan. Eksistensi anorganik Ruh — ketidaktahuan bawah sadar kebebasan, tentang baik dan buruk, karenanya hukum (atau, seandainya anda suka, ketidaksempurnaan yang tak diketahui tentang hukum) — bukan merupakan sebuah objek sejarah itu sendiri. Etika alamiah (pada saat yang sama keagamaan) adalah merupakan kesalehan keluarga. Dalam sebuah masyarakat yang alami, aspek etikanya terdiri atas fakta bahwa anggota yang satu tidak berhubungan dengan yang lain sebagaimana kebebasan kehendak individu, atau sebagai "seorang" (yaitu, seperti memiliki hak-hak legal dan saling menuntut satu dengan yang lain). Untuk alasan ini, keluarga secara implisit keluar dari perkembangan di mana sejarah pertama kali timbul. Tetapi ketika kesatuan spiritual mulai berkembang di luar lingkaran perasaan dan cinta alamiah ini, dan sampai pada kesadaran personalitas, selanjutnya sebuah pusat kegelapan yang kuat muncul, yang mana baik alam atau Ruh terbuka dan transparan. Mereka terbuka dan menjadi transparan hanya melalui usaha yang lebih jauh dari budaya, yang masih jauh untuk diteruskan sebelum bisa membentuk sebuah kehendak yang menjadi kesadaran pribadi. Kesadaran itu sendiri adalah merupakan apa yang terbuka dalam pengertian ini, bahwa untuk apa Tuhan dan sesuatu yang lain bisa diungkapkan, tidak ada yang bisa mengungkapkan kebenaran dirinya sendiri, dan dalam hakikatnya yang universalitas, kecuali pada sebuah kesadaran yang disadarinya sendiri. Kebebasan tidak akan bisa terwujud tanpa pengetahuan dan kehendak objek universal yang substansial seperti Hak dan Hukum, dan produk sebuah realitas yang mencukupi bagi mereka, yaitu Negara.

Suatu masyarakat mungkin sepanjang hidupnya tidak pernah sampai pada tujuan yang selaras dengan negara — dan mungkin mereka telah mengembangkan sebuah budaya yang berarti dalam beberapa arah dengan baik. Sebagaimana yang telah kami katakan, zaman *prasejarah* ini secara keseluruhan berada diluar pembahasan kita — (tak ada masalah) apakah sebuah *sejarah* yang sejati yang datang setelahnya, atau masyarakat yang tercakup, tak pernah sampai pada formasi sebuah negara. Hal ini hanya lebih dari 30 tahun semenjak penemuan besar Sanskrit, yang dikaitkan dengan bahasa Eropa. Penemuan ini — sama halnya dengan sebuah negara baru — telah memberikan kepada kita pandangan pertalian antara orang Jerman (yaitu orang Eropa) dengan orang-orang Indian, dengan berbagai ketentuan yang bisa dituntut dalam masalah tersebut. Selanjutnya, sekarang kita mengetahui bahwa rakyatlah yang membentuk sebuah masyara kat dengan sungguh-sungguh, atau kurang lebih sebuah negara, tetapi siapa yang harus berada lebih dahulu (untuk waktu yang lama). Sementara itu kita bisa menjumpai sebuah masyarakat lain yang kondisi peradabannya lebih menarik ketimbang apa yang telah kita sebutkan di atas meskipun tradisi mereka terbalik di luar sejarah penemu negara; dan mereka mengalami perubahan yang pokok pada masa tersebut. Hubungan antara masyarakat yang baru saja disebutkan sangat luas dan didemonstrasikan secara terpisah. Sebagaimana sebuah fakta yang terjadi penyebaran masyarakat dari pusat Asia dan pada saat yang sama perkembangan budaya mereka juga berbeda, semua itu dikaitkan dengan sebuah kekeluargaan mereka pada zaman purba. Kesimpulan ini tidak sampai pada arti dari metode pilihan mengenai penggabungan keadaan sekitar yang berbeda-beda, besar atau kecil, dan penarikan kesimpulan dari mereka — merupakan sebuah metode yang diperkaya (dan akan berlangsung terus memperkaya) sejarah dengan

beberapa fiksi yang dihasilkan sebagai fakta. Tetapi kejadian besar ini, dengan konsekwensi yang lebih jauh, berbeda di luar sejarah dan telah terjadi sebelum sejarah dimulai.

Di Jerman, istilah "sejarah" (Geschichte) berasal dan kata kerja "terjadi" (*geschehen*). Dengan demikian istilah tersebut menggabungkan sisi objekif dan subjektif: yang menunjukkan peristiwa aktual (dalam bahasa Latin, *res gestae*) sebaik penceritaan akan suatu kejadian (dalam bahasa Latin, *historiam, rerum gestarum*). Gabungan dari dua arti ini harus dipandang sebagai sesuatu aturan yang tinggi daripada sekadar kesempatan. Maka dari itu kita harus mengatakan bahwa narasi sejarah dilahirkan pada saat yang sama sebagai aksi dan kejadian pertama suatu sejarah sebagaimana mestinya. Sebuah sumber yang paling dalam bersama-sama menghasilkan sejarah dalam dua pengertian tersebut, pada saat yang sama. Memori famili dan tradisi patriarkal memiliki sebuah kepentingan yang melahirkan famili dan suku. *Uniform* berbagai kejadian (dalam Tradisi Kesukuan) bukanlah masalah yang tepat untuk mengumpulkan kembali fakta sejarah, tetapi merupakan perbuatan yang jelas atau merupakan giliran nasib yang membangkitkan renungan ingatan (*Mnemosyne*) atau memberi bentuk pada gambarannya — seperti kecintaan dan emosi keagamaan memprovokasi imajinasi dalam pemberian bentuk gerak hati yang sebelumnya belum terbentuk.

Bagaimanapun, negaralah yang pertama kali menghadirkan pokok persoalan yang secara keseluruhan sesuai dengan prosa sejarah; dan sungguh negara menciptakannya sebagaimana ia menciptakan dirinya. Sebagai pengganti perintah yang mencukupi kebutuhan sebuah kekuatan putusan pada kesempatan yang telah diberikan, sebuah masyarakat yang proses pembentukannya menuju sebuah negara yang memerlukan peraturan, hukum, perintah yang mengikat secara

menyeluruh dan umum. Dan sebagaimana ia menciptakan dirinya sendiri, menghasilkan sebuah inteligensi dan catatan khusus tentang (dan tertarik dalam) aksi serta peristiwa yang hasilnya kekal dan abadi. Dengan demikian, *Mnemosyne,* digerakkan untuk memberikan ingatan yang abadi kepada mereka di dalam kepentingan tujuan yang permanen yang merupakan karakteristik negara sebagai bentuknya. Emosi yan lebih dalam biasanya — seperti kecintaan dan fisi agama bersama dengan imajinasi yang lebih dalam —- memiliki sebuah (keabadian) kehadiran dan penghargaan dalam diri mereka sendiri. Bagaimanapun, negara dalam keberadaan eksternalnya dan hukum yang rasional dan adatnya, hadir secara tidak sempurna. Untuk sebuah pemahaman yang menyeluruh tentang dirinya Ia membutuhkan sebuah kesadaran pada masa yang lampau.

Periode masa — apakah yang kita asumsikan sebagai abad ataukah millenium — yang telah dilewati masyarakat sebelum penulisan sejarah, mungkin telah diisi oleh berbagai macam revolusi, migrasi dan perubahan yang luas. Tetapi masyarakat tidak memiliki sebuah sejarah yang objektif, sebab juga tidak memiliki sejarah yang bersifat subjektif naratif. Seandainya catatan tersebut hilang, hal ini bukan karena mereka hilang secara kebetulan, melainkan karena mereka benar-benar tidak ada. Hanya dalam negara yang berkesadaran hukum, semua aksi menjadi jelas - dan dengannya kejelasan kesadaran mempunyai kemungkinan dan kebutuhan untuk melindungi mereka. Setiap orang yang memulai mengenal dan saling memahami dengan sesuatu yang berharga, yaitu kesusasteraan India yang didapatinya merupakan negara — yang sangat kaya akan kekuatan spiritualnya — tidak memiliki sejarah. Hal ini sangat berbeda dengan Cina sebuah daratan yang memiliki riwayat sejarah yang sangat istimewa, yang kembali pada masa kuno.

Bukan hanya karena, India memiliki teks-teks ajaran agama kuno dan puisi-puisinya yang cemerlang, tetapi adanya kode hukum kuno — yang sekarang menjadi sebuah persyaratan formasi sejarah. Dorongan yang diorganisir mengarah pada perbedaan sosial yang mengeras secara cepat ke dalam perbedaan intepretasi kasta sebagai determinasi alam. Jadi, meskipun hukum mengenai hak sipil, hak-hak itu mereka buat tergantung pada perbedaan alamiah. Hal itu semua menjadikan mereka dihadapkan pada hubungan timbal balik *prerogatif* dari kelas-kelas sosial - dalam istilah lain, kasta yang lebih tinggi terhadap yang lebih rendah, dan lebih merupakan yang salah terhadap yang benar. Sebagai hasilnya, unsur etika hilang dari kemegahan kehidupan orang lain dan alamnya. Hal tersebut disebabkan karena munculnya ketidakbebasan dari keabadian alamiah sistem kasta, tidak adanya kepaduan masyarakat namun kesewenang-wenangan yang merajalela - aktivitas yang berlaku merupakan kemarahan yang membabibuta - tanpa ada cita-cita untuk maju dan berkembang. Selanjutnya tidak ada ingatan pemikiran objek bagi *Mnemosyne*. Dan meskipun ada fantasi yang lebih dalam, tetapi hal tersebut masih asing; untuk menjadikan fantasi tersebut dalam sejarah, harus mempunyai tujuan yang sesuai dengan dunia aktual dan substansi kebebasan.

Sebab hal tersebut merupakan persyaratan sejarah, yang telah terjadi tanpa memberikan reaksi dalam sejarah: kekayaan dan besarnya pertumbuhan keluarga menjadi suku-suku dan suku-suku menjadi bangsa; konsekwensinya mereka tersebar bersama dengan berbagai macam persoalan, peperangan, revolusi, kemunduran — semua itu terjadi dengan adanya kegaduhan dan teriakan, meskipun semua itu tinggal dalam ketenangan yang berhasil secara diam-diam tanpa dikenal.

Sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri oleh studi prasasti kuno adalah bahasa yang digunakan oleh

masyarakat dalam tingkat kesederhanaannya yang sangat terperinci. Manusia memahaminya lewat dirinya sendiri dan selanjutnya melalui bidang teoretis, dan sepenuhnya dikembangkan sendiri dengan kecerdasannya. (Hasilnya adalah) sistem bahasa yang luas dan konsisten yang merefleksikan kerja pemikiran sebagaimana ia mengembangkan kategori-kategorinya. Satu hal juga merupakan fakta ialah bahwasanya dengan kemajuan peradaban pertumbuhan masyarakat dan negara, bahasa menjadi lebih jelas dan sederhana sebagaimana kerja sistematis pemahaman yang hilang. Hal ini merupakan fenomena tertentu kemajuan ke arah spiritualitas dan rasionalitas yang seharusnya dihindarkan sehingga ketepatan intelektual dan pemahaman, tentang beban yang berlebih-lebihan.

Bahasa merupakan aktivitas intelegensi teoretis dalam pengertian yang sebenarnya, sepanjang merupakan ekspresi bagian luar darinya. Tanpa bahasa, aktivitas ingatan dan imajinasi teoretis ini pada awalnya hanya merupakan ucapan atau ungkapan semata-mata[6], bersamaan dengan perkembangan dan kejadian yang lebih konkret yang berhubungan dengannya — penyebaran penduduk, dan pemisahan mereka dari yang lain, percampuran dan keinginan - semuanya tersimpan dalam ketidakjelasan dan kebisuan masa lalu. Semua ini bukan merupakan aksi sebuah kehendak yang menjadi kesadaran, atau kebebas an yang diekspresikan sendiri dalam aktualitas eksternal yang sejati. Selama mereka tidak mengambil bagian dalam unsur sejati kebebasan, masyarakat tidak akan mendapatkan sejarah perkembangan linguistik apapun. Perkembangan, pertumbuhan bahasa yang prematur,

[6] Di sini kami mendapatkan sebuah bacaan yang diperoleh dalam manuskripnya Hegel sebagaimana yang telah dicetak oleh Hoffimeister. Teks Karl Hegel tersebut berbunyi: "ucapan-ucapan yang segera (atau manifestasi)" (catatan Penerjemah).

kemajuan dan penyebaran bangsa telah mendapatkan makna yang penting bagi sejarah Rasio yang konkret yang berhubungan dengan negara atau proses pembentukan sebuah negara.

Setelah ungkapan *permulaan* sejarah dunia dan pra sejarah ini dihilangkan darinya, kita harus memutuskan bagian sejarah yang lebih erat, yang hanya merupakan aspek formalnya saja. Gambaran yang lebih jauh dari kandungan kongkretnya akan dibahas pada bab pembagian sejarah.

Sejarah dunia, sebagaimana yang kita lihat, menyajikan perkembangan kesadaran Ruh dari kebebasannya, dan aktualisasi yang dihasilkan oleh kesadaran. Perkembangan ini merupakan sebuah proses secara bertahap, serangkaian determinasi kebebasan, yang muncul dari konsep sejarah dunia. Logika alamiah, dan begitu pula alam dialektik konsep umum merupakan determinasi dalam dirinya sendiri, yang meniadakan mereka, dan dengan demikian mendapatkan peniadaan (*aufheben*) afirmatif, bentuk yang lebih kaya, dan determinasi yang lebih konkret. Kepentingan ini, begitu pula serangkaian keperluan determinasi abstrak yang lebih asli (suci) dari sebuah konsep, ditunjukkan oleh bidang ilmu Logika. Di sini yang kita butuhkan hanya membuat atau menjadikan *point* pada tiap-tiap tingkatan yang masing-masing memiliki prinsip karakteristik yang khas, dan berbeda antara satu dengan yang lain.

Di dalam sejarah, prinsip seperti ini merupakan perbedaan yang jelas Ruh — Ruh pokok masyarakat (*volksgeist*). Dalam partikularitas ini, Ruh mengekspresikan dengan jalan yang konkret dari semua aspek kesadaran dan kehendaknya, dalam realitasnya secara keseluruhan: tentang cap stempel agama, sistem politik, etika, sistem hukum, adat, sebagaimana juga ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi. Karakteristik khusus ini harus dipahami

dalam cahaya karakter universal yang merupakan prinsip khusus (pokok) masyarakat. Sebaliknya, karakter universal secara khusus harus dicari di dalam perincian yang sesungguhnya yang dihadirkan oleh sejarah masyarakat.

Partikularitas yang sungguh jelas merupakan karakteristik prinsip rakyat - hal ini merupakan aspek yang harus digunakan secara empiris, dan didemonstrasikan dengan sarana yang berhubungan dengan sejarah. Pelaksanaan tugas ini bukan hanya mensyaratkan kecukupan abstraksi yang praktis, tetapi juga kekeluargaan yang terbuka dengan Idea. Manusia harus sudah lazim dengan lingkaran keseluruhan prinsip-prinsipnya pada sebuah dasar *apriori*, sebagaimana yang diungkapkan oleh seseorang. Jadi — untuk pemberian nama terhadap manusia yang agung dalam mode kesadaran apriori ini - Kepler adalah contoh seorang yang akrab dengan teori apriori tentang elip, kubus, dan segi empat, yang dengan teori tersebut bagaimana semua itu disesuaikan, sebelum dia dapat menemukan - dari data empiris - hukum-hukum abadinya yang terdiri atas berbagai ragam konsep pokok. Dia adalah seorang yang mengabaikan konsep dasar ilmu pengetahuan dan tidak bisa memahami hukum-hukum tersebut walaupun dia sendiri yang menemukanya, - bahkan masalah berapa lama dia berada di surga dan berapa lama gerak perpindahan bintang-bintang.

Kebenaran yang muncul melawan pertimbangan filsafat ilmu yang menganggap dirinya sebagai sesuatu yang empiris, keberatan melawan apa yang disebut pendekatan *apriori*: mengimpor Idea-Idea ke dalam bagian empiris sejarah, dan sebagainya. Tetapi keberatan ini muncul dari batang ketidaklaziman yang sama dengan susunan teoretis perkembangan pribadi tentang kebebasan. Idea seperti ini muncul sebagai sesuatu yang asing, sesuatu yang tidak ada di dalam objektifitas sejarah. Bagi orang yang budaya personalnya tidak akrab dengan pemikiran yang suci, ia

benar-benar asing, untuk itu ia tidak ditemukan dalam imajinasi atau pemahaman yang dibentuk dengan ketidaktahuan terhadap masalah. Ketidaktahuan ini menghasilkan statemen bahwa filsafat tidak memahami ilmu pengetahuan seperti, sejarah. Dan harus benar-benar diakui bahwa filsafat tidak memiliki macam-macam pemahaman yang berlaku di dalam ilmu pengetahuan ini, serta tidak beroperasi berdasarkan kategori-kategori Rasio, dengan jalan mana diketahui nilai yang benar dan status pemahaman tersebut. Tetapi dalam proses pemahanan ilmiah yang baik, perlu ada pemisahan secara tegas tentang yang hakiki, serta penekanan yang tepat. Bagaimanapun, hal ini harus cocok, seseorang harus paham dengan apa yang hakiki. Tetapi yang hakiki adalah sejarah dunia, ketika dipandang sebagai totalitas, kesadaran kebebasan, dan determinasi kesadaran di dalam perkembangan kebebasan terhadap kategori ini adalah mengarah pada apa hakikat yang sebenarnya.

Contoh khusus kadang-kadang disebutkan, agar bertentangan dengan konsepsi universal (dengan demikian, seseorang yang menyatakan contoh yang tidak rasional yang berlawanan dengan prinsip bahwa Rasio mengatur dunia: atau contoh dari adanya kebebasan yang bertentangan dengan pandangan sejarah yaitu adanya perkembangan kebebasan).[7] Tetapi hal ini hanya berdasarkan, sebagian, ketidakmampuan memegang dan memahami Idea-Idea teoretis. Di dalam sejarah alamiah, sesuatu yang ganjil sebuah contoh yang tidak menguntungkan terhadap pertumbuhan orang bastar, yang digunakan, di dalam sebuah contoh, melawan dengan yang berbeda tentang spesies-spesies dan kelas-kelas. Tetapi selanjutnya mungkin kita menerapkan secara tepat ungkapan, yang sering diucapkan di dalam pengertian yang

[7] Kalimat ini disisipkan oleh Penerjemah.

samar-samar, bahwa pengecualian merupakan bukti yang kita sebut, bagi aturan yang menunjukkan kondisi di mana ia diterapkan, dan untuk menunjukkan kekurangan, hibridisme dalam deviasi yang normal.

Alam, di dalam kelemahannya, tidak dapat menunjukkan kelas-kelas dan spesies yang bertentangan dengan pengaruh dasar lain. Sebagai contoh kadangkala kita memikirkan organisasi makhluk hidup secara konkret, katakanlah mengenai otak, hati, dan sebagainya. Yang merupakan dasar esensial bagi makhluk hidup untuk keberlangsungan kêhidupannya itu sendiri: dan selanjutnya aborsi merupakan suatu contoh penolakan, bentuk manusia (secara umum atau sebagian). Juga yang telah ada dan tinggal di dalam tubuh mahusia serta bernapas sesudah dilahirkan, tetapi tidak ada otak dan hati di dalamnya. Jika kita membayangkan sebagaimana konsep contoh tersebut di atas, menuju konsep makhluk hidup secara nyata, (istilah ini hanya digunakan di dalam pengertian yang sangat dangkal), sehingga kita dapat mengatakan bahwa sesuatu yang nyata itu, yaitu makhluk hidup yang konkret merupakan suatu makhluk hidup yang berbeda: ia harus memiliki otak di kepalanya dan hati di dalam dadanya.

Hal yang sama, mungkin bisa diungkapkan secara tepat bahwa kejeniusan, bakat, kebaikan moral, dan perasaan — sentimen — semuanya bisa terjadi di mana-mana, di dalam semua sistem politik dan kondisi, serta adanya contoh yang banyak tentang hal ini semua: jika pernyataan ini sebagai sarana untuk meniadakan perbedaan yang penting dan pokok, refleksi secara jelas membatasi dirinya pada kategori dan mengabaikan kandungan khusus mereka. Tentu, tidak ada perbedaan yang prinsip bagi kandungan spesifik yang harus didapatkan di dalam kategori abstrak ini. Pemikiran rumit yang mengadopsi pandangan jenis ini, menikmati bagian yang luas bagi permasalahan yang sederhana, pandangan, ilmiah,

penekanan pandangan, refleksi dan deklarasi yang besar tampaknya — menjadi lebih brilian sebanding dengan pokok persoalan mereka; dan mereka bisa diubah dan diperbarui terus-menerus, dalam proposisi yang berlawanan dengan kepastian dan rasionalitas sebagai hasil dari mereka.

Dalam pengertian ini, syair kepahlawanan (epik) India yang terkenal bisa dibandingkan dengan keberadaan Homer — dan bahkan bisa dianggap sebagai yang unggul daripada Homer; Jika kekayaan fantasi diambil sebagai indikasi keaslian politis. Dan pada persamaan yang mendasar, ciri-ciri mendasar dari individu, di satu pihak mempunyai kepercayaan mitologi Yunani; yang juga ada di dalam mitologi India. Demikian juga filsafat Cina, dengan menggunakan konsep *Tunggal* sebagai basisnya, dinyatakan sama dengan filsafat Monistis dari Eleatik dan Spinoza, lebih jauh hal ini merupakan jalan ekspresi dirinya dalam istilah nomor-nomor abstrak dan garis-garis yang mengajar para komentator untuk memandang Pythagorean sama baiknya dengan unsur-unsur Kristen dalam filsafat Cina. Sebagai contoh, keberanian, kegigihan, berbagai sifat keluhuran budi, penolakan diri, dan pengorbanan diri — yang ditemukan pada berbagai bangsa yang kejam dan pengecut — dipandang cukup untuk mendukung pandangan bahwa di dalam bangsa-bangsa ini banyak terdapat kebaikan sosial dan moralitas, sebagaimana yang ditemukan di berbagai negara Kristen yang beradab, atau bahkan lebih.

Anggapan ini, menimbulkan keraguan, seperti, apakah dengan adanya kemajuan sejarah dan peradabannya manusia menjadi lebih baik. Apakah moralitas mereka bertambah: yaitu, selanjutnya moralitas harus dipandang berdasarkan maksud subjektif dan pandangan saja, pada apa saja perubahan individu dilihat sebagai sesuatu yang benar atau salah, baik atau buruk — bukan atas dasar

sesuatu yang prinsip terhadap apa dan baik, salah dan jahat, di dalam dan bagiannya sendiri (atau atas dasar agama yang dianggapnya benar).

Kita bisa menyelamatkan diri kita dari illustrasi formalisme dan kesalahan pandangan tersebut, dan dari pendirian prinsip yang benar moralitas (atau lebih cenderung terhadap etika) bertentangan dengan moralitas yang salah. Bagi sejarah dunia hal ini merupakan perubahan level yang lebih tinggi daripada apa yang benar-benar tenjadi di dalam moralitas (kita gunakan kata moralitas kembali pada sentimen pribadi), kesadaran individu, kehendak dan model perubahan yang dimiliki masing-masing pribadi. Semua itu memiliki nilai kebebasan, bertanggungjawab (ganjaran atau hukuman). Apa saja yang diinginkan dan dicapai oleh tujuan akhir Ruh, di dalam dan bagiannya sendiri, apa saja yang telah diperintahkan oleh Tuhan semua ini melebihi kewajiban, pertalian motif, tuntutan dan sebagainya, jatuh di atas anggapan individu-individu terhadap perubahan yang etis mereka.

Bagi mereka, yang mempunyai dasar etika dan perasaan yang berharga, dan menolak kemajuan Idea Ruh yang penting. Mereka berpandangan tinggi terhadap nilai moral daripada kejahatan — di dalam tatanan yang tinggi (sejarah Sang Ilahi) berbalik ke dalam sebuah sarana yang *hanya* memotivasi kehendak ke arah aturan yang tinggi. Tetapi dalam revolusi tersebut, dua partai pada umumnya berada pada lingkaran yang sama tentang kejahatan; sehingga hanya merupakan hak formal - yang ditinggalkan oleh kehidupan Ruh dan Tuhan - yang dipertahankan oleh mereka yang menganggap dirinya sebagai kebenaran formalitas.

Tindakan orang-orang besar yang mengatasnamakan perwakilan individu sejarah dunia, dengan demikian tampak kebenaran hanya di dalam signifikasinya yang

intrinsik (yang tidak mereka sadari), tetapi juga dari sudut pandang sejarah dunia itu sendiri. Tetapi dari pandangan ini, tuntutan moral tidak harus diangkat sebagai pertentangan aksi dunia sejarah dan mereka yang melakukannya, sebagaimana tuntutan tersebut tidak diterapkannya di sini - serangkaian doa-doa kebaikan pribadi — kerendahan hati, kesederhanaan, kecintaan pada sesama manusia, dan kesabaran — seharusnya tidak dipertentangkan dengan mereka. Sejarah dunia sama sekali mengabaikan lingkungan yang tendiri atas moralitas dan perbedaan yang sering disebutkan, yaitu antara moralitas dan politik. Bukan saja karena tidak ikut serta dalam pertimbangan (selama prinsip-prinsip tersebut tercakup di dalam sejarah dunia, dan hubungan yang perlu dari perbuatan terhadap prinsip. Semuanya merupakan pertimbangan di dalam diri mereka). Ia juga bisa meninggalkan individu-individu secara keseluruhan di luar pandangan dan pengenalannya (penyebutannya). Agaknya, apa yang harus dicatat sejarah dunia, ialah aksi Ruh masyarakat. Konfigurasi *Individu* yang diasumsikan oleh Ruh dalam realitas eksternal bisa ditinggalkan karena keterbatasan sejarah-sejarah, dari pada sejarah dunia.

Jenis pandangan yang sama mengenai formalisme (mengenai moralitas "subjektif" didiskusikan pada empat paragrap belakangan) pengikatan Idea—Idea yang samar mengenai kecerdasan, puisi dan filsafat, serta model—model yang sama ditemukannya di mana-mana dan di dalam berbagai hal. Berbagai gagasan yang samar—samar ini merupakan perwujudan dan hasil akhir refleksi intelektual. Suatu kebudayaan yang bersifat umum, seperti halnya generalitas itu sendiri, menunjukkan dan mewujudkan perbedaan dasar dengan berbagai bentuk kemampuan, tetapi tanpa dengan mendapatkan penjelasan yang dalam; karena hal ini bersifat formal, dalam batasan yang hanya bentujuan mengembangkan suatu konsep

tersebut ke dalam bagian-bagian komponen (ada kekurangan pengertian pada pemahaman makna) serta dalam kesatuan bentuk dan definisi yang tepat. Hal ini bukan merupakan bentuk yang universal bebas yang harus didasarkan atas perhitungan konsep mereka sendiri yang dijadikan objek kesadaran.

Jenis kesadaran ini — secara langsung bersumber pada pemikiran dan bentuknya sendiri di dalam isolasinya dan semua masalah — adalah filsafat, yang jelas—jelas memiliki budaya umum sebagaimana kondisi sebelum keberadaannya. Tetapi budaya umum ini merupakan kapasitas yang membahas kandungan yang telah diberikan dan membantu dengan bentuk universalitasnya, sehingga Ia memiliki kedua-duanya — baik bentuk maupun kandungannya — sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bentuk dan isi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, dan bahwasanya suatu kebudayaan itu dinilai dari kandungan yang diberikan, secara empiris, sebagaimana "ada" yang seolah—olah pemikiran tidak rnendapatkan tempat di sini. Tetapi dalam analisa suatu Idea, serta kandungannya diperluas ke dalam jumlah yang tidak dapat diukur. Dan hal ini hanyalah merupakan aksi dari suatu pemikiran (dan sungguh merupakan pemahaman) guna membawa suatu objek ke dalam bentuk yang nyata dan kaya akan makna, dan menjadikan sebuah Idea yang simpel (seperti, Bumi, Manusia, atau Alexander, dan Caesar), yang dibentuk melalui satu kata — sebagaimana hal ini digunakan untuk menganalisis suatu Idea keadaan sesuatu bagiannya, Untuk mengisolasi dirinya serta memberikan nama tertentu pada bagian-bagiannya.

Oleh karena itu, selanjutnya Filsafat membawa empat kesatuan tentang kecerdasan, bakat, kesenian, dan pengetahuan, sehingga kebudayaan formal — yang ada

dalam berbagai tingkatan perkembangan intelektual — tidak hanya tumbuh dan mencapai keseluruhan perkembangan secara sempurna, ketika tingkatan perkembangan diberikan dan membentuk dirinya ke dalam sebuah negara. Pondasi peradaban ini adalah merupakan keseluruhan budaya yang mengacu pada refleksi intelektual dan bentuk universalitas dalam masing-masing bidang yang lain, sebagaimana yang diterapkan pada hukum konstitusional. Seperti halnya, kehidupan sipil, memerlukan adanya budaya formal dan seni secara umum. Segala sesuatu yang termasuk ke dalam seni buatan (sekiranya mengandung aspek teknologinya) merupakan bagian kehidupan yang beradap komunitas manusia. Seni puitis memiliki kekurangan dalam hal kebutuhan sarana eksternal, dan memiliki pengaruh (elemen eksistensi Ruh yang dekat) sebagai sarananya — muncul dengan kemegahan dan ekspresi budaya, seolah—olah masyarakat belum disatukan ke dalam kehidupan sipil. Sebagaimana yang mula-mula kami katakan, hal ini disebabkan bahasa mencapai level yang lebih tinggi dan perkembangan intelektual lebih lama sebelum peradaban itu berlangsung.

Dengan sendirinya, filsafat harus muncul dalam kehidupan negara. Karena sesungguhnya proses adanya filsafat itu sendiri melalui berbagai isi ataupun makna menjadi suatu bentuk kebudayaan yang hal ini merupakan bentuk utama dan suatu penalaran atau pemikiran, sebagaimana telah dikatakan; bahwasannya filsafat (yang sadan mengenam keberadaannya, yaitu pemikiran tentang pemikiran) yang memiliki materi karakteristik bahwa hal tersebut memerlukan pada pembangunan besar penalaran hal kebudayaan yang bersifat umum serta universal. Dalam perkembangan negara itu sendiri, harus ada suatu periode ketika Ruh, secara alamiah digerakkan guna berlangsungnya pengakuan keberadaan dari masa sekarang sampai pada suatu masa yang Ideal, guna mendapatkan

rekonsiliasi dengan diri mereka sendiri di mana pada suatu waktu mereka tidak dapat bertahan hidup dengan adanya peradaban dunia yang terbagi-bagi. Seiring dengan perjalanan waktu, pemahaman reflektif menyerang segala sesuatu yang suci dan profan yang telah dijalankan di dalam agama, hukum, dan adat masyarakat ia melemahkan dan menghilangkan segala sesuatu yang meniadakan generalitas Tuhan secara abstrak. Pada saat itu pemikiran digerakkan menjadi pemikiran Rasio, untuk mencoba mengadakan perbaikan (dan kebenaran yang substansial) di dalam elemennya ini sendiri, keluhan dan kecurangan yang dibawa oleh peradaban sebelumnya.

Dengan demikian, kita menemukan puisi, seni plastik, ilmu, bahkan filsafat di antara semua sejarah-dunia bangsa. Kebhinekaan tersebut, bagaimanapun juga, bukan hanya sekadar gaya dan sikap hidup secara umum, melainkan juga sesuatu yang lebih mengagumkan dalam pokok persoalan ini adalah kandungan berbagai sikap (*affects*) kebhinekaan yang paling tinggi - yaitu kebhinekaan yang mempengaruhi rasionalitas tersebut. Tidak ada gunanya kritik estetis yang pretensius menuntut secara tegas bahwa apa yang merupakan kenikmatan kita harus berada dalam segala hal bukan dalam aspek materia, aspek substansial dari isinya - tetapi lebih merupakan bentuk yang indah sebagaimana adanya, imajinasi yang agung dan lain-lainnya, di mana hal itu merupakan tujuan nyata seni murni, dan bahwa hal ini harus dipandang sebagai keagungan yang dapat dinikmati oleh seni tuhan kebebasan perasaan serta ketajaman akal pikiran perseorangan. Suara akal pikiran yang sehat, bagaimana pun juga, tidak sabar menghadapi abstraksi tersebut dan juga tidak dapat menerima hasil sebagaimana yang telah ditunjukkan di atas. Misalnya saja, menganggap benar bahwa syair-syair kepahlawanan India dapat diposisikan sejajar dengan karya Homerus, untuk sejumlah karakteristik formal: penemuan besar dan

kemampuan imajinatif, kehandalan tamsil dan citra rasa, serta keindahan artikulasi (*diction*). Namun demikian masih juga terdapat banyak perbedaan isi. Dengan demikian, hal ini merupakan substansial yang penting yang melibatkan kepentingan Rasio, yang tujuannya secara langsung bertalian dengan kesadaran akan konsep kebebasan dan hal ini terkesan dalam pengungkapan individual.

Di sana tidak hanya bentuk klasik; tetapi juga isi kandungan isi klasik. Lebih dari itu, di dalam karya seni kita juga melihat bentuk dan kandungan isi secara teliti loncatan bersama bahwa sebuah bentuk hanya bisa menjadi klasik sejauh isinya juga klasik. Dalam kasus yang fantastis yang tidak mengambil batas bagi dirinya – dan hal ini merupakan sesuatu yang rasional dalam dirinya menentukan tujuan secara terukur – semua bentuk juga kehilangan ukuran dan bentuk – atau juga tidak menjadi picik dan pembatasan yang menyakitkan. Sama halnya, persamaan dalam sistem filsafat yang kita sebutkan di depan, yang pernah kita lihat adalah satu *point* yang penting: yaitu, kesatuan alam dan perbedaan yang ditemukan di dalam filsafat—filsafat Cina, Eleatik, dan Spinozistik. Kesatuan tersebut harus dipegang sebagai sesuatu yang abstrak atau konkret, dan apakah kekonkretan itu berlanjut menjadi sebuah kesatuan di dalam dirinya, begitu juga Ruh? Peletakan filsafat—filsafat pada kesamaan yang baru saja ditunjukkan, bahwa kritik hanya merupakan kesadaran kesatuan abstrak dan yang pernah menawarkan keputusan berdasarkan sebuah persamaan yang bidoh yang terdiri dari kepentingan filsafat.

Tetapi juga ada bidang-bidang budaya yang sama, meskipun semua variasi di dalam kandungan subtantif mereka (di dalam seni, pengetahuan dan filsafat). Kebhinekaan kebudayaan ini memadukan Rasio penalaran dan kebebasan – di mana kebebasan tersebut merupakan rasa kesadaran dari diri Rasio dan menggunakan alam

kesatuan dasar suatu pemikiran. Hanya manusia yang dapat berpikir, dan bukanlah binatang, maka dari itu hanya manusia pulalah yang mempunyai kebebasan Idea; dan hanya manusia pulalah yang mampu berpikir. Kesadaran (pemikiran) tersebut berdampak bahwa: pemahaman dia sebagai individu; yaitu, dia memegang kesatuan instrinsik universal di dalam singularitas dirinya, sebagai kemampuan gambaran, dan untuk melepaskan semua yang bersifat khas, dan dengan demikian secara inheren tidak terbatas. Jadi, bidang—bidang di luar pemahaman individu melengkapi bagian dasar substantif perbedaan kultural. Moralitas itu sendiri, yang erat sekali kaitanya dengan kesadaran individu terhadap kebebasan, dapat menjadi murni, meskipun kesadaran tersebut masih kurang: yaitu, sejauh ia mengungkap masalah hak dan kewajiban sebagai agen permintaan dan suatu objek; atau sejauh ia puas dengan sesuatu yang hanya bersifat negatif, yang mencakup peninggian jiwa formal (dan kesadaran), dan penyerahan kenikmatan dan semua motif kenikmatan.

Moralitas Cina telah mendapatkan penghargaan terbesar dari bangsa—bangsa Eropa yang memiliki kepedulian terhadap moralitas Kristiani, terutama sejak mereka mengenal lebih jauh mengenai moralitas Cina sebagaimana yang banyak tertuang dalam tulisan Confucius. Pada cara yang sama ada pengakuan yang bersifat sublim (di bawah pembatasan) terhadap para penganut kepercayaan dan puisi India (pandangan terbesar), dan khusus mengenai pandangan filsafatnya, pengakuan, dan pernyataan bahwa kenikmatan harus ditempatkan sejajar dan diperjuangkan keberadaanya. Bagaimanapun juga, dapat dikatakan, bahwa keberadaan kedua bangsa ini, sama-sama kurang memiliki kesadaran pada suatu konsep kebebasan individu. Bagi bangsa Cina, hukum moralitasnya tampak seperti hukum alam, yang merupakan perwujudan bentuk positif, hak dan kewajiban,

ataupun peraturan melalui satu konsep dengan yang lainnya. Hal apa yang musnah, merupakan konsep dasar dari elemen kebebasan, melalui pembatasan subtansi Rasio menjadi keyakinan moral di dalam individu. Penerapan moralitas bagi mereka merupakan masalah negara, yang secara resmi dilaksanakan oleh pemerintah dan pengadilan. Pekerjaan mereka pada topik tersebut (yang bukan merupakan undang-undang hukum tetapi lebih cenderung pada kehendak dan pembagian yang subjektif) dibaca seperti tulisan moral Stois: mereka menawarkan serangkaian perintah yang perlu bagi cita-cita kesenangan, sehingga individu dapat memutuskan secara bebas untuk mengikuti mereka atau tidak; dan, sebagaimana di dalam moralitas, Stois, adanya representasi subjek abstrak, sebagai tingkatan yang ada dan menjadi titik kulminasi doktrin moral Cina. Di India ada ajaran tentang peniadaan sensualitas, yaitu peniadaan hasrat dan kepentingan duniawi, tujuan dan hasil akhirnya bukan merupakan kebebasan etika afirmatif, tetapi cenderung pada peniadaan kesadaran—kesadaran mental dan bahkan fisik. Rasio konkret masyarakat yang harus kita ketahui secara jelas. Dan Ruh tersebut bisa kita ketahui di dalam istilah spiritual, atau melalui pemikiran, bahwa Ruh itu sendiri yang menyatakan dirinya di dalam semua perbuatan dan kecenderungannya terhadap masyarakat, yang membawa dirinya pada aktualisasi diri, kesenangan, dan pengetahuan diri, bagi perhatian terhadap hasil dari dirinya. Hasil paling tinggi Ruh, bagaimanapun, adalah untuk mengetahui dirinya, untuk membawa dirinya bukan hanya pada pandangan dirinya tetapi juga dalam pemikirannya. Hal ini harus diselesaikan dan akan diselesaikan. Tetapi penyelesaian Ruh ini, pada saat yang sama, pada masalah kemunduran untuk membuat jalan yang lain bagi Ruh, selanjutnya sejarah dunia masyarakat yang lain, masa sejarah dunia yang lain. Transisi dan hubungan seperti ini

mengarahkan kita pada adanya hubungan timbal balik keseluruhan terhadap konsep sejarah dunia. Sekarang kita harus mengkaji lebih dekat; dan memberikan sebuah presentasi pada Ruh.

Sejarah dunia secara umum, dengan demikian, merupakan perkembangan Ruh dalam waktunya, sebagaimana alam yang merupakan perkembangan Idea di dalam Ruang-nya.

Selanjutnya, jika kita melihat sekilas pada sejarah dunia secara umum, kita menyaksikan gambaran yang luar biasa tentang tindakan dan perubahan, yaitu formasi yang bervariasi dan tidak menentu dari masyarakat (bangsa), negara, atau individu dalam rangkaian kegelisahan. Segala sesuatu bisa masuk dalam jiwa manusia dan perhatiannya semua perasaannya terfokus pada kebaikan, keindahan, dan kebesaran. Semua mendapatkan peranannya masing-masing. Pada semua segi, tujuan yang kita ketahui, kita ambil, dan kita ikuti, tujuan penyelesaian yang kita inginkan, harapan dan kekhawatiran. Dalam semua kejadian dan kesempatan peristiwa ini, kita melihat aktivitas manusia dalam penderitaan yang paling hebat; di mana-mana dan suatu yang kita ambil dan miliki, dengan demikian, selanjutnya, kepentingan kita kepada suatu apa yang bertentangan. Pada suatu saat kita tertarik pada sesuatu karena kecantikan, kebebasan, dan banyaknya kemungkinan; pada saat yang lain, energi, melalui perbuatan yang buruk bisa menyebabkan sesuatu yang berarti bagi dirinya. Pada suatu saat kita juga menyaksikan masa yang lebih komprehensif terhadap kepentingan umum yang berkembang secara pelan, hanya untuk melihat kerusakan yang parah oleh karena kompleksitas yang tak tentu dan keadaan yang remeh. Selanjutnya kita juga menyaksikan kekuatan dahsyat yang menghasilkan sesuatu yang kecil, dan hasil yang besar berikutnya tampak merupakan sebab yang tidak signifikan. Tetapi di mana-

mana, sebagian besar peristiwa menarik perhatian kita pada bidang-bidang kepentingan mereka; dan manakala suatu kepentingan hilang, maka kepentingan yang lain akan segera muncul.

Serangkaian kegelisahan individu dan masyarakat (bangsa) yang ada untuk sementara dan selanjutnya hilang, memberi kesan adanya sebuah pemikiran yang umum, dan salah satu kategori yang terpenting, dan perubahan yang lazim secara universal. Dan apa yang mengarahkan kita untuk memahami perubahan ini dalam aspek negatifnya merupakan pemandangan kejatuhan dan sebuah kemegahan yang lenyap. Apa yang terjadi di kalangan para pengembara, seperti jatuhnya Carthago, Palmyra, Persepolis, serta Romawi, tidak mengarahkan adanya sesuatu, untuk perenungan sementara tentang kondisi kerajaan atau manusia dan untuk berduka cita pada sebuah kehidupan yang penuh semangat dan kaya, yang sekarang hilang? Hal ini bukan merupakan duka cita yang menimpa seorang pribadi dan tujuan yang bersifat sementara; melainkan, suatu duka cita yang sangat tidak menyenangkan tentang runtuhnya kehidupan dan kebudayaan yang menyenangkan.

Tetapi pertimbangan berikutnya yang muncul yang disediakan untuk perubahan tersebut adalah keruntuhan (kemunduran) pada saat yang sama munculnya kehidupan yang baru -- meskipun kehidupan mengarah kepada kematian, dan kematian juga mengarah kepada kehidupan. Hal ini merupakan pemikiran besar yang dipegang para Oriental, dan hal ini mungkin merupakan pemikiran tertinggi di dalam metafisika mereka. Pemikiran ini merupakan Idea individu di dalam reinkarnasi jiwa. Tetapi di dalam hubungannya dengan kehidupan alamiah secara umum, Idea ini lebih akrab dalam kiasan mengenai phoenik, dengan terus-menerus mempersiapkan tumpukan upacara bagi dirinya dan menghabiskan banyak biaya, sehingga

sesuatu yang baru, menjadikan muda kembali, dan kehidupan yang segar muncul dengan terus-menerus dari abunya. Kiasan ini, bagaimanapun, hanyalah bersifat Asiatik hanya untuk orang Timur, bukan orang Barat. Selama Ruh membutuhkan kulit luar dan eksistensinya, bukan berarti ia hanya meneliti kulit luar yang lain, dan ia bukan berarti hanya muncul menjadi lebih muda dari abu penjelmaannya; daripada ia muncul sebagai Ruh yang lebih suci, agung dan berubah rupa. Hal ini sunggub bertentangan dengan dirinya sendiri, dan menghabiskan eksistensi dirinya. Tetapi di dalam perbuatannya sungguh, rnenupakan kenja kembali eksistensinya, sehingga apa saja yang telah terjadi merupakan metenial bagi apa yang akan datang. Sebagaimana pekerja yang menyangkal dirinya ke dalam bentuk yang baru.

Jika kita mempertimbangkan Ruh dalam aspek ini — dan mengetahui bahwa perubahannya tidak hanya merupakan transisi yang lebih muda yang kembali pada bentuk yang sama, tetapi cenderung pada elaborasi dirinya sendiri, melalui berbagai usaha dan bentuk pilihannya — selanjutnya kita bisa menyaksikan bagaimana Ruh menguji dirinya dalam berbagai macam perintah, latihan, dan kenikmatan dirinya yang ada dalam berbagai bentuk dan cara. Masing-masing kreasinya, dalam mana Ruh mencapai kepuasan, maka akan menjadi material yang dangkal (mentah) bagi dirinya, dan akan menimbulkan tantangan bagi elaborasinya. Dengan demikian, pemikiran abstrak tentang perubahan mentransformasikan dirinya ke dalam pemikiran Ruh, memanifestasikan, mengembangkan , dan menyempurnakan kekuatannya, dalam semua aspek realisasinya secara penuh. Semua pengalaman yang kita alami kita merupakan kekuatan bagi kita, dalam berbagai macam hasil dan konfigurasinya. Dalam menikmati aktivitas ini, Ruh hanya yang berkaitan dengan dirinya. Hal ini sudah barang tentu, mencakup kondisi alam, tetapi

bukan berarti bertentangan dan tantangan dalam diri mereka; ia akan sering melihat spekulasinya gagal sebab kondisi alamiahnya, dan mati sebab komplikasi yang dihasilkan, melalui kesalahan yang dimilikinya atau karena alam. Tetapi, selanjutnya mati melalui pekerjaan dan fungsinya — dengan demikian, ia masih menghadirkan kaca mata bukti dari dirinya untuk menjadi aktivitas spiritual.

Hal tersebut merupakan esensi Ruh untuk *berbuat/bertindak*, untuk menjadikan dirinya eksplisit menjadi implisit — untuk menjadikan perbuatan dirinya, dan pekerjaannya. Dengan demikian, menjadi objek perhatian yang dimilikinya, sehingga eksistensinya ada dan menjadi kesadaran baginya. Hal tersebut merupakan perkara Ruh bagi rakyat; yang merupakan Ruh tertentu, yang menjadi dirinya dalam keseluruhan dunia, yang hidup dan tetap, yang sekarang ada di dalam agamanya, bentuk penyembahannya, adatnya, bentuk pemerintahannya, dan hukum politiknya, di dalam skop keseluruhan institusi, perhuatan, dan peristiwa. Pekejaan ini — adalah apa yang dilakukan rakyat. Rakyat adalah merupakan perbuatan yang dilakukannya. Setiap orang Inggris akan berkata; kita merupakan satu kesatuan yang hidup bersama dalam sebuah kapal yang ada di lautan; kita adalah dunia komersial, kita adalah India dan kekayaannya; kita adalah satu-satunya yang punya parlemen dan sebuah sistem dewan dan sebagainya.

Hubungan individu dan Ruh rakyat seperti ini merupakan hal yang sesuai terhadap dirinya, dan subtantif baginya, sehingga hal tersebut menjadi karakter dan kapabilitas dirinya, yang memungkinkan baginya untuk menjadi sesuatu di dunia. Individu menemukan keadaan rakyatnya seperti sebuah dunia perusahaan (tetap), yang telah ada, ke dalam mana ia harus menggabungkan dirinya sendiri. Ruh rakyat sendiri gembira dan menemukan

kepuasanya di dalam pekerjaan ini yaitu, duniawi yang dimilikinya. Rakyat merupakan etika, kebaikan, dan kekuatan, sejauh ia memerankan apa yang selanjutnya menjadi kehendak untuk mempertahankan tindakan yang bertentangan dengan kekuatan eksternal di dalam pekeaan objektif dirinya. Dikotomi antara apakah rakyat ada pada dirinya (secara subjektif) di dalam tujuan dan esensinya yang pokok. dan apa yang benar-benar ada, selanjutnya diubah: yang ada padanya dan mencukupinya, dan ada bagi dirinya (secara objektif) tetapi, selanjutnya aktivitas Ruh tidak lama di butuhkan, sebab telah memiliki apa yang diinginkan. Rakyat masih bisa melakukan banyak hal tentang perdamaian dan peperangan, baik secara internal maupun eksternal, tetapi kehidupan jiwa yang substansial adalah sebagaimana yang ada dan tidak lagi aktif, merupakan sesuatu yang fundamental, atau tertinggi yaitu kepentingan sekarang telah hilang dan kehidupan, di mana baginya kepentingan hanya merupakan suatu yang oposisi.

Rakyat hidup (pada tahapan ini) seperti individu yang melewati masa kematangan menuju masa tua, menikmati dirinya dan apa yang diinginkan dan benar-benar telah tercapai. Kalaupun imajinasi ini mungkin melebihi batas, ia meninggalkan tujuan seperti ini yang tidak sesuai realitas yang ada. Kebiasaan (seperti arloji yang berputar dan berjalan dengan dirinya sendiri) adalah suatu yang mendatangkan kematian alamiah. Kebiasaan (*habit*) adalah aktivitas tanpa oposisi: hanya merupakan durasi formal yang ditinggalkan, dalam mana pemenuhan dan ke dalam tujuan sekarang yang tidak lama membutuhkan pemberian bentuk-bentuk yang mengarah pada eksistensi inderawi eksternal, sehingga untuk mengungkapkan, tidak lama terbenam di dalam objek. Dalam cara ini, individu mati sebagaimana rakyat yang kematianya secara alamiah. Dan meskipun rakyat mungkin terus bertahan, hal tersebut merupakan eksistensi tanpa ada kehidupan atau

kepentingan, tanpa membutuhkan institusi sebab kebutuhannya telah terpenuhi oleh sebuah penghapusan politis dan kebosanan. Bagi kepentingan universal yang benar-benar muncul, Ruh rakyat harus sampai pada pokok keinginan sesuatu yang baru. Tetapi dari mana sesuatu yang baru atau tujuan yang baru tersebut muncul? Hal ini mungkin terjadi, seolah-olah rakyat memiliki sesuatu yang tinggi, Idea yang lebih umum dari dirinya. Yang melampaui prinsip tertentu; yaitu sebuah Ruh yang baru.

Prinsip yang baru tersebut sungguh masuk ke dalam Ruh rakyat yang telah mencapai aktualisasi dan pencapaiannya. Ruh ini tidak mati hanya karena kematian alamiah, selama hal tersebut tidak hanya sebagai kehidupan individu melainkan kehidupan spiritual umum. Apa yang tampak padanya sebagai kematian yang erat hubungannya dengan kematian bunuh diri secara nasional. Alasan kenapa hal ini berbeda dan kasus pribadi individu secara alamiah bahwa Ruh rakyat eksist sebagai sebuah genus atau tipe, yaitu serbagai suatu yang universal, dan dimensi negatif yang ada di dalam dirinya, serta dalam universalitasnya yang ada. Rakyat bisa mati dengan kematian yang mengenaskan hanya karena hal tersebut telah mati secara alamiah di dalam dirinya — sebagai contoh, kasus sistem kota-kota Kerajaan Jerman, di bawab kekuasaan Kerajaan Besar Romawi, atau sistem Kerajaan Jerman.

Ruh universal sama sekali tidak akan mati hanya karena kematian yang bersifat alamiah. Ia tidak hanya hilang ke dalam kebiasaan karena usia lanjut. Sebaliknya, karena hal ini merupakan Ruh rakyat dan sebagai sejarah dunia, sadar untuk mengetahui apa pekerjaan khususnya, dan juga untuk memikirkan dirinya dalam keterangan tersebut. Bagi sejarah dunia hal ini hanya merupakan prinsip *universal* sejauh apa yang ada dalam unsur dasarnya, atau: cita-citanya. Hanya sejauh ini pekerjaan sebuah Ruh menghasilkan organisasi yang beretika dan politis. Jika

hasrat (alamiah) merupakan penggerak rakyat untuk melakukan perbuatannya, selanjutnya perbuatan tersebut lenyap tanpa bekas - atau, bekas yang ditinggalkan adalah berupa kecurangan dan kehancuran.

Jadi, (menurut Mitologi Yunani) hal tersebut dinamakan *Chronos* (waktu) yang pertama kali mengatur - dalam zaman keemasan, tanpa pekerjaan yang beretika - dan apa yang telah dihasilkan, adalah anak-anak zaman (*chronos*) yang ditelan oleh waktu juga. Hanya Zeus yang lahir dari kepala negara Athena, yang sirkulasinya meliputi Appolo dan Muses - yang takluk kepada zaman (*chronos*) dan memiliki serangkaian cita-cita yang harus dilaluinya. Zeus adalah Dewa politik, yang menciptakan sebuah pekerjaan yang beretika, yaitu, negara.

Universalitas pekerjaan adalah apa yang terkandung di dalam unsurnya, sebagai dimensi pokok, yaitu dimensi pemikiran. Walaupun pemikiran merupakan dasarnya, tapi pelajaran tersebut tidak memiliki objektivitas. *Point* tertinggi dalam budaya rakyat, yang selanjuthya, dijadikan pemikiran ini — adalah pemikiran dalam kehidupannya, kondisinya, hukumnya, dan sistem hak-haknya - serta jalan kehidupanya yang beretika, semuanya terlihat dalam sebuah pandangan yang ilmiah. Bagi kesatuan ini (baik dimensi bagian dalam atau luar: pemikiran bagian dalam dan budaya bagian luar) bahwasanya merupakan kesatuan yang paling dalam di mana Ruh rakyat tertanam dan ada dalam dirinya. Tugas pokok Ruh adalah memiliki dirinya sebagai sebuah objek. Namun, hal ini hanya dengan pemikiran dirinya yang mana Ruh memiliki dirinya sebagai sebuah objek dalam alam yang sangat esensial.

Maka dari itu, tingkat pemikiran, Ruh membikin prinsipnya sendiri, yaitu dimensi umun dari perbuatannya. Tetapi pada saat yang sama pekerjaan pemikiran ini, sebagai sesuatu yang universal - yang berbeda dalam pekerjaan

nyata budaya dan pemikiran kehidupan yang efektif yang mana pekerjaan budaya tersebut bisa terwujud. Dikotomi ini mencakup eksistensi Ideal sebagaimana eksistensi yang riil: suatu contoh, jika kita ingin sampai pada representasi umum dan pemikiran yang dihasilkan oleh Nenek Moyang bangsa Yunani, kita akan mendapatkannya di dalam Sophocles dan Aristophones, atau di dalam Thucydides dan Plato. Individu-individu ini merupakan Ruh bangsa Yunani yang telah memahami representasi dan pemikirannya. Hal ini merupakan kepuasan paling dalam Ruh tersebut juga Ideal dan dengan demikian berbeda dengan apa yang riil secara efektif.

Maka dari itu, pada saat seperti itu kita perlu melihat rakyat yang mendapatkan kepuasan di dalam Idea kebaikan: dan yang membicarakan tentang kebaikan di dalam bagiannya yang selaras dengan kebaikan riil dirinya: tetapi sebagian pembicaraan tentang kebaikan mengambil sebagian di dalamnya. Tetapi bahkan karena sebab hal ini universal, tetapi pemikiran universal yang sederhana mengetahul bagaimana menyesuaikan dengan apa yang pokok, dan apa yang tidak berpengaruh terhadap - kepercayaan, keyakinan dan adat yang beretika - dan memikirkannya yang mengarah pada refleksi tentang dirinya dan kesiapan sederhana yang dimilikinya. Dengan jalan tersebut refleksi terhadap kehidupan bagi kandungannya yang terbatas pada sisi lain, pemikiran yang sederhana ini memberikan alasan penundaan kewajibannya; dan pada sisi lain, juga bisa menuntut pemberian alasan yang secara logis koheren dengan pemikiran universal - dan tidak menemukannya.

Dalam hal ini waktu merupakan pencerahan kritis yang sampai pada isolasi individu yang satu dengan yang lain, dan dari masyarakat secara keseluruhan; keakuan individu dan kesombongan merusak pencarian keuntungan

pribadi dan kepuasan pada bidang secara keseluruhan. Tetapi, selanjutnya subjektifitas kandungan (isi), memecah belah prinsip paling dalam dan juga di dalam bentuk subjektifnya: egoisme dan korupsi melalui kepuasan nafsu kegelisahan dan kepentingan pribadi.

Dengan demikian, Zeus merupakan sebuah pembatas tempat pelenyapan waktu dan diam dalam kesementaraannya dengan dasar nilai yang kekal — yaitu, Negara. Tetapi Zeus dan rasnya merupakan diri mereka sendiri yang lenyap oleh adanya prinsip produktif dirinya sendiri: prinsip pemikiran dan kesadaran (pengertian), prinsip pengetahuan, pertimbangan, dan pengalaman berdasarkan sebab dan tuntutan bagi sebab (semuanya merusak ketaatan yang biasa terhadap Dewa dalam bidang Sejarah).[8]

Waktu merupakan unsur negatif dalam dunia individu: pikiran adalah sama halnya dengan penegatifan; tetapi hal tersebut merupakan sesuatu yang paling dalam dan dalam bentuk yang tidak jelas yang ada pada dirinya dalam mana segala sesuatu yang ada, dan prinsip, tidak dapat dipecahkan, sungguh jelas ada, dalam bentuk yang pokok. Tetapi yang ada merupakan prinsip pokok yang objektif; dan dengan demikian muncul sebagai sesuatu yang ada dan dekat, sebagaimana otritas. Ia hidup sebagai suatu yang jelas dan terbatas dalam kandungannya, atau sebagai batas subjek pemikiran dan refleksi yang tidak tentu di dalam dirinya.

Tetapi, *pertama*, yang harus kita catat, bahwa kehidupan yang bermula dari kematian hanya merupakan kehidupan individu yang lain; dan seandainya spesies dipandang sebagai unsur yang secara terus-menerus

---

[8] Frase yang terdapat di dalam kurung hanya merupakan tambahan dari Penerjemah.

berganti; selanjutnya kematian individu adalah sebagai regresi spesies ke dalam individualitas. Dalam keterangan ini perlindungan terhadap spesies hanya merupakan pengulangan yang sama dari mode eksistensi yang sama.

Kedua, kita harus mencatat bahwa kognisi yang merupakan pemahaman pemikiran yang ada adalah sumber dasar dan tempat kelahiran bentuk baru, bentuk tinggi yang prinsipnya ada dalam sebagian perlindungan, dan sebagian digambarkan pada materianya. Sebab hal ini merupakan pikiran universal, spesies yang tidak mati tetapi menderita dalam Ideantitas aslinya. Bentuk pokok Ruh bukan hanya mati secara alamiah di dalam waktu, namun menegasi (*aufgehoben*) di dalam aktivitas dirinya, refleksi di aktivitas dirinya yang bersumber dari kesadaranya. Selama negasi ini merupakan aktivitas pikiran, hal ini (segera dan pada saat yang sama) merupakan sebuah perlindungan dan perubahan bentuk.

Jadi pada satu sisi, Ruh menegasikan realitas, keabadian apa saja yang *ada*: dan pada sisi lain mendapatkan esensinya, pikiran, konsep universal dan apa yang *hanya telah ada*. Prinsipnya tidak lama merupakan kandungan pokok dan tujuan yang sejak awal, namun merupakan esensi yang ada dan dimilikinya.

Maka dari itu, akibat dari proses ini adalah objektivitas diri dan pemikiran tentang keberadaannya, Ruh pertama-tama menghancurkan determinasi khusus keberadaannya, dan kedua merenggut universalitas dirinya, dengan melakukan hal tersebut ia memberikan determinasi baru pada prinsip yang dimilikinya. Dengan jalan ini determinasi substansial Ruh Nasional ini telah meningkat dan menjadi prinsip utama.

Untuk memiliki pikiran tentang transisi ini, dan untuk mengenalinya, merupakan *point* yang paling penting bagi pegangan sejarah kita dan penguasaan kita. Tentang hal

tersebut, individu, sebagaimana sebuah keadilan tunggal, yang berkembang melalui berbagai tahapan per kenbangan dan jasa individu. Kebenaran yang sama bahwa rakyat: juga berkembang melalui serangkaian tahapan Ruhnya. Di dalam tahapan yang berakhir ini ada kebutuhan yang pokok, yaitu, kebutuhan konseptual tentang perubahan. Selanjutnya jiwa yang ada ini merupakan unsur pembeda, dalam kekuasaan Sejarah Filsafat: yaitu transisional atau tahapan final sebagaimana yang didefinisikan rakyat.[9]

Esensi Ruh adalah hasil dari aktivitasnya: aktivitas yang melebihi dari apa yang ada dengan segala, dengan meniadakan apa yang ada dan kembali kepada wujud dirinya. Kita bisa membandingkan benih tumbuh-tumbuhan: tumbuh-tumbuhan bermula dan benih namun benih juga merupakan hasil kehidupan akhir tumbah-tumbuhan. Tetapi kelemahan tentang proses kehidupan ditunjukkan ketika permulaan dan penghabisan (hasil) sama kali tidak ada kaitanya: sama halnya dengan kehidupa individu dan masyarakat. Kehidupan masyarakat membawa buah pokok kematangan, selama aktivitasnya bertujuan pada pemenuhan prinsip awalnya. Tetapi buah ini tidak jatuh ke dalam kandungan masyarakat yang telah dihasilkan dan dimatangkannya. Sebaliknya, buah bisa menjadi minuman beracun bagi masyarakat: sebab rasa haus yang tak terpuaskan, masyarakat tidak dapat melepaskan walau secangkir pun, meskipun minuman tersebut sebagai sarana kehancurannya — dan hal tersebut mengarah kepada sebuah prinsip yang baru.

Kita telah menerangkan tujuan akhir dari kemajuan ini. Prinsip-prinsip Ruh Nasional yang beraneka ragam, yang berkembang dalam tingkatan lingkungan tertentu, adalah diri mereka yang hanya merupakan fase suatu Ruh universal: melalui mereka Dunia Ruh meningkat dan

---

[9] Frase terakhir ini, juga hanya merupakan tambahan dari Penerjemah.

melengkapi dirinya di dalam Sejarah, ke dalam pemahaman pribadi secara *totalitas*.

Karena kita hanya berfokus pada Idea Ruh — dan kita menggangap keseluruhan sejarah dunia sebagai sesuatu yang tak lebih merupakan manifestasi Ruh — ketika kita kembali pada masa yang silam, bagaimanapun yang ekstensif dan yang mungkin, kita hanya berfokus pada sesuatu yang ada *sekarang*, sebab Filsafat, menempati dirinya dengan kebenaran, yaitu terfokus pada yang ada sekarang dan kekal. Tak ada sesuatu yang hilarig dimasa lalu, atau tidak akan ada pada masa yang akan datang, tetapi merupakan sesuatu yang esensial *sekarang*.

Kita sering mengungkapkan bahwa bentuk Ruh yang ada sekarang terdiri atas tahapan-tahapan yang lebih awal yang ada di dalamnya. Sudah barang tentu, tingkatan ini tidak berkembang dengan sendirinya dan secara terus-menerus dan independen; tetapi Ruh apa, yang secara implisit ada. Perbedaan yang ada hanya terletak pada tahapan perkembangan dalam secara implisit Kehidupan Ruh yang ada merupakan lingkaran tahapan: pada satu sisi (bagi filsafat) tahapan yang berdampingan; pada sisi yang lain (bagi sejarah) mereka muncul sebagal yang lampau. Tetapi fase yang tampak ditinggalkan Ruh, juga dimiliki di dalam fase yang ada sekarang.

Dasar Geografis Sejarah

(Kutipan)

SEKARANG ruh rakyat dalam univerasalitasnya sebagai keseluruhan moral, yang diwujudkan dalam kesatuan individu. Berbeda dengan pendapat yang mengatakan bahwa hubungan alamiah Ruh, merupakan sesuatu yang eksternal. Tetapi sebetulnya lebih itu, kita harus memandang hubungan alamiah tersebut sebagai hubungan dasar Ruh yang aktif, sebagai dasar yang esensial dan penting dalam menjalankan aktivitasnya. Kita mulai dengan pernyataan bahwa dalam sejarah dunia Idea tentang Ruh begitu tampak dalam dunia aktual sebagai rangkaian bentuk eksternal, yang masing-masing menyatakan dirinya sebagai perwujudan masyarakat yang sebenarnya.

Dengan membalut dirinya dengan pakaian alamiah, Ruh memperbolehkan adanya kekhususan konfigurasinya, bagi jalan mereka yang terpisah-pisah – yang mana pemisahan ini masih dalam bentuk kewajaran. Pertama,

perbedaan-perbedaan ini harus dipandang sebagai penawaran kemungkinan-kemungkinan yang muncul di luar Ruh masyarakat — dan selanjutnya mereka sediakan dasar geografis sebagai tempat pemunculannya. Hal ini bukan tugas kita untuk mengetahui tempat terjadinya suatu peristiwa, tetapi hanya sebagai tipe alamiah tempat yang ada hubungannya dengan tipe dan karakter penduduk sebagai benih dasar. Karakter nasional ini merupakan kebiasaan dan mode yang ada, di mana masyarakat menampilkan dirinya dalam sejarah dunia, mengambil posisi dan tempat yang khusus di dalamnya.

Alam, seharusnya tidak dinilai terlalu tinggi atau rendah, Selanjutnya Langit Ionik sungguh memberikan kontribusi daya tarik atas puisi-puisi Homerus; tetapi, langit dengan sendirinya tidak dapat menciptakan Homer-Homer lain, dan jika bisa, bukan berarti ia selalu dapat menciptakannya, seperti pada zaman kekuasaan Turki, tak seorang penyair pun yang muncul.

Untuk memulainya, kita harus memperhatikan faktor-faktor alamiah yang harus diasingkan sama sekali, sebagai pertimbangan kita terhadap sejarah dunia. Suatu contoh, kita tidak pernah bisa mendapatkan dasar yang menghubungkan masyarakat pada sejarah dunia dalam wilayah terik (*torrid*) dan dingin (*frigid*). Hal ini karena munculnya kesadaran kebangkitan yang hanya meliputi lingkungan alamiah, dan setiap perkembangan kesadaran merupakan refleksi Ruh yang kembali pada dirinya, di luar dari kesiapan alam (perbedaan yang kuat antara panas dan dingin tidak akan dapat memberikan jalan pelanian). Jadi, unsur alam masuk dalam kepribadian yang berperikemanusiaan. Hal ini merupakan pandangan pertama di luar perikemanusiaan yang bisa memeras kebebasan dirinya — dan liberasi ini harus tidak terlalu - membebani bagi kekuatan alam.

Berbeda dengan Ruh, alam merupakan kekuatan kuantitatif, dan tenaganya fidak harus terlalu besar yang menguasainya sendiri. Di wilayah bagian mana, mahkluk hidup tidak dapat memperoleh jalan kebebasan — selama panas dan dingin merupakan kekuatan yang terlalu kuat untuk memberikan semangat kepada manusia untuk membangun dunia bagi dirinya sendiri. Aristoteles benpendapat: "Manakala kebutuhan yang mendesak segera terpenuhi, manusia akan segera beralih pada sesuatu yang lain yang lebih tinggi dan umum."[1] Tetapi dalam daerah yang ekstrem, kehendak tersebut tidak pernah benhenti dan tidak pernah bisa dicegah; manusia dipaksa terus menerus untuk mengarahkan perhatiannya kepada alam, sinar matahari dan es yang membeku.

Panggung sejarah dunia yang sejati, adalah wilayah yang temperaturnya sedang — atau belahan utara, selama bumi menampilkan diri di belahan tersebut dalam bentuk benua serta mempunyai sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Yunani, buah dada yang besar. Pada sisi lain, yaitu di sebelah selatan, mereka membagi diri menjadi beberapa bagian dan menyebarkan diri dalam beberapa arah. Perbedaan yang sama jelas tampak dalam bentuk hasil alam; bagian utara kaya akan spesies binatang dan tumbuh-tumbuhan, dengan ciri-cirinya yang umum; di bagian selatan, di mana daratan dibagi menjadi beberapa *point*, bentuk alamiahnya cenderung individualis yang berbeda satu sama lainnya.

Dunia dibagi menjadi Lama (*Old*) dan Bans (*New*) dan yang terakhir dikatakan "baru" karena Amerika dan Australia mengenal kita secara komparatif, baru akhir-akhir ini. Tetapi hal-hal yang baru bukan hanya dalam pengertiannya yang relatif tetapi baru dalam keseluruhan, baik secara fisik maupun psikis. Hanya saja, kita tidak mengaitkan dengan

---

[1] *Metaphisics*, 1:2 (982b23).

kekunoan geologisnya. Saya tidak akan menolak Dunia Baru sebagai penghormatan yang muncul dan laut bersamaan Dunia Lama (*Old World*), pada saat penciptaan bumi. Sekalipun gugusan kepulauan yang tersebar (*archi-pelago*) antara Amerika Selatan dan Asia menunjukkan ketidakmatangannya secara fisik; sebagian besar pulau-pulau tersebut hanya tertutup endapan tanah di atas batu, sebagaimana yang ada; secara tiba-tiba naik dari kedalaman yang tidak dapat diukur dan memiliki karakter asli yang baru. Hollandia Baru (New Holland) (Australia) menunjukkan geografis yang kurang subur - jika kita pergi dari pemukiman orang Inggris lebih jauh dalam negara tersebut, kita menemukan sungai besar yang belum mengembangkan diri sampai tingkat terusan yang digali untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi musnah di dalam rawa-rawa.

Tentang Amerika dan *original culture*-nya, terutama di Mexico dan Peru, kita tidak memiliki informasi, tetapi itu tak lebih dari efek bahwa budaya ini secara keseluruhan terbenam dalam Alam, yang harus segera berakhir setelah Ruh mendekatinya. Amerika senantiasa menunjukkan dirinya sebagai bagian yang penting baik secara fisik maupun psikis - dan hal ini masih dilakukan - setelah pendaratan orang Eropa, penduduk asli berangsur-angsur punah karena napas aktivitas orang Eropa. Di bagian negara Amerika, Amerika Utara, penduduknya keturunan Eropa; dengan mereka penduduk yang lama tidak bisa menyatu, tetapi malah terdesak mundur. Ada beberapa seni yang diadopsi penduduk asli dari orang-orang Eropa, termasuk minum *whiskey*, yang mengakibatkan kematian mereka.

Di Amerika bagian Selatan penduduk asli diperlakuan dengan kasar, dan dieksploitasi untuk melakukan pekerjaan berat, sehingga kekuatan mereka sudah sangat berkurang. Ciri utama dari penduduk asli Amerika adalalah lemah, tanpa gairah, dan ketiadaan masa patuh terhadap *Creole*

(orang kulit putih keturunan penetap-penetap bangsa Prancis di negara-bagian Louisiana), dan bahkan kepada orang Eropa — ini semua merupakan ciri utama penduduk Amerika; dan itu sudah lama terjadi sebelum orang Eropa berhasil menanamkan perasaan rasa percaya diri kepada mereka.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Jesuit dan Katholik mendirikan negara di Paraguay yang indah, semudah bangunan biara di Mexico dan California. Semenjak mereka mengharapkan untuk menyeragamkan budaya dan moral India terhadap orang Eropa, dan mereka mulai berhubungan erat, serta menetapkan kewajiban sehari-hari mereka, seolah-olah mereka masih di bawah umur. Mereka malas berpikir, dan mereka patuh terhadap otoritas pendeta. Ketentuan ini — dan pada tengah malam bel harus mengingatkan kewajiban mereka tentang perkawinan — masih tepat untuk mengarahkan pada kehendak mereka yang jauh, sehingga menjadi dorongan utama bagi aktivitas manusia pada umumnya.

Kelemahan penduduk asli Amerika secara fisik, merupakan alasan utama bagi mereka untuk membawa orang Negro ke Amerika, yang memiliki kekuatan fisik cukup kuat sehingga mereka bisa melakukan setiap pekerjaan yang memang harus dilakukan. Orang-orang Negro jauh lebih mudah menerima kebudayaan Eropa daripada orang India. Seorang pengembara Inggris memberikan contoh tentang orang Negro yang telah menjadi pastur, dokter, dan lain sebagainya (dia adalah orang yang pentama kali menemukan kegunaan kina). Pada sisi yang lain, orang Inggris tahu bahwa hanya seorang penduduk asli yang kecerdasannya cukup memadai sehingga memungkinkan untuk belajar, tetapi segera meninggal karena terlahu banyak mengkonsumsi *whiskey*. Kelemahan mereka secara fisik dibarengi dengan kurangnya instrumen bagi kemajuan mereka — kuda dan

besi yang merupakan alasan utama bagi mereka mengapa hanya orang asli Amerika dapat ditundukkan.

Semenjak bangsa asli punah, atau mendekati kepunahan, pertambahan populasi yang efektif selalu berasal dari bangsa Eropa. Demikian pula apa yang terjadi di Amerika selalu saja berasal dari Eropa. Eropa mengirimkan penduduknya ke Amerika — hal ini sebagaimana yang terjadi pada kota-kota kerajaan kuno (di mana serikat-serikat tersebut dominan, eksklusif, dan tidak fleksibel) banyak penduduk yang melarikan diri ke kota lain yang bebas dari penindasan, dan bila beban pajak yang mereka tanggung tidak terlalu berat. Sehingga banyak kota-kota utama menjadi kota bagian yang bersekutu dengan mereka. Karena itu munculah Humburg memiliki Altona, Fraftkfurt-Offenbach, Nuremberg-Furt, dan Genewa-Carauge.

Amerika Utara dengan sendirinya berhubungan dengan Eropa dalam hal persamaan peran tambahannya. Banyak orang Inggris yang tinggal di tempat tersebut, di situ merupakan tempat yang bebas dari beban tanggungan pajak, dan di mana akumulasi peraturan dan keahlian orang Eropa telah berhasil mendapatkan tanah kosong dan kemenangan yang sangat luas. Sebenarnya emigrasi tersebut memberi banyak keuntungan, semenjak mereka mendapatkan kebebasan untuk melakukan aktivitasnya di rumah masing-masing, dan mereka menggunakan kekayaan orang Eropa secara bersama-sama, sesuai bakat dan kesadaran mereka masing-masing. Bagi mereka yang mampu bekerja keras, dan tidak mendapatkan kesempatan di Eropa, di Amerika disediakan tempat yang baru untuk bekerja.

Sebagaimana yang kita ketahui, Amerika dibagi menjadi dua bagian, yang dihubungkan oleh genting tanah yang tipis — meskipun bukan menjadi sarana untuk menetapkan hubungan di antara mereka. Agaknya, dua

bagian ini sangat berbeda satu sama lain. Amerika Utara, ketika kita mendekatinya dari arah timur, tampak hamparan pantai yang luas dan deretan pegunungan; *the Blue Mountain* atau *Appalachians;* lebih jauh ke arah utara Gunung Aleghenies. Sungai-sungainya mengalir mengairi daratan pesisir pantai, yang memberi banyak keuntungan yang memang sangat dibutuhkan, yang merupakan milik asli kawasan ini. Di balik deretan pegunungan St. Lawrence ada sungai yang mengalir dari arah selatan ke utara, bergabung dengan beberapa danau yang besar; dan di sebelah utara, Koloni Kanada terletak di sepanjang sungai tersebut. Lebih jauh ke barat kita temukan lembah Mississipi yang luas, dengan palung sungai Missouri dan Ohio, yang akhirnya bermuara di Teluk Mexico.

Di sebelah barat wilayah ini kita dapat menemukan deretan pegunungan yang panjang, yang terbentang melalui Mexico dan tanah genting Panama; yang bernama Andes atau Cordilleras, yang memotong ujung pantai di sepanjang sisi barat Amerika Selatan. Bentangan pesisir pantai menjadi lebih sempit, memberikan keuntungan yang lebih sedikit pula jika dibandingkan dengan garis pantai Amerika Utara. Di bagian barat Amerika Utara, Peru dan Chile. Di bagian timur terdapat sungai yang sangat besar yang mengalir ke arah timur, yaitu Orinoco dan Amazon, yang membentuk lembah-lembah yang luas, yang tidak cocok untuk daerah pertanian, karena hanya merupakan stepa, yaitu padang rumput yang luas. Rio de La Plata, mengalir ke utara yang anak sungainya sebagian bermata air dan Cordilleras. Sebagian deretan pegunungan di sebelah Utara yang memisahkan lembah Amazon. Wilayah Rio de La Plata, termasuk Brazilia dan Republik Spanyol. Colombia merupakan bentangan daratan paling utara wilayah Amerika Selatan. Pada bagian barat Colombia, Magdalena yang bermuara di pantai Karibia.

Di wilayah Amerika Selatan, kecuali Brazilia, beberapa republik mengalami peningkatan yang cukup berarti, sebagaimana di Amerika Utara. Jika kita membandingkan Amerika Selatan (termasuk Mexico) dengan Amerika Utara, akan dapat kita temukan perbedaan yang sangat mencolok di antara keduanya.

Di Amerika Utara, kita melihat adanya kemakmuran yang selalu berkembang naik yang diakibatkan oleh meningkatnya populasi penduduk, industri, ketertiban sipil, dan kebebasan berusaha. Seluruh federasi terdiri dari beberapa bagian tetapi menyatu dalam suatu negara yang mempunyai pusat politik yang berbeda-beda. Di Amerika Selatan, pada sisi lain, republik-republik itu hanya menggantungkan diri kepada kekuatan militernya. Seluruh proses sejarahnya merupakan kebohongan: Negara-negara federasi menjadi terpecah belah, dan semua perubahan ini bermula dari revolusi militer. Perbedaan yang lebih spesifik di antara kedua bagian Amerika tersebut menunjukkan ke arah yang berlawanan. Adanya perbedaan politik di salah satu pihak dan perbedaan agama di pihak lain.

Amerika Selatan, merupakan wilayah orang-orang Spanyol tinggal dan menyatakan hegemoni Katholik, Amerika Utara meskipun merupakan pemukiman berbagai macam sekte, secara fundamental beragama Protestan. Perbedaan yang lebih luas, tampak (secara politik) setelah Amerika Selatan ditaklukkan, sementara Amerika Utara merupakan daerah koloni. Orang Spanyol mengambil posisi di Amerika Selatan agar bisa menguasai dan menjadi kaya, dengan sarana kantor-kantor politik sebagai sarana pemerasan. Mereka tergantung kepada negara asalnya yang sangat jauh, dan kesewenang-wenangan mereka yang sangat besar; melalui kekuatan, kecakapan dan kepercayaan, mereka mendapatkan keunggulan yang besar atas orang-orang Indian. Negara-negara Amerika Utara, sebaliknya merupakan daerah koloni Eropa. Semenjak

kelompok Puritans, Episcopalians, dan golongan Katholik di Inggris terlibat dalam konflik yang berkepanjangan, dan mendapatkan kekuasaannya yang pertama kali, banyak penduduk yang melakukan emigrasi unhik mendapatkan kebebasan beragama di tempat lain.

Kelompok industriawan Eropa, melibatkan diri dalam dunia pertanian, demi meningkatkan produksi tembakau dan kapas. Seluruh perhatiannya dipusatkan pada pekerjaan mereka yang ditangani oleh kaum buruh. Substansi totalitas mereka meliputi pemenuhan kebutuhan, kedamaian, hak sipil, keamanan, kebebasan, dan masyarakat yang tumbuh dari individu sebagai unsur pokok atomik. Sehingga negara hanya merupakan sesuatu yang bersifat eksternal guna melindungi kekayaan. Ajaran kebenaran individu yang dikeluarkan oleh agama Protestan, untuk saling menghargai satu sama lain, keyakinan tenhadap kepercayaan mereka — bagi Gereja Protestan, pekerjaan yang berasaskan agama merupakan perhatian kehidupan seluruh individu dalam aktivitasnya. Di antara orang Katholik, pada sisi lain, tidak ditemukan adanya kebenaran tersebut, sebab dalam materi keduniaan hanya kekuatan dan keimanan yang merupakan prinsip perbuatan — dan berbagai bentuk yang disebut konstitusi dalam kasus ini hanya sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan, dan tidak ada tawaran perlindungan terhadap kepercayaan.

Lebih lanjut perbandingan antara Amerika dan Eropa, apa yang kita dapatkan dahulu merupakan contoh perenial (abadi) tentang sistem pemerintahan republik. Adanya kesatuan yang pokok di dalamnya, dan baginya Presiden merupakan kepala negara yang dipilih untuk masa jabatan 4 tahun (sebagai stabilitas keamanan terhadap kemungkinan ambisi paham monarki). Perlindungan umum terhadap kekayaan yang bebas pajak, dipuji secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan kepada kita karakter

dasar masyarakat: yang ditandai oleh usaha masing-masing pribadi dengan kelangsungan hidup dan pendapatan tambahan, untuk mendapatkan keuntungan atau predominan (keunggulan) bagi keuntungan pribadi, dengan jalan mencurahkan dirinya dalam masyarakat, demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Ada hal yang harus diyakini, yaitu sistem legal dan kode formal hukum; tetapi legalitas ini tak ada yang harus dilakukan dengan integritas — sehingga para pedagang besar Amerika memiliki reputasi yang jelek karena membohongi perlindungan hukum.

Sebagaimana yang kita katakan bahwa gereja-gereja Protestan membangkitkan para pengikutnya suatu prinsip pokok kepercayaan kepada orang lain; tetapi hal ini memberikan sesuatu yang pokok terhadap unsur yang mungkin mengarah kepada berbagai macam kehendak yang tidak jelas. Dari pandangan ini, jika tiap orang memiliki pandangan tentang dunia, dia akan memiliki agama. Keterangan ini menjelaskan perkembangan sekte-sekte, yang mencapai puncak kegiatannya: dan beberapa sekte tersebut mempunyai bentuk penyembahan yang menggelegar dan sangat luar biasa. Kebebasan pemujaan yang seutuhnya ini berkembang sampai sedemikian rupa, sehingga banyak biara yang memiliki menteri yang diangkat dan diberhentikan atas dasar kepentingan yang mutlak; karena gereja tidak memiliki eksistensi yang independen , di dalam dan baginya sendiri, yang memiliki wujud dan spiritual yang pokok, yang sesuai dengan penetapan lahir yang permanen — daripada materi agama yang diatur berdasarkan pandangan tertentu anggota masyarakat. Di Amerika Selatan ada kebebasan yang sangat luas tentang pandangan beragama. Apa yang tidak ada dalam kesatuan keagamaan yang ditemukan di Negara-negara Eropa, di mana penyimpangan agama sangat dibatasi. Seperti halnya situasi politik di Amerika Utara,

tujuan secara umumnya belum terlaksana secara tetap dan pasti. Karena belum adanya lembaga secara umumnya belum terlaksana secara tetap dan pasti. Karena belum ada lembaga yang koheren dengan struktur politik. Negara dan pemerintahan yang sejati timbul hanya karena adanya perbedaan dalam kelas besar — sehingga mayoritas penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhannya terlalu lama untuk dimanfaatkannya. Tetapi Amerika belum sampai pada kondisi seperti ini — karena Amerika memiliki jalan keluar yang besar, yaitu daerah kolonial yang terbuka lebar dan terus menerus; sehingga banyak orang yang mengalir masuk ke daratan Mississipi. Dengan jalan ini sumber utama ketidakpuasan musuh, dimana dengan adanya jaminan yang bersinambungan mengenai kondisi rakyat sipil saat ini.

Dengan demikian, menjadi tidak mungkin, untuk membandingkan pernyataan individu yang ada di Amerika dengan negara-negara Eropa, di Eropa ada populasi yang mengalir secara alamiah, sekalipun emigrasi berlangsung: hal ini tidak akan terjadi jika di Jerman masih dijumpai hutan yang lebat, demikian juga revolusi Prancis tidak akan terjadi. Hanya karena setelah tempat yang luas di Amerika didiami, dan adanya penekanan terhadap penduduk sipil ditekan secara keseluruhan, dengan demikian memungkinkan untuk membandingkan penduduk yang ada di Amerika Utara dengan Eropa. Pada waktu tertentu, Amerika Utara masih dalam kondisi yang memungkinkan untuk menambah daratannya sebagai lahan pertanian. Hanya saja, sebagaimana yang terjadi di Eropa, meningkatnya jumlah penduduk dalam bidang pertanian diperhatikan berdasarkan lahan yang tersedia, selanjutnya hanya penduduk yang mau memaksa dirinya untuk bekerja di kota-kota, pada bidang industri atau perdagangan, untuk membangun sistem yang kompak pada masyarakat sipil dan juga mengembangkan kebutuhan negara secara terorganisir.

Amerika Serikat tidak memiliki negara tetangga yang dekat untuk dicurigai, sebagaimana yang dilakukan oleh negara Eropa, terhadap apa yang harus mereka jaga dengan tentaranya yang kuat. Negara Kanada dan Mexico bukan merupakan negara yang membahayakan bagi Amerika Serikat, dan negara Inggris telah belajar; dengan pengalamannya selama lima tahun, bahwa Amerika yang besar lebih berguna baginya daripada Amerika yang tergantung kepadanya. Di dalam peperangan untuk mendapatkan kemerdekaan milisi-milisi dari berbagai negara bagian di Amerika menunjukkan sebagai tentara yang berani sebagaimana tentara Belanda dalam revolusinya melawan tentara Spanyol Philip. Tetapi pada umumnya jika kemerdekaan tidak digunakan sebagai landasan kecil, adanya kekurangan kekuatan yang diusahakan; sehingga milisi-milisi Amerika kurang berhasil dalam perang melawan Inggris pada tahun 1814.

Maka dari itu daratan Amerika merupakan daratan masa depan, sebagai pusat penting sejarah dunia — yang akan diturunkan di sana — maka akan memungkinkan adanya konflik antara Amerika Utara dan Selatan. Sebagai sebuah daratan yang mengharapkan bisa menyandang semua gelar sebagai tempat penyimpanan barang bersejarah yang sudah tua di Eropa. Napoleon diklaim sebagai seorang yang telah mengatakan *"Cette Vieille Europe Mennuie"*. Amerika harus memisahkan dirinya sendiri dari dasar sejarah dunia yang telah terjadi hingga sekarang. Apa yang terjadi di Amerika sampai saat ini hanya merupakan gema Dunia Lama, dan ekspresi vitalitas orang asing. Sebagai daratan masa depan hal ini bukan merupakan perhatian kita di sini; pandangan kita terhadap sejarah mengenai apa yang telah atau apa yang telah ada sekarang; dan anggapan kita terhadap filsafat mengenai apa yang telah terjadi atau apa yang telah ada, tetapi dengan

menggunakan apa Rasio secara eksternal itu ada dan hal ini cukup menempatkan posisi kita pada saat ini.

Maka dari itu, mari kita kesampingkan Dunia Baru, berkenaan dengan asasi mimpinya, dan kembali pada Dunia Lama, sebagai kancah Sejarah Dunia.

Perhatian kita harus terpusatkan pada elemen-elemen alamiah dan hal yang menentukan. Pantas seandainya Amerika dibagi dua bagian, sehingga Dunia Lama dipisahkan oleh Mediterania. Tetapi tiga benua yang ada di sekitarnya saling berhubungan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Samudra Mediterania sebagai sarana komunikasi di antara mereka; sungguh sungai dan lautnya tidak bisa dipandang sebagai suatu yang terpisah tetapi sebagai kesatuan; yaitu, Inggris dan Britania, Norwegia dan Denmark, Swedia, dan Livonea, semua dipersatukan lewat jalan air. Samudra Mediterrania, selanjutnya menjadi pusat sejarah dunia, di mana Yunani juga berada di daratan ini, yang akhirnya menjadi titik pusat sinar sejarah. Di Syiria di mana Yerussalem, yang sebagai pusat agama Yahudi dan Kristen. Ke arah paling selatan Makkah dan Madinah, sebagai sumber timbulnya ajaran agama Islam. Ke arah barat Delphia dan Athena; dan selanjutnya lebih jauh ke arah barat Roma, bersama Alexandria dan Carthage yang terletak di sebelah selatan Samudera Mediterrania. Jadi, Samudera Mediterrania sebagai jantung hati Dunia Lama, yang memberikan kondisi dan daya hidup kepada mereka. Tanpa adanya lautan tersebut kita tidak bisa membayangkan sejarah dunia — lebih jauh apa yang bisa kita pikirkan tentang Roma dan Athena tanpa adanya forum di mana di antara mereka bisa bertemu. Asia Timur merupakan kawasan di luar sejarah ini. dunia sebagainiana bagian utara Eropa, yang masuk dalam kawasan sejarah dunia akhir, dan tidak mendapatkan bagian dalam sejarah dunia pada zaman kuno. Sejarah kuno membatasi dirinya melalui negara-negara yang ada di sekitar Samudra

Mediterrania. Julius Caesar menyeberangi Alps menaklukkan Gaul maka terjadilah hubungan antara orang Jerman dengan mereka selanjutnya masuk dalam wilayah Kekaisaran Romawi -- sehingga tanda zaman dalam sejarah dunia yang masuk melewati Alps bisa berjalan dengan baik. Asia bagian Timur dan daratan yang termasuk wilayah Alps merupakan kaki-tangan dan pusat yang aktif di seputar Samudra Mediterania merupakan pemunculan awal dan akhir sejarah (pada zaman kuno) perkembangan dan kemundurannya.

Pembagian Sejarah

PEMBAGIAN sejarah secara umum telah disampaikan di dalam penelitian geografis. Matahari, cahaya, terbit di Timur. Bagaimanapun juga, cahaya merupakan hubungan diri secara sederhana: dan cahaya universal yang ada dalam dirinya juga merupakan sebuah subjek yang tertutup di dalamnya, yaitu di dalam matahari.

Pemandangan ini sering kali digambarkan dengan gambaran mengenai seorang buta yang tiba-tiba dapat melihat; dia dapat melihat fajar, cahaya yang muncul, lalu semarak cahaya matahari yang cemerlang terang benderang. Mula pertama, di dalam keheranannya, dia melupakan dirinya sama sekali di dalam kemurniannya yang suci. Tetapi setelah matahari terbit secara penuh, keheranannya menjadi berkurang; lalu dia memandang pada objek-objek lain yang ada di sekitarnya, dan dari situ dia terus merenung untuk kemudian melihat ke dalam

batinnya, selanjutnya dia menghubungkan antara apa yang terlihat tampak di luar dan yang direnungkan di dalam batinnya. Dia menghasilkan dan kontemplasi yang tidak aktif menjadi suatu aktivitas. Dia menciptakan beberapa bangunan pada malam hari, dengan menggunakan *cahaya* bagian dalam — dan ketika dia merenung di malam hari, dia menilai lebih tinggi daripada cahaya bagian luar. Bagi dia sekarang adalah berada dalam hubungan dengan Ruh kreatif yang dimilikinya dan selanjutnya dalam hubungan dengan kebebasan (sebab Ruh tersebut berhubungan dengan dirinya). Jika kita memelihara kesan yang ada sebelum kita ini, kita akan mampu melihat bagian sejarah dunia di dalamnya, yaitu aktivitas besar sehari-hari Ruh.

Sejarah dunia berkembang dan Timur ke Barat: Asia merupakan permulaan sejarah dunia; dan Eropa sebagai akhirnya. Dalam Sejarah Dunia, ada Timur yang absolut, yang memiliki *keutamaan* atau *keunggulan yang sama* (istilah geografis "Timur" itu sendiri, secara keseluruhan, relatif, atau nisbi); meskipun bumi merupakan sebuah lingkaran, tetapi sejarah tidak mengitari lingkaran tersebut. Sebaliknya, sejarah memiliki definisi tertentu yaitu, Timur-Asia. Di sinilah secara fisik matahari muncul terbit dan terbenam di Barat: dan untuk alasan yang sama berada di Barat yang merupakan pokok Matahari (cahaya) kesadaran pribadi terbit dan memancarkan sinar, menjadi sebuah bayangan yang agung dan cemerlang.

Sejarah dunia adalah proses dengan mana kehendak secara alamiah tidak terkontrol dan diterbitkan dengan petunjuk yang universal, petunjuk kebebasan subjektif. Orang Timur mengetahui (dan mengenal) hanya *seorang* pribadi yang bebas; orang Yunani dan Romawi yang mengetahui bahwa *beberapa orang* yang bebas; sementara orang Jerman (Eropa) mengetahui bahwa semua orang bebas (sebagaimana seseorang). *Berdasarkan* bentuk politik yang harus dilihat di dalam sejarah dunia adalah melalui

Dipotisme; kemudian diikuti oleh Demokrasi dan Aristokrasi, sedangkan yang terakhir Monarki.

Untuk memahami pembagian ini kita harus mencatat beberapa hal berikut ini: negara merupakan kehidupan spiritual umum, di mana individu yang ada di dalamnya sesuai dengan kepercayaan dan permintaan yang dilakukan karena kebiasaan, sehingga mereka memiliki esensinya dan aktualitas di dalamnya. Kita harus mengetahui keadaan ini semua apakah kehidupan habitatnya meliputi mereka di dalam kesatuan kebiasaan dan adat yang tidak direfleksikan, atau apakah individu merupakan pribadi yang merefleksi, sebagai subjek independen. Di dalam hubungan ini, kita harus membuat pembatas antara kebebasan substantif (yaitu objektif) dan kebebasan subjektif. Kebebasan subjektif adalah rasionalitas intrinsik yang implisit di dalam kehendak masyarakat, kemudian berkembang dengan dirinya di dalam negara. Tetapi dalam tingkatan ini perkembangan Rasio, kita sama sekali tidak memiliki pengertian dan kehendak seseorang, yaitu kebebasan subjektif. Hal ini hanya didefinisikan di dalam diri individu (kesadaran) yang meliputi refleksi individu di dalam hati nurani yang dimilikinya. Kebebasan subtanstif (objektif), pada sisi lain peraturan dan hukum (dipandang sebagai) sesuatu yang hakikatnya jelas, dan subjek individu yang sesuai dengan mereka di dalam perhambaan secara total. Hukum ini tidak cocok terhadap kehendak individu; jadi subjek ini seperti halnya anak-anak yang taat kepada orang tuanya, namun tanpa adanya kehendak dan pemahaman yang mereka miliki.

Tetapi ketika kebebasan subjektif muncul, dan seorang bangkit dan realitas eksternal, kemudian turun ke dalam pemikiran yang dimilikinya, antitesis refleksi menjadi pintu masuknya, membawa ke dalam peniadaan realitas. Dengan demikian, refleksi yang ditarik dan dunia sekitar sudah meliputi antitesis yang implisit: pada satu sisi Tuhan dan

ketentuannya; pada sisi yang lain sebagai subjek manusia yang tertentu. Di dalam kesadaran yang tidak ada penengah ataupun pemantulannya, tentang dunia Timur (orang Timur), dan dua sisi ini tidak dapat dipisahkan. Dunia subjektif tidak membedakan dirinya dan individu, tetapi antitesisnya belum sampai ada dalam pemikirannya.

Maka dari itu, tingkatan sejarah dunia yang pertama adalah Dunia Asia. Basisnya adalah kesadaran yang tidak menengahi, spiritualitas substantif pada yang mana kehendak subjektif mengenai dirinya dalam istilah yang prinsip tentang keimanan, keyakinan dan ketaatan. Dalam kehidupan politiknya kita menemukan sebuah kebebasan rasional yang didapat bahwa perkembangan, yang maju tanpa adanya kebebasan subjektif. Inilah yang merupakan tingkatan masa kanak-kanak sejarah.

Struktur pemerintah yang baik sekali kerajaan Asia adalah adanya konfigurasi substansial dalam mana semua kategori rasionalitas yang hadir — tetapi dalam cara seperti ini subjek manusia hanya ada secara insidental. Subjek (permasalahan) berputar mengelilingi sebuah pusat, peraturan, yang ada seperti kepala keluarga, meskipun bukan seorang yang lalim dalam pandangan pemerintahan Kerajaan Romawi. Hal ini merupakan tugasnya untuk mengetahui bahwa substansi adat harus dipelihara, dan untuk menegakkan tuntutan yang esensial yang telah ditegakkan. Yang mana hak tersebut dalam dunia kita termasuk bidang kebebasan subjektif yang dihasilkan dari totalitas secara umum. Kemegahan visi bangsa Asia adalah adanya individu yang *Satu*, sebagai substansi yang ada dan segala sesuatu yang semestinya, sehingga tidak ada subjek lain yang dibedakan darinya sebagai individu dan mempengaruhi dirinya dalam kebebasannya yang subjektif. Semua kekayaan fantasi dan alam pantas bagi wujud yang substansial, dalam mana kebebasan subjektif (dan semua individu) dibenamkan — sehingga status mereka bukan

dalam dirinya tetapi di dalam wujud yang absolut. Semua unsur negara, termasuk subjektivitas, sungguh ada, namun mereka belum didamaikan oleh wujud substansial. Di luar *Satu Kekuatan*, sebelum adanya sesuatu yang bisa mengangkat dirinya secara independen , tidak ada sesuatu kelaliman (*despotisnie*) yang mengerikan membersihkan segala sesuatu secara destruktif. Maka dari itu, kita melihat gerombolan liar yang datang dari pegunungan, jatuh di atas beberapa negara, dan menghancurkannya, yang liar; namun di dalam kasus ini, mereka dibubarkan tanpa bekas di dalam budaya yang substansial.

Substansialitas ini - karena telah gagal mengambil antitesisnya ke dalam dirinya dan mengatasinya - dibagi menjadi dua unsur secara langsung. Pada satu sisi kita melihat adanya durasi, stabilitas; kita melihat kerajaan *angkasa*. sebagaimana yang telah ada - sebuah sejarah yang tidak ada secara historis (yaitu sejarah tanpa adanya perkembangan di dalam masa) - sebagaimana contoh sejarah di Cina, yang ada yang didasarkan atas hubungan keluarga dan pemerintahan paternal. Pemerintahan ini memelihara institusi totalitas melalui ketentuan yang ditakdirkan, dengan peringatan, hukuman, dan perbuatan disipliner. Bersama-sama alam yang membosankan, sebab bentuk antitesis yang ada di dalamnya (dalam anggapan keterbatasan dan idealitas) belum tampak. Pada sisi yang lain, keterbatasan daya tahan ini dibahas dengan bentuk waktu: negara, tanpa perubahan di dalam dirinya atau di dalam prinsipnya, mengalami perubahan akhir dengan anggapan terhadap yang satu dan yang lainnya; mereka tanpa henti-hentinya di dalam konflik, yang membawa mereka pada keruntuhan.

Di dalam putaran luar, menjelang perselisihan dan perjuangan, isyarat pertama masuknya prinsip individualitas - namun muncul di dalam ketidaksadaran dan hanya merupakan universalitas alamiah: yaitu cahaya

yang belum merupakan cahaya yang sebenarnya dan jiwa seseorang. Sejarah predominan, baginya hanya merupakan pengulangan kebesaran kematian yang sama. Elemen baru — melalui tindakan keberanian, kegagahan, dan kedermawanan — telah sampai dan menggantikan kemegahan yang mendahuluinya, tetapi mengalami lingkaran kemunduran dan kejatuhan yang sama. Sehingga keruntuhan tidak lama abadi, sebab dalam semua perubahan, kegelisahan ini tidak ada kemajuan.

Pada *point* ini sejarah melewati Sentral Asia, tetapi hanya di dalam bagian luarnya, tidak ada hubungan dengan masa sebelumnya. Jika kita terus membandingkan sejarah dan perkembangan manusia, kita bisa mengatakan bahwa hal ini merupakan tingkat kekanak-kanakan sejarah (masa kanak-kanak sejarah), namun dalam cara yang agak kasar dan agresif.

Sejarah dunia Yunani mungkin dapat dibandingkan dengan periode masa remaja, di sini individualitas dibentuk. ini merupakan prinsip utama kedua di dalam sejarah dunia. Seperti halnya di Asia, adat yang beretika merupakan prinsip; namun di Yunani hal tersebut merupakan kehidupan yang beretika yang dipengaruhi individualitas, sehingga menandakan kemauan bebas individu. Selanjutnya, di sini kita memiliki kesatuan adat yang beretika dengan kehendak subjektif. Inilah alam Kebebasan yang Indah. Idea tersebut dikombinasikan dengan bentuk tiruan: yang belum ada sebagai sebuah abstraksi, tetapi terikat secara langsung dengan yang riil — seperti di dalam pekerjaan seni yang murni dan hal bijaksana yang membawa kesan dan ekspresi spiritual.

Sesuai dengan kesesuaian alam yang sebenarnya — dunia yang sangat menarik namun musnah dan cepat mekar serta menghilang: belum sampai pada kesadaran moralitas, namun secara spontan kehidupan yang beretika dalam mana kehendak individu berdiri tegak di atas adat

yang tidak menetralkan dan kebiasaan yang menentukan apa yang benar dan sah menurut hukum. Selanjutnya individu berada dalam kesatuan yang naif, bersama tujuan universal masyarakat. Hal tersebut di dunia Timur (Asia), dibagi menjadi dua bagian yang sangat berbeda — ke dalam wujud substantif, dan individualitas yang menggilas dirinya jatuh padanya — dibawa bersama-sama. Tetapi kesatuan pembagian prinsip ini hanya merupakan sesuatu yang *dekat* dan bagi alasan yang juga sangat bertentangan di dalamnya. Bagi etos *keindahan* yang belum diremas peras dalam perjuangan kebebasan substantif, sebuan kebebasan dilahirkan kembali; sementara etos belum tampak, dalam kesucian subjektivjtas yang bebas tentang kehidupan yang beretika.

Tingkatan ketiga dari sejarah dunia adalah alam universalitas abstrak: yaitu *Dunia Romawi*, merupakan kerja sejarah kemanusiaan yang keras. Manusia yang matang tidak berbuat dengan kesewenang-wenangan yang lalim, atau menurut perubahan pikirannya (bagaimanapun perubahan pikiran tersebut mungkin menarik); daripada, harus berbuat demi kebaikan umum, dalam mana individu terlibat, untuk mencapai tujuan akhir yang hanya ada di dalam abstrak, dan bekerja hanya untuk cita-cita yang dimilikinya. Individu mendapatkan bagian akhir ini, tetapi bagian mereka belum sempurna dan konkret. Individu bebas mengorbankan tuntutannya yang keras bagi cita-cita umum, ke mana mereka harus menyerahkan pelayanannya yang bersifat abstrak dan universal.

Sejarah dunia Romawi tidak lama sebagai dunia individu di dalam jalan yang ada di dalam Polis Athena. Di dalamnya tidak ada kenikmatan dan kesenangan, yang ada hanya bekerja keras dan kepahitan. Kepentingan umum dilepas dan kepentingan individu, meskipun dalam pekerjaan mereka yang didapat hanya bersifat abstrak, universal formal bagi mereka. Pada akhirnya yang universal

menundukkan kepentingan individu; mereka harus memasrahkan diri pada-Nya (kepentingan universal) tetapi selanjutnya mereka menerima versi universal dari diri mereka sendiri; yaitu, status seseorang. Mereka menjadi *personae* yang sah, yang memiliki sebuah status pribadi.

Dalam pengertian yang sama dalam mana individu digabungkan ke dalam konsep abstrak seseorang, yaitu "individual" yang terdapat dalam bangsa yang independen dan akan mendapatkan pengalaman nasib yang sama baiknya: dengan istilah, bentuk konkretnya dihancurkan dengan universalitas ini, yaitu negara Romawi, dan mereka akan digabungkan ke dalam masa yang lebih besar. Dengan penggabungan budaya yang berbeda, Romawi menjadi sebuah *pantheon* semua Dewa dan semua yang bersifat spiritual – meskipun Dewa-dewa ini dan spiritualitas mereka tidak mendapatkan vitalitas karakteristik mereka.

Perkembangan dunia ini memiliki dua sisi yang signifikan baginya. Pada satu sisi, mengekspresikan dan menyatakan antitesis di dalam dirinya sendiri, sebuah antitesis yang didasarkan atas refleksi, atau atas universalitas abstrak dirinya: dunia Romawi yang diperagakan dalam dirinya mengenai perjuangan antitesis yang ada (yaitu, antara universalitas dan individualitas). Hasil yang pokok dari semua ini adalah sebuah individualitas yang berubah-ubah yang akhirnya mendapat kekuasaan di atas universalitas abstrak. Romawi selanjutnya melintas ke dalam ketergantungannya dan kekuatan duniawi sepenuhnya dan beban berat, kekaisaran. Mula-mula karena adanya antitesis antara kebaikan umum negara (sebagai universal abstrak) dan seseorang yang abstrak. Namun, di dalam bidang sejarah, unsur personalitas menjadi predominan; selanjutnya masyarakat mulai memecahkan dirinya ke dalam komponen atom, sehingga hal ini hanya dilakukan bersama-sama dengan sarana kekuatan eksternal. Dan selanjutnya kekuatan

subjektif mendominasi kekuasaan yang hanya bersifat sementara, seolah-olah memanggil tugas ini. Bagi legalitas abstrak tidak bisa riil dan konkret dalam individu, dan kehidupannya tidak terorganisir secara abadi bagi pemenuhan hukum; dan sebanyak legalitas abstrak menjadi sebuah kekuatan, kekuatan ini hanya merupakan kesewenang-wenangan, sebagaimana subjektivitas yang tergantung pada seorang penggerak, atau pengatur. Selanjutnya subjek individu mencari konsolasi (hiburan) bagi kebebasannya yang hilang melalui perkembangan hak-hak (kebenaran) pribadi. Hal inilah rekonsiliasi duniawi yang semata-mata sebagai antitesisnya.

Di sini dapat juga ditemukan rekonsiliasi *spiritual* (yang merupakan sisi kedua penkembangan dunia Romawi). Dengan fragmentasi sisi luar dunia politik, sekadar mempertahankan kesatuan kekuatan eksternal, penderitaan yang disebabkan oleh despotisme mulai terasa. Kemudian Ruh terdorong mundur ke belakang bahkan terperosok masuk jauh ke dalam, meninggalkan dunia yang tak bertuhan. Dalam situasi seperti inilah agaknya Ruh mengharapkan dan mencari dirinya untuk sebuah rekonsiliasi. Mulailah sekarang sebuah kehidupan batin, sebuah pemenuhan konkret batin yang utuh, yang dalam waktu bersamaan sekaligus memiliki substansial yang sama sekali tidak berakar di dalam eksistensi lahiriah. Dengan demikian, pada kedalaman batin jiwa, muncullah rekonsiliasi spiritual, yang nyatanya bahwa personalitas individual justru dimurnikan dan ditransfigurasikan ke dalam universalitas, atau ke dalam subjektivitas universal diri secara mutlak — ditransfigurasikan ke dalam personalitas Ilahi. Pada masa sekarang ini dunia sekuler agaknya Lebih siap untuk beroposisi dengan dunia spiritual, karena mereka telah mampu memahami diri dan dunianya dengan pengetahuan tentang dirinya secara subjektif, lagi pula mereka mampu mengetahui bahwa

persoalan batin merupakan suatu hal yang sangat esensial, dunia aktual Ruh.

Oleh karena itu, dengan ini kita akan memasuki tahap keempat dunia sejarah, dalam hal ini adalah sejarah Abad Pertengahan *Dunia Jerman* kuno (jika kita bandingkan lebih lanjut dengan putaran masa lalu sejarah kehidupan manusia). Pada dasarnya (*in nature*), zaman kuno merupakan masa yang penuh dengan kelemahan, akan tetapi zaman kuno Ruh justru merupakan masa yang penuh dengan kematangan, di mana Ruh kembali pada kesatuan diri, justru secara penuh sebagai Ruh.

Dunia ini dimulai dengan sebuah rekonsiliasi yang terjadi di dalam agama Kristiani, Meskipun demikian hal itu masih dalam bentuk *implisit*, bukan hadir di dalam dunia nyata atau dunia eksternal. Dengan demikian, permulaan itu sesungguhnya merupakan antitesis yang luar biasa antara prinsip spiritual/agama di satu sisi dan dunia barbarian di sisi yang lain. Kemudian, Ruh itu sendiri pada mulanya adalah sebentuk kesadaran diri yang muncul dan dunia batin dan masih merupakan suatu hal yang abstrak. Konsekuensinya, dunia sekuler cenderung tampil kasar, brutal, dan semau-maunya (*arbitrariness*). Yang pertama kali menentang barbarisme adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yaitu agama Islam yang merupakan cahaya pencerahan dari Timur. Perkembangan ini kemudian berlanjut bahkan secara lebih cepat dan agama Kristiani, sebab agama Kristen memerlukan delapan abad sebelum kemudian bangkit dan berkembang ke antero dunia (dengan *Charlemagne*). Prinsip dunia Jerman yang sekarang ini sedang kita perbincangkan, sesungguhnya mencapai realitas konkretnya hanya dengan melalui sejarah bangsa Jerman.

Antitesis -- antara prinsip spiritual dalam dunia *eklesiastik* dan barbarianisme yang brutal di dalam dunia sekuler — hadir di sini sebagaimana mestinya. Dunia

sekuler *harus* menyesuaikan diri dengan dunia spiritual, hanya saja "keharusan" tersebut lebih merupakan penghargaan ataupun pengakuan bahwa kenyataanya bukanlah: pertama, kekuatan dunia semata-mata harus diupayakan hapus bersama hadirnya otoritas eklesiastik, sekali lagi otoritas eklesiastis, dengan membenamkan diri dalam kekuatan (*power*) sekuler, kehilangan karakter spiritual dan kekuatan (*force*). Melalui perubahan aspek spiritual ini yaitu, Gereja — muncullah bentuk pemikiran rasional lebih tinggi: Ruh, yang sekali lagi terdorong mundur ke belakang ke dalam dirinya, menghasilkan sebentuk karya dalam sebuah pemikiran intelek, serta menjadi mampu menyadari prinsip rasionalitas dari prinsip sekularitas semata-mata.

Demikianlah apa yang telah terjadi dalam kaitannya dengan realitas pemikiran yang membawa pada kelahiran aktualitas melalui kemanjuran faktor universal yang menentukan di mana prinsip Ruh sebagai dasarnya. Antitesis Gereja dan Negara dihapus. Yang Spiritual kini menemukan dirinya dan berhubungan kembali dengan dunia sekuler, lalu kemudian membangun dunia sebagaimana seharusnya secara mutlak (*in sich*) sebagai eksistensi organik. Negara sudah tak perlu lagi menempatkan diri pada posisi inferior bagi Gereja, apalagi hanya sebagai subordinat dan padanya. Gereja tak lagi harus memaksakan kehendak dan hak istimewanya, demikian juga spiritualitas tidak lagi merupakan sebuah unsur yang tak dikenal oleh Negara. Kebebasan, kini telah menemukan sarana untuk mewujudkan konsep sekaligus kebenarannya di dalam dunia.

Inilah sesungguhnya hasil akhir yang ingin dicapai oleh sejarah dunia — dan kini kita, jelasnya, telah melintasi jalan panjang yang telah kami hadirkan di sini yang hanya dalam uraian yang singkat (*summary*). Namun demikian, sesungguhnya waktu yang panjang itu hanyalah

merupakan satu hal yang nisbi belaka, mengingat Ruh memiliki dimensi keabadian, keabadian yang tanpa akhir.

Apendiks

Diambil dari Karya Hegel:
Philosophy of Right

Sejarah Dunia

341. ***Universal Spirit*** muncul melalui berbagai unsur dasar: dalam dunia seni suatu unsur muncul melalui pandangan dan imajinasi; dalam dunia keagamaan hal itu diwujudkan melalui sebentuk perasaan dan perwujudan penalaran atau pemikiran; dalam dunia filsafat unsur dasar diwujudkan dalam sebentuk kemurnian serta kebebasan penalaran atau pemikiran. Dalam sejarah dunia hal ini diwujudkan melalui aktualitas secara spiritual dalam cakupan ruang lingkup baik secara ekspresi yang bersifat internal maupun eksternal. Sejarah dunia merupakan suatu putusan — karena secara kesatuan yang bersifat implisit dan *universalitas,* keadaan *tertentu* bersifat sekarang yaitu hanya sebagai sesuatu yang *ideal* (meskipun hal tersebut terjadi pada atau ada pada Kekaisaran Romawi, kehidupan sosial, ataupun perbedaan nasionalisme yang ada pada keseluruhan ruang lingkup mereka). Dan aktivitas Ruh

dalam keseluruhan unsur dasar ini guna membentuk suatu kebebasan.

342. Bagaimanapun juga, sejarah dunia tidak hanya bersifat suatu putusan yang mutlak dan suatu kemungkinan — yaitu, sejarah dunia bukan merupakan hal abstrak dan mungkin juga tidak bersifat rasional. Sebaliknya — semenjak Ruh bersifat implisit sekaligus eksplisit Akali, dan dengan sendirinya menjadi eksplisit dalam suatu pengetahuan — maka sejarah dunia menjadi unsur dasar dalam suatu perkembangan sebagai konsep kebebasan dan Ruh itu sendiri, sepanjang sejarah dengan proses kesadaran dan kebebasan Ruh. Dan kebebasan ini merupakan *aktualisasi* dan kesatuan Ruh.

343. ***Spirit's of History*** itu sendiri merupakan suatu *tindakan* (*act*). Ruh itu hanyalah merupakan sesuatu yang beraksi, dan tindakan itu sendiri membuat dirinya menjadi sebuah objek kesadaran keberadaan itu sendiri. Untuk mewujudkan objek pemahaman tersebut sebagai *Ruh*, menjelaskan keberadaan dirinya untuk dirinya sendiri. Pemahaman diri ini merupakan Ruh yang memang sangat perlu dan sangat prinsip, serta *pencapaian* dari pemahaman ini adalah bersifat menyeluruh, satu dan sama, serta pada saat yang bersamaan eksternalisasi Ruh serta adanya perubahan yang terjadi, berada di luar pemahaman tersebut. Dalam batasan formal, kita dapat mengatakan bahwa pemahaman kita ini merupakan pemahaman yang bersifat baru adanya; selanjutnya suatu Ruh yang kita pahami setelah eksternalisasinya merupakan batasan Ruh yang bersifat tinggi dan bukan hanya pemahaman yang bersifat inisial belaka.

(*Remark*) Persoalan yang kemudian muncul di sini adalah tentang kesempurnaan dari umat manusia — sebagaimana telah dibahas, misalnya saja, dalam karya Lessing berjudul *Education of the Human Race* (1780). Mereka yang berpandangan bahwa kesempurnaan dianggap

mempunyai Ruh kemanusiaan: yaitu lingkungan hidup alamiah manusia harus "Tahu tentang keberadaan diri mereka sendiri" sebagaimana yang ada dalam hukum *keberadaan*-nya, serta guna mengembangkan atau mengakui keberadaan diri mereka, bahwasanya mereka itu telah berada dalam suatu tingkatan yang tinggi ketimbang keberadaan mereka sebelumnya. Tetapi yang menolak pemikiran seperti ini, "Ruh" tetap merupakan dunia yang kosong — hanyalah sejarahlah yang tetap perlu diingat, yaitu suatu permainan yang bersifat mendadak, "paling tidak manusia" itu berjuang dan bernafsu ambisi (sebagaimana mereka menyebut diri mereka sendiri). Dalam bentuk kritikan atau pendapat sejarah merupakan batasan "Sang Ilahi" (*Providence*) yang bersifat takdir dan sekaligus sebagai Rencana-Nya, dan dengan demikian hal itu merupakan sebentuk ekspresi keimanan dalam kekuatan besar, rencana Sang Ilahi tetap merupakan Idea yang kosong bagi mereka, terutama sejak mereka secara implisit menyatakan bahwa persoalan tersebut tidak dapat diketahui dan dipahami secara jelas.

344. Dalam aktivitas Sejarah Dunia ini, negara, bangsa, serta individu-individu berkaitan erat dengan batasan prinsip determinasi khusus (*particular determinate principle*). Prinsip-prinsip ini diperankan serta diaktualisasikan dalam pemerintahan mereka masing-masing, sesuai dengan kondisi dan keadaan mereka masing-masing. Suatu negara, bangsa, dan juga individu-individu sadar akan semua hal tersebut, dan pada gilirannya pemahaman mendalam mereka akan pula tertarik pada suatu sejarah. Pada saat yang masih bersamaan, mereka tak berkesadaran dan sejarah dunia Ruh lebur dalam aktivitasnya sendiri-sendiri, bersamaan dengan hilangnya pola-pola pemahaman, sementara Ruh itu sendiri baik secara implisit maupun eksplisit telah mempersiapkan adanya transisi pada tingkatan yang akan datang.

345. Konsep hukum dan kepentingan, kesalahpahaman, kekuatan; sifat buruk, bakat dan prestasi, kegemaran atau hobi, besar dan kecil; kesalahan dan ketidaksalahan, kepentingan perseorangan dan kehidupan bernegara, kemerdekaan. kesenangan dan ketidaksenangan suatu bangsa ataupun perseorangan, kesemuanya itu mempunyai perbedaan dalam arti dan makna aktualitasnya masing-masing. Dalam tataran wilayah ini, mereka disalahkan kemudian mencari suatu keadilan (meskipun dalam ketidakpastiannya). Dalam hal ini sejarah dunia dianggap sebagai suatu acuan. Dalam hal ini pula, unsur gagasan dalam Ruh dunia dalam tingkatannya *sekarang*; dan hal ini diterima sebagai sebuah legitimasi yang bersifat *mutlak* dalam suatu sejarah. Demikian pula bangsa-bangsa yang merealisasikan Idea tersebut dalam pemahaman mereka sendiri akan mendapatkan pemenuhan keseluruhan pemahaman, kebahagiaan, serta popularitas.

346. Sejarah merupakan konfigurasi Ruh dalam bentuk apa yang terjadi, yaitu, di dalam bentuk aktualitas alamiah. Pada alasan ini, suatu tahapan perkembangan itu sebagai prinsip alamiah khusus (*immediate natural principles*). Dan karena prinsip-prinsip ini bersifat natural, maka tentu saja merupakan suatu unit kebebasan dalam jumlah yang besar, sehingga hanya *satu* dan mereka yang menyinggung persoalan *suatu* bangsa. Inilah yang dimaksud dengan pendekatan *geographis* dan *anthropologis*.

347. Sebuah Bangsa — sebagaimana sebuah contoh Idea mengenai prinsip *natural* — dipercaya akan mengimplementasikan prinsip tersebut sebagimana Ruh Dunia maju di dalam perlambangan kesadaran dirinya. Bangsa merupakan predominan dalam sejarah dunia bagi zaman ini — *dan hanya bisa sekali predominan* dan *membuat zaman di dalam sejarah*. (lihat paragraf 346). Bangsa di sini memiliki kebenaran absolut sebagai penggerak Ruh Dunia di dalam tahapan perkembangan saat ini. Sebaliknya, Ruh

bangsa lain tidak memiliki hak-hak — dan mereka, dengan zamannya yang telah mereka lalui, tidak dicatat dalam sejarah dunia pada saat itu.

(*Remark*) Sejarah khusus yang khas mengenai dunia kesejarahan bangsa-banga meliputi, pada satu sisi, perkembangan prinsipnya dan kondisi kekanak-kanakan di dalam kulit ari, pada saat ketika ia berbunga ke dalam kebebasan etis kesadaran-dirinya, dan dorongan tersebut merupakan jalan menuju ke dalam sejarah universal. Tetapi pada sisi yang lain, sejarah dunia khusus, terdiri atas periode kemunduran dan kejatuhan — untuk itu bagaimana munculnya prinsip yang tinggi menandai dirinya sebagai sesuatu yang bukan menjadi miliknya. Hal ini menandakan adanya transisi Ruh pada prinsip yang tinggi, dan oleh karenanya, meninggalnya sejarah dunia pada bangsa lain. Keruntuhan sebuah bangsa berarti hilangnya kepentingan yang absolut; dan bahkan, jika mengadopsi prinsip yang lebih tinggi hal itu tentu merupakan sesuatu hal yang positif baginya, meskipun hal tersebut bukan merupakan sesuatu yang vital dan tetap baginya. Ia mungkin kehilangan kebebasannya; atau mungkin menarik pada negara tertentu atau sebagian kelompok negara, termasuk dirinya, sesuai dengan keadaan, dengan macam-macam cara baik di dalam tempat kediamannya atau melalui peperangan dengan negara luar.

348. Pada *point* yang aktual dari semua aksi — termasuk sejarah dunia sebagai salah satunya, *individu-individu* merupakan agen yang memberikan subjektifitas pada apa yang substansial. Mereka merupakan kekuatan vital di samping tindakan Ruh Dunia, dan dengan demikian, secara langsung menjadi identik dengannya, meskipun tujuan dan sasarannya disembunyikan darinya (lihat paragraf: 344), Dengan demikian, mereka tidak mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih dari dunia kontemporer yang mereka miliki, atau dari opini

masyarakat dunia yang datang kemudian — tetapi bagian mereka yang ada pada tangan opini publik adalah *popularitas yang abadi* sebagai agen-agen subjektif formal dan tindakan-tindakan tersebut.

349. Pada awal mulanya, sebuah bangsa sudah barang tentu bukan merupakan sebuah bangsa atau juga bukan merupakan sebuah negara. Tetapi merupakan hasil transisi dari sebuah keluarga, segerombolan massa, sekelompok suku, kumpulan orang banyak, dan sebagainya, kemudian menjadi sebuah negara, hal ini merupakan realisasi *Formal* Idea secara umum dalam bangsa tersebut. Sebuah bangsa, secara implisit, merupakan substansi etika. Tetapi tanpa adanya kondisi Formal sebagai negara bagian, yang kurang universal dan secara universal objektivitasi di dalam hukum yang sah sebagai karakteristik kesadarannya — dan oleh karenanya hal tersebut tidak dikenal, baik oleh dirinya atau orang lain. Tanpa legalitas objektif dan rasionalitas secara eksplisit yang ditentukan (dengan sarana pemerintahan), kebebasan negara (kemerdekaan negara) hanya bersifat formal, dan tidak bisa berkuasa (dan tidak ada kekuasaan).

(*Remark*) Sama halnya di dalam pandangan umum tentang sesuatu, tak seorang pun menyebut sebagai sebuah kondisi pemerintahan patriarkal, atau bangsa tersebut di dalam kondisi negara, atau kekuasaan kemerdekaannya. Maka dari itu, sebelum sejarah itu nyata, kita mengalami masa kemurnian yang pudar, tanpa kepentingan , keberanian perjuangan formal bagi penghargaan dan balas dendam.

350. Hal ini merupakan kebenaran absolut Idea untuk mewujudkan dirinya di dalam determinasi legal dan instriksi objektif, yang diawali dengan hukum perkawinan dan pertalian. Apakah aktualisasi mengambil bentuk legislasi tertentu dan kebaikan hati, atau kekuatan dan tindakan yang salah — kebenaran ini adalah *kebenaran para pahlawan* untuk mendirikan negara.

351. Dalam keterangan yang sama, hal tersebut terjadi bahwa bangsa yang beradab menganggap dan memperlakukan bangsa lain sebagai orang yang biadab, yang meninggalkan lainnya dan juga meninggalkan kekurangan unsur substansial dan sebuah negara bagian (Jadi, meningkatnya ternak oleh penduduk mungkin dianggap sebagai bangsa pemburu ataupun bangsa biadab, sementara para petani menganggap kedua-duanya sebagai bangsa biadab dan lain sebagainya). Bangsa yang beradab sadar akan adanya perbedaan hak, antara yang mereka miliki dan yang dimiliki bangsa Barbarian, yang kebebasannya mereka anggap dan dipelihara sebagai sesuatu yang formal dan kurangnya semua pondasi.

(*Remark*) Dalam peperangan dan perselisihan yang muncul dalam keadaan tersebut, dan perselisihan yang muncul dalam keadaan tersebut, dan apa yang membuat mereka signifikan bagi sejarah dunia adalah perjuangan mereka bagi pengenalan yang sesuai dengan nilai kultural khusus (jadi, orang nomaden memiliki konsep yang berbeda tentang alam dan hasil yang mereka tanam dan sebagainya).

352. Idea-idea konkret yang beragam. yang merupakan Ruh berbagai jenis penduduk, memiliki kebenaran dan determinasi di dalam tak konkret yang bersifat *Universalitas absolut*: Ruh Dunia. Dengan takhtanya yang ada, mereka berdiri sebagai eksekutif dari aktualisainya, dan sebagai yang ada di dalamnya sebagai hiasan bagi kebesarannya. Ruh hanya merupakan aktivitas untuk mengetahui dirinya dalam istilah yang absolut — dengan jalan tersebut tercipta pembebasan kesadaran dari bentuk kesiapan natural, sampai pada dirinya. Selanjutnya *prinsip* konfigurasi yang beraneka ragam dari kesadarannya ini, di dalam bidang liberasinya, merupakan sejarah dunia, yang terdiri daari empat bagian.

353. Pada bagian *Pertama,* atau sebagai sebuah *wahyu yang dekat* (*an immediate relevation*), Ruh Dunia memiliki bentuk Ruh *Substansial* sebagai prinsip; identitas di mana individu ada dan tenggelam di dalam esensinya, tidak ada pada tempat perhitungannya (*Für sich*).

Prinsip yang *kedua* adalah Ruh substansial yang ada dalam pengetahuannya, sehingga substansi tersebut merupakan kesadaran dirinya. *Ada-bagi-dirinya* (*Being-for-self*) ini adalah bentuk kehidupan Ruh etika keindahan individualitas. (Hal ini merupakan kombinasi individualitas mengenai Keindahan dan Kebaikan sebagai nilai primer [dalam bahasa Yunani: *Kalokagathia*]).

Prinsip yang *ketiga* adalah kedalaman batin tentang pengetahuan kesadaran diri, pada *point* tentang universalitas abstrak (*abstract universality*), dan dengan demikian merupakan *point* oposisi Ruh yang tidak jelas pada dunia objektif yang spiritualitasnya ditinggal dalam proses.

Prinsip yang *keempat* adalah bahwa konfigurasi merupakan pembalikan pertentangan oleh Ruh ini: dengan terus masuk di dalam kedalamannya bagi kebenaran sebaik esensi nyata yang dimiliki, yang pada akhirnya sampai pada objektivitas dan didamaikan padanya. Selanjutnya kembali pada substansial yang dulu, Ruh telah *kembali dari oposisinya yang tidak jelas*. Sekarang Ruh menciptakan dan mengetahui kebenarannya, sebagaimana di dalam pikirannya, dan sebagai Dunia aktualitas hukum serupa.

354. Sesuai dengan 4 (empat) prinsip ini, ada empat alam sejarah dunia, yaitu: Timur, Yunani, Romawi dan Jerman.

355. ***A. Sejarah Dunia Timur.*** Realita pertama ini merupakan dunia substansial yang muncul dan totalitas patriarkal alamiah. Dalam perspektif dunia ini, di dalamnya tidak dibagi, dalam sebuah negara pemerintahan Theokrasi;

pimpinannya adalah seorang pendeta atau yang setingkat. Tuhan itu sendiri; struktur negara dan legislasi, atau pada saat yang sama agama — hanya sebagai sesuatu yang bersifat keagamaan dan tuntutan moral, atau bahkan adat, merupakan ketentuan negara. Di dalam kemegahan secara totalitas, personalitas individu tidak memiliki hak dan ditindas. Alam eksternalnya ditentukan langsung atau sebagai hiasan Tuhan. Sejarah dunia aktual hanya merupakan puisi. Bermacam-macam perbedaan berkembang antara kelas-kelas penduduk, sesuai dengan aspek adat yang berbeda, yaitu pemerintah dan negara; perbedaan-perbedaan ini, dioperasikan dengan adat yang sederhana dalam bentuk hukum yang membosankan, rumit, serta berbagai upacara yang bersifat takhayul. Sekelompok kekuatan personil, aturan yang sewenang-wenang, perbedaan kelas, menimpa kekakuan kasta. Negara-negara Timur, maka dari itu, hanya hidup di sebelah luar perpindahan dari penaklukan, atau dalam dasar kegila-gilaan dan penghancuran. Ketenangan hanya terjadi dalam kehidupan pribadi, meresap dalam kelemahan dan keletihan.

356. *B. Sejarah Dunia Yunani*. Di sini kita menemukan kehidupan kultural yang masih memiliki kesatuan substansial tentang hal yang jelas dan belum jelas (tertentu dan belum tentu) — tetapi hanya sebagai pondasi misterius, yang menekan ke dalam memori yang tak jelas, dalam praktik pemujaan di dalam gua, dan dalam kesan yang ditahan oleh tradisi. Latar belakang ini, lama-kelamaan hilang dari Ruh diri yang berbeda-beda ke dalam spiritualitas individu, dan lahir kembali siang hari dalam bentuk pengetahuan — moderat dan ditransfigurasikan dalam keindahan dan kehidupan yang beretika tentang kebebasan dan kesenangan. Maka dari itu, dalam sejarah dunia seperti ini bahwa kita menyaksikan prinsip individualitas pribadi muncul, meskipun masih belum

secara penuh sebagai swantara tapi tersimpan dalam kesatuan ideal yang dimiliki (misalnya saja, individu yang diidentifikasikan dengan kota). Sebagai akibat dan kekurangan kepribadiannya (Bangsa Yunani) secara total sebagian jatuh dalam kelompok Ruh Nasional individu, pada satu sisi (contoh: Athena, Sparta, Corintha, dan lain sebagainya); dan pada sisi lain, merupakan resolusi pokok kehendak yang belum diletakkan dalam subjektifitas kesadaran pribadi yang independen tapi dalam sebuah kekuatan eksternal yang tinggi (misalnya: Alexander); yang mendapatkan kekuasaan keinginan yang tertentu, yang masih belum merupakan tugas yang bisa diterima oleh orang bebas tetapi cenderung untuk mengasingkan pada kelas perbudakan.

357. C. ***Sejarah Dunia Romawi***. Di sini proses perbedaan sosial dijalankan pada *point* di mana etika kehidupan dirobek secara absolut ke dalam ekstrem-ekstremnya: (kehidupan pribadi melawan kehidupan umum), kesadaran pribadi melawan universalitas abstrak. Oposisi ini mulai dengan adanya antitesis antara pandangan substantif tentang kelas Aristrokrasi dan prinsip personalitas yang bebas dalam bentuknya yang demokratis. Pada sisi aristokratis membujuk pada ketakhayulan dan tuntutan yang jauh, dengan kekuatan yang tamak; dari sisi demokratis ia tenggelam dalam kerusakan rakyat jelata. Disolusi totalitas sosial berakhir bersama dengan kemalangan universal dan kematian kehidupan yang beretika. Individualitas Nasional musnah dan pudar ke dalam sebuah Pantheon (yaitu, dengan pendewaan pada kaisar). Semua individu jatuh pada status seorang pribadi, *yang sama*, yang memiliki hak-hak formal, dan dilaksanakan bersama dengan sesuatu yang tak lebih daripada kehendak pribadi yang digerakkan pada ekstrem yang dahsyat.

358. D. ***Sejarah Dunia Jerman***. Dengan demikian Ruh mengakibatkan luka pada dirinya dan dunianya — diikuti

dengan duka cita yang tidak tertentu bagi Tuhan yang disalib, bagi rakyat Yahudi sudah dijalankan secara sempurna. Di luar semua ini, Ruh digerakkan ke dalam dirinya, memegang *point pembentukan* (*turning point*) yang absolut dalam ekstremitas negativitas absolutnya: *Positivitas yang tidak tentu* (*infinite positivity*) dalam kesadaran dirinya, prinsip yang menuntut kesatuan tertentu dan alam manusia. Rekonsiliasi ini (yang tentu dan manusia) sebagai kebenaran objektif dan kebebasan — yang muncul dalam kesadaran pribadi dan objektifitas — adalah rekonsiliasi yang dipercayakan pada prinsip masyarakat atau rakyat Jerman bagian utara yang harus diisi.

359. Pada kedalaman batin, prinsip tersebut masih abstrak. Ada dalam perasaan yang dalam sebagai keimanan (kepercayaan), harapan dan kecintaan, didamaikan dan dipecahkan kembali dari semua antitesisnya. Prinsip tersebut membuka kandungan isinya dan mengangkatnya pada aktivitas dan rasionalitas kesadaran diri — pada realitas alam sekuler yang berasal dan hati, loyalitas dan persahabatan manusia-manusia yang bebas. Dalam subjektifitas sumbernya; bahwa alam sekuler juga merupakan alam kesewenang-wenangan yang keras dan adat yang biadab. Hal itu berdiri menentang tuntutan dunia, *alam intelektual* — yang kandungannya (isinya) benar-benar merupakan kebenaran Ruhnya; tetapi semenjak Ruh tersebut tidak berpikir, alam intelektual tersebut tinggal dalam selubung perumpamaan biadab. Dan sebagai kekuatan spiritual di atas hati yang nyata dan pikiran, alam duniawi yang lain bertindak melawannya sebagai sesuatu yang tidak bebas, (yaitu autoritatif) dan kekuatan yang menakutkan.

360. Walaupun perjuangan keras antara alam yang benar-benar bertentangan ini — yaitu, dunia satu melawan dunia yang lain; atau gereja melawan kaisar — namun mereka didasari kesatuan dan Idea tunggal. Dengan

demikian alam spiritual jatuh dan surgawi ke dalam duniawi seperti sekarang ini, dan keduniawian yang umum, baik dalam aktualitas dan representasinya. Alam duniawi, pada sisi lain, muncul kebebasan abstraknya pada tingkat pemikiran dan pada prinsip wujud yang ada dan pengetahuan, yaitu, pada rasionalitas hak-hak (kebenaran) dan hukum. Dengan demikian, antitesis antara mereka hilang entah kemana. Dunia sekarang telah menghilangkan kebiadabannya dan tak ada lagi kesewenang-wenangan, dan kebenaran menyisihkan dunianya yang baka, dan kekuatannya yang secara kebetulan. Dengan demikian rekonsiliasi sejati menjadi fakta objektif, yang menyatakan Negara untuk menjadi kesan dan sebagai aktualitas Rasio. Negara adalah dimana kesadaran pribadi mendapatkan aktualitas tentang pengetahuan dan kehendak yang substantif, sebagai perkembangan organik; di dalam agama, sama halnya kesadaran diri mendapatkan perasaan dan kesan dan kebenaran yang dimilikinya sebagai sesuatu yang esensi; tetapi dalam Filsafat mendapatkan kesadaran yang tertanam secara bebas dari kebenaran yang menjadi satu dan sama dalam manifestasinya yang saling melengkapi — dalam *negara, alam, dan dunia ideal.*

Indeks